



BANK INDONESIA

LAPORAN AKHIR PENELITIAN

ANALISIS POLA KONSUMSI MAHASISWA DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA SERTA DAMPAKNYA TERHADAP PERTUMBUHAN PEREKONOMIAN DIY



**Kantor Perwakilan Bank Indonesia
Daerah Istimewa Yogyakarta**

TAHUN 2016

HALAMAN PENGESAHAN HASIL PENELITIAN

1. a. Judul Penelitian : Analisis Pola Konsumsi Mahasiswa dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya serta Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Perekonomian DIY
- b. Bidang Ilmu : Ekonomi
2. Ketua Peneliti
- a. Nama : Dr. Ardito Bhinadi, SE, M.Si
- b. NIK : 2 7309 97 0146 1
3. Anggota Peneliti
- a. Nama : Asih Sriwinarti, SE., M.Si
- b. NIK : 2 7409 99 0216 1)
4. Lokasi Penelitian : Daerah Istimewa Yogyakarta
5. Lama Penelitian : 6 bulan
6. Biaya yang diperlukan : Rp. 83.000.000,-
7. Sumber Dana : Kantor Perwakilan Bank Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta

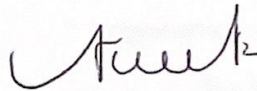
Yogyakarta, 10 Januari 2017

Mengetahui
Dekan,
Fakultas Ekonomi & Bisnis



(Dr. Winarno, MM)
NIP. 19620621 199103 1 001

Ketua



(Dr. Ardito Bhinadi, SE.,MSi)
NIK : 2 7309 97 0146 1



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN NASIONAL "VETERAN" YOGYAKARTA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Alamat : Jalan SWK 104 Lingkar Utara, Condongcatur, Sleman, Yogyakarta, 55283
Telepon : (0274) 486255, 487276. Faximile : (0274) 486255
Laman : <http://ekonomi.upnyk.ac.id>

SURAT TUGAS

Nomor : 05 /UN62.14/SGAS/IV/2016

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis UPN "Veteran" Yogyakarta memberikan tugas kepada :

NO	NAMA	NIK	KETERANGAN
1	Dr. Ardito Bhinadi, SE, MSi	2 7309 97 0146 1	Ketua Peneliti
2	Asih Sri Winarti, SE, MSi	2 7409 99 0216 1	Anggota

UNTUK :

- KESATU : Disamping tugas pokok yang dipangkunya, melakukan penelitian kerjasama dengan Kantor Perwakilan Bank Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta dengan judul "*Analisis Pola Konsumsi Mahasiswa dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya serta Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Perekonomian DIY*"
- KEDUA : Melaksanakan Tugas ini dengan seksama dan penuh rasa tanggungjawab;
- KETIGA : Melapor kepada Dekan setelah melaksanakan Tugas ini;
- KEEMPAT : Apabila terdapat kekeliruan dalam Surat Tugas ini akan diadakan perubahan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada Tanggal 20 April 2016



DEKAN
Dr. WINARNO, MM
NIP 19620621 199103 1 001 f

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
RINGKASAN EKSEKUTIF	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan	2
1.3 Manfaat	2
1.4 Ruang Lingkup Kegiatan.....	3
1.5 Sistematika Penulisan Laporan Survei.....	3
BAB II. METODE PENELITIAN	4
2.1 Paradigma Penelitian	4
2.2 Strategi Penelitian	4
2.3 Pengumpulan Data	5
2.3.1. Jenis dan Sumber Data yang Digunakan.....	5
2.3.2. Teknik Pengambilan Data	5
2.3.3. Sampel	5
2.4 Alat Analisis.....	7
BAB III. GAMBARAN UMUM RESPONDEN	12
3.1 Jenis Kelamin dan Pendidikan.....	12
3.2 Usia Responden.....	12
3.3 Daerah Asal Responden.....	14
3.4 Status Tempat Tinggal.....	15
3.5 Bidang Studi.....	17
3.6 Tahun Masuk (Angkatan)	19
3.7 Indeks Prestasi Kumulatif Responden.....	20
3.7.1 Indeks Prestasi Kumulatif dan Strata Pendidikan	20
3.7.2 Indeks Prestasi Kumulatif dan Jenis Kelamin	20
3.7.3 Indeks Prestasi Kumulatif dan Bidang Studi	21
3.7.4 Indeks Prestasi Kumulatif dan Asal Daerah	23
3.7.5 Indeks Prestasi Kumulatif dan Status PT	25
BAB IV. PENDIDIKAN TINGGI DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA ...	28
4.1. Tempat Tujuan Studi Lanjut di Perguruan Tinggi.....	28
4.2. Informasi Pendidikan Tinggi di DIY	28
4.3. Alasan Memilih Daerah Istimewa Yogyakarta Sebagai Tempat Studi Lanjut.....	29
4.4. Hambatan Studi di Daerah Istimewa Yogyakarta	31
BAB V. BIAYA PENDIDIKAN TINGGI DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	35

5.1. Biaya Pendidikan Program Diploma.....	35
5.2. Biaya Pendidikan Program Sarjana.....	37
5.3. Biaya Pendidikan Program Pascasarjana.....	38
5.4. Biaya Pendidikan PTN dan PTS.....	39
BAB VI. PENGELUARAN KONSUMSI MAHASISWA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	42
6.1. Pengeluaran Konsumsi Per Bulan Mahasiswa Program Diploma	44
6.1.1. Pengeluaran Konsumsi Per Bulan Mahasiswa Program Diploma Terendah, Tertinggi, dan Rata-Rata.....	44
6.1.2. Pengeluaran Konsumsi Rata-Rata Per Bulan Mahasiswa Program Diploma Menurut Daerah Asal	45
6.1.3. Pengeluaran Konsumsi Rata-Rata Per Bulan Mahasiswa Program Diploma Menurut Status Perguruan Tinggi.....	46
6.1.4. Pengeluaran Konsumsi Rata-Rata Per Bulan Mahasiswa Program Diploma Menurut Bidang Studi	47
6.1.5. Pengeluaran Konsumsi Rata-Rata Per Bulan Mahasiswa Program Diploma Menurut Jenis Kelamin	48
6.1.6. Pengeluaran Konsumsi Rata-Rata Per Bulan Mahasiswa Program Diploma Menurut IPK	49
6.2. Pengeluaran Konsumsi Mahasiswa Program Sarjana.....	50
6.2.1. Pengeluaran Konsumsi Per Bulan Mahasiswa Program Sarjana Terendah, Tertinggi, dan Rata-Rata.....	50
6.2.2. Pengeluaran Konsumsi Rata-Rata Per Bulan Mahasiswa Program Sarjana Menurut Daerah Asal.....	51
6.2.3. Pengeluaran Konsumsi Rata-Rata Per Bulan Mahasiswa Program Sarjana Menurut Status Perguruan Tinggi	52
6.2.4. Pengeluaran Konsumsi Rata-Rata Per Bulan Mahasiswa Program Sarjana Menurut Bidang Studi	53
6.2.5. Pengeluaran Konsumsi Rata-Rata Per Bulan Mahasiswa Program Sarjana Menurut Jenis Kelamin	54
6.2.6. Pengeluaran Konsumsi Rata-Rata Per Bulan Mahasiswa Program Sarjana Menurut IPK	55
6.3. Pengeluaran Konsumsi Mahasiswa Program Pascasarjana	56
6.3.1. Pengeluaran Konsumsi Per Bulan Mahasiswa Program Pascasarjana Terendah, Tertinggi, dan Rata-Rata	56
6.3.2. Pengeluaran Konsumsi Rata-Rata Per Bulan Mahasiswa Program Pascasarjana Menurut Daerah Asal	56
6.3.3. Pengeluaran Konsumsi Rata-Rata Per Bulan Mahasiswa Program Pascasarjana Menurut Status Perguruan Tinggi	57
6.3.4. Pengeluaran Konsumsi Rata-Rata Per Bulan Mahasiswa Program Pascasarjana Menurut Bidang Studi.....	58
6.3.5. Pengeluaran Konsumsi Rata-Rata Per Bulan Mahasiswa Program Pascasarjana Menurut Jenis Kelamin.....	59
6.3.6. Pengeluaran Konsumsi Rata-Rata Per Bulan Mahasiswa Program Sarjana Menurut IPK	60
BAB VII. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONSUMSI MAHASISWA DI DIY.....	62
BAB VIII. PREFERENSI KONSUMSI MAHASISWA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	65
8.1. Preferensi Pondokan	65
8.1.1. Preferensi Pondokan Berdasarkan Strata Pendidikan	65
8.1.2. Preferensi Pondokan Berdasarkan Daerah Asal	66

8.1.3. Preferensi Pondokan Berdasarkan Jenis Kelamin.....	67
8.2. Preferensi Tempat Makan	68
8.2.1. Preferensi Pondokan Berdasarkan Berdasarkan Strata Pendidikan	68
8.2.2. Preferensi Pondokan Berdasarkan Berdasarkan Daerah Asal	69
8.2.3. Preferensi Pondokan Berdasarkan Berdasarkan Jenis Kelamin	70
8.3. Preferensi Alat Transportasi	70
8.3.1. Preferensi Alat Transportasi Berdasarkan Strata Pendidikan	71
8.3.2. Preferensi Alat Transportasi Berdasarkan Daerah Asal..	72
8.3.3. Preferensi Alat Transportasi Berdasarkan Jenis Kelamin	72
8.4. Telepon/Handphone	73
8.4.1. Preferensi Handphone Berdasarkan Strata Pendidikan ..	73
8.4.2. Preferensi Handphone Berdasarkan Daerah Asal.....	74
8.4.3. Preferensi Handphone Berdasarkan Jenis Kelamin	75
8.5. Preferensi Penggunaan Internet.....	75
8.5.1. Preferensi Penggunaan Internet Berdasarkan Strata Pendidikan	76
8.5.2. Preferensi Penggunaan Internet Berdasarkan Daerah Asal.....	77
8.5.3. Preferensi Penggunaan Internet Berdasarkan Jenis Kelamin	78
8.6. Kesehatan dan Perawatan Diri.....	79
8.6.1. Preferensi Kesehatan dan Perawatan Diri Berdasarkan Pendidikan	79
8.6.2. Preferensi Kesehatan dan Perawatan Diri Berdasarkan Daerah Asal.....	80
8.6.3. Preferensi Kesehatan dan Perawatan Diri Berdasarkan Jenis Kelamin	81
8.7. Rekreasi dan Hiburan	82
8.7.1. Preferensi Rekreasi dan Hiburan Berdasarkan Strata Pendidikan	82
8.7.2. Preferensi Rekreasi dan Hiburan Berdasarkan Daerah Asal.....	83
8.7.3. Preferensi Rekreasi dan Hiburan Berdasarkan Jenis Kelamin	84
BAB IX. KONTRIBUSI MAHASISWA BAGI PEREKONOMIAN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA	85
9.1. Kontribusi Pengeluaran Pendidikan	85
9.2. Kontribusi Pengeluaran Konsumsi	87
9.3. Aliran Uang Masuk ke Daerah Istimewa Yogyakarta.....	89
BAB X. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	95
10.1. Simpulan	95
10.2. Rekomendasi	99
10.2.1. Rekomendasi bagi Bank Indonesia.....	99
10.2.2. Rekomendasi bagi Pemerintah Daerah	100
10.2.3. Rekomendasi bagi Perguruan Tinggi.....	100
10.2.4. Rekomendasi bagi Dunia Usaha.....	101
10.2.5. Rekomendasi bagi Akademisi/Peneliti	102
DAFTAR PUSTAKA.....	103

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1. Tujuan Penelitian dan Alat Analisis yang Digunakan	8
Tabel 3.1. Sampel Jenis Kelamin Responden	12
Tabel 3.2. Daerah Asal Responden	14
Tabel 3.3. Daerah Asal Responden (dalam persen).....	15
Tabel 3.4. Status Tempat Tinggal Responden yang Berasal dari DIY	15
Tabel 3.5. Status Tempat Tinggal Responden yang Berasal dari Luar DIY	16
Tabel 3.6. Status Tempat Tinggal Responden Program Diploma Berdasarkan Daerah Asal (dalam persen).....	16
Tabel 3.7. Status Tempat Tinggal Responden Program Sarjana Berdasarkan Daerah Asal (dalam persen).....	17
Tabel 3.8. Status Tempat Tinggal Responden Program Pascasarjana Berdasarkan Daerah Asal (dalam persen).....	17
Tabel 3.9. Mahasiswa berdasarkan bidang studi (dalam persen)	18
Tabel 3.10. Mahasiswa berdasarkan bidang studi dan daerah asal program Diploma (dalam persen)	18
Tabel 3.11. Mahasiswa berdasarkan bidang studi dan daerah asal program Sarjana (dalam persen).....	19
Tabel 3.12. Mahasiswa berdasarkan bidang studi dan daerah asal program Sarjana (dalam persen).....	19
Tabel 3.13. Mahasiswa berdasarkan angkatan	20
Tabel 3.14. IPK responden berdasarkan strata pendidikan.....	20
Tabel 3.15. Indeks Prestasi mahasiswa program Diploma dan jenis kelamin	21
Tabel 3.16. Indeks Prestasi mahasiswa program Sarjana dan jenis kelamin	21
Tabel 3.17. Indeks Prestasi mahasiswa program Pascasarjana dan jenis kelamin	21
Tabel 3.18. Indeks Prestasi mahasiswa program Diploma dan bidang studi.....	22
Tabel 3.19. Indeks Prestasi mahasiswa program Sarjana dan bidang studi.....	22
Tabel 3.20. Indeks Prestasi mahasiswa program Pascasarjana dan bidang studi.....	23
Tabel 3.21. Daerah asal mahasiswa diploma dan Indeks Prestasi Kumulatif	23
Tabel 3.22. Mahasiswa asal Pulau Jawa dan Indeks Prestasi Kumulatif...	24

Tabel 3.23. Daerah asal mahasiswa S1 dan Indeks Prestasi Kumulatif	24
Tabel 3.24. Mahasiswa asal Pulau Jawa S1 dan Indeks Prestasi Kumulatif	25
Tabel 3.25. Daerah asal mahasiswa S2 dan Indeks Prestasi Kumulatif	25
Tabel 3.26. Mahasiswa asal Pulau Jawa S2 dan Indeks Prestasi Kumulatif	25
Tabel 3.27. Status perguruan tinggi mahasiswa program Diploma dan IPK.....	26
Tabel 3.28. Status perguruan tinggi mahasiswa program Sarjana dan IPK.....	26
Tabel 3.29. Status perguruan tinggi mahasiswa program Pascasarjana dan IPK.....	27
Tabel 4.1. Pilihan DIY Sebagai Tujuan Utama Studi	28
Tabel 4.2. Pilihan DIY Sebagai Tujuan Utama Studi (mahasiswa Jawa)..	28
Tabel 4.3. Sumber Informasi Pendidikan di DIY	29
Tabel 4.4. Sumber Informasi Pendidikan di DIY berdasarkan daerah asal	29
Tabel 4.5. Pertimbangan Memilih Perguruan Tinggi Sebagai Tujuan Studi	30
Tabel 4.6. Pertimbangan Memilih Perguruan Tinggi Sebagai Tujuan Studi Berdasarkan daerah asal.....	30
Tabel 4.7. Hambatan Saat Menempuh Pendidikan di DIY	32
Tabel 4.8. Hambatan Saat Menempuh Pendidikan di DIY berdasarkan asal	32
Tabel 4.9. Penghuni Pondokan yang dapat Memasukkan Lawan Jenis ke dalam Kamar Berdasarkan Gender.....	33
Tabel 4.10. Penghuni Pondokan yang dapat Memasukkan Lawan Jenis ke dalam Kamar Berdasarkan Gender dan asal.....	33
Tabel 4.11. Pertimbangan Memilih Perguruan Tinggi.....	34
Tabel 4.12. Pertimbangan Memilih Perguruan Tinggi berdasarkan asal ...	34
Tabel 5.1. Rata-Rata Total Biaya Pendidikan di DIY per Semester	35
Tabel 5.2. Komponen Biaya Pendidikan Program Diploma.....	36
Tabel 5.3. Rata-Rata Biaya Pendidikan Program Diploma di DIY.....	36
Tabel 5.4. Komponen Rata-Rata Biaya Pendidikan Program Sarjana.....	37
Tabel 5.5. Rata-Rata Biaya Pendidikan Program Sarjana di DIY per Semester Menurut Bidang Studi	37
Tabel 5.6. Komponen Rata-Rata Biaya Pendidikan Program Pascasarjana	38
Tabel 5.7. Rata-Rata Biaya Pendidikan Program Pascasarjana di DIY per Semester Menurut Bidang Studi.....	38
Tabel 5.8. Biaya Pendidikan mahasiswa PTN Program Diploma berdasarkan Bidang Studi dan tahun masuk.....	39

Tabel 5.9. Biaya Pendidikan mahasiswa PTS Program Diploma berdasarkan Bidang Studi dan tahun masuk.....	39
Tabel 5.10. Biaya Pendidikan mahasiswa PTN Program Sarjana berdasarkan Bidang Studi dan tahun masuk.....	40
Tabel 5.11. Biaya Pendidikan mahasiswa PTS Program Sarjana berdasarkan Bidang Studi dan tahun masuk.....	40
Tabel 5.12. Biaya Pendidikan mahasiswa PTN Program Pascasarjana berdasarkan Bidang Studi dan tahun masuk.....	41
Tabel 5.13. Biaya Pendidikan mahasiswa PTS Program Pascasarjana berdasarkan Bidang Studi dan tahun masuk.....	41
Tabel 6.1. Distribusi Pengeluaran Konsumsi Mahasiswa per Bulan	42
Tabel 6.2. Distribusi Pengeluaran Mahasiswa Program Diploma per Bulan.....	45
Tabel 6.3. Pengeluaran Konsumsi Mahasiswa Rata-Rata per Bulan Mahasiswa Program Pascasarjana Menurut Status Tempat Tinggal	46
Tabel 6.4. Kelas pengeluaran konsumsi mahasiswa program Diploma.....	46
Tabel 6.5. Pengeluaran Konsumsi Mahasiswa Rata-Rata per Bulan Mahasiswa Program Diploma Menurut Status Perguruan Tinggi.....	47
Tabel 6.6. Kelas Pengeluaran konsumsi mahasiswa menurut status PT ..	47
Tabel 6.7. Pengeluaran Konsumsi Mahasiswa Rata-Rata per Bulan Mahasiswa Program Diploma Menurut Bidang Studi.....	48
Tabel 6.8. Kelas Pengeluaran konsumsi mahasiswa menurut bidang studi	48
Tabel 6.9. Pengeluaran Konsumsi Mahasiswa Rata-Rata per Bulan Mahasiswa Program Diploma Menurut Jenis Kelamin.....	49
Tabel 6.10. Kelas Pengeluaran konsumsi mahasiswa menurut Jenis Kelamin.....	49
Tabel 6.11. Rata-rata pengeluaran konsumsi per bulan mahasiswa program Diploma menurut IPK	50
Tabel 6.12. Kelas Pengeluaran konsumsi mahasiswa Diploma menurut IPK.....	50
Tabel 6.13. Distribusi Pengeluaran Mahasiswa Program Sarjana per Bulan	51
Tabel 6.14. Pengeluaran Konsumsi Rata-Rata per Bulan Mahasiswa Program Sarjana Menurut Daerah Asal.....	51
Tabel 6.15. Kelas Pengeluaran konsumsi mahasiswa Sarjana menurut asal	52
Tabel 6.16. Pengeluaran Konsumsi Rata-Rata per Bulan Mahasiswa Program Sarjana Menurut Status Perguruan Tinggi	52
Tabel 6.17. Kelas Pengeluaran konsumsi mahasiswa Sarjana menurut status PT.....	52

Tabel 6.18. Pengeluaran Konsumsi Rata-Rata per Bulan Mahasiswa Program Sarjana Menurut Bidang Studi.....	53
Tabel 6.19. Kelas Pengeluaran konsumsi mahasiswa Sarjana menurut bidang studi.....	54
Tabel 6.20. Pengeluaran Konsumsi Rata-Rata per Bulan Mahasiswa Program Sarjana Menurut Jenis Kelamin.....	54
Tabel 6.21. Kelas Pengeluaran konsumsi mahasiswa Sarjana menurut jenis kelamin	55
Tabel 6.22. Pengeluaran Konsumsi Rata-Rata per Bulan Mahasiswa Program Sarjana Menurut IPK.....	55
Tabel 6.23. Kelas Pengeluaran konsumsi mahasiswa Sarjana menurut IPK	56
Tabel 6.24. Pengeluaran Konsumsi Mahasiswa Program Pascasarjana...	56
Tabel 6.25. Pengeluaran Konsumsi Mahasiswa Rata-Rata per Bulan Mahasiswa Program Pascasarjana Menurut Daerah Asal.....	57
Tabel 6.26. Kelas Pengeluaran konsumsi mahasiswa Pascasarjana menurut asal	57
Tabel 6.27. Pengeluaran Konsumsi Mahasiswa Rata-Rata per Bulan Mahasiswa Program Pascasarjana Menurut Status Perguruan Tinggi.....	58
Tabel 6.28. Kelas Pengeluaran konsumsi mahasiswa pascasarjana menurut status PT.....	58
Tabel 6.29. Pengeluaran Konsumsi Mahasiswa Rata-Rata per Bulan Mahasiswa Program Pascasarjana Menurut Bidang Studi....	59
Tabel 6.30. Kelas Pengeluaran konsumsi mahasiswa pascasarjana menurut bidang studi.....	59
Tabel 6.31. Pengeluaran konsumsi rata-rata per bulan mahasiswa Program Pascasarjana menurut jenis kelamin	60
Tabel 6.32. Kelas Pengeluaran konsumsi mahasiswa Pascasarjana menurut jenis kelamin	60
Tabel 6.33. Pengeluaran konsumsi rata-rata per bulan mahasiswa program Pascasarjana menurut Indeks Prestasi Kumulatif	61
Tabel 6.34. Kelas Pengeluaran konsumsi mahasiswa Sarjana menurut IPK	61
Tabel 7.1. Hasil Analisis Regresi.....	64
Tabel 8.1. Preferensi Pondokan Berdasarkan Strata Pendidikan	66
Tabel 8.2. Preferensi Pondokan Berdasarkan Daerah Asal.....	66
Tabel 8.3. Preferensi Pondokan Berdasarkan Daerah Asal (Pulau Jawa).	67
Tabel 8.4. Preferensi Pondokan Berdasarkan Jenis Kelamin	67
Tabel 8.5. Preferensi Pondokan Berdasarkan Status Perguruan Tinggi....	68
Tabel 8.6. Preferensi Tempat Makan Berdasarkan Strata Pendidikan	69
Tabel 8.7. Preferensi Tempat Makan Berdasarkan Daerah Asal.....	69

Tabel 8.8. Preferensi Tempat Makan Berdasarkan Daerah Asal (Pulau Jawa).....	70
Tabel 8.9. Preferensi Tempat Makan Berdasarkan Jenis Kelamin	70
Tabel 8.10. Preferensi Alat Transportasi Berdasarkan Strata Pendidikan.	71
Tabel 8.11. Preferensi Alat Transportasi Berdasarkan Daerah Asal.....	72
Tabel 8.12. Preferensi Alat Transportasi Berdasarkan Daerah Asal (Pulau Jawa)	72
Tabel 8.13. Preferensi Alat Transportasi Berdasarkan Jenis Kelamin	72
Tabel 8.14. Alat Transportasi yang Sering Digunakan	73
Tabel 8.15. Preferensi Pondokan Berdasarkan Strata Pendidikan	74
Tabel 8.16. Preferensi Handphone Berdasarkan Daerah Asal	74
Tabel 8.17. Preferensi Handphone Berdasarkan Daerah Asal (Pulau Jawa)	75
Tabel 8.18. Preferensi Handphone Berdasarkan Jenis Kelamin.....	75
Tabel 8.19. Preferensi Penggunaan Internet Berdasarkan Strata Pendidikan.....	76
Tabel 8.20. Akses Internet Berdasarkan Strata Pendidikan.....	77
Tabel 8.21. Preferensi Penggunaan Internet Berdasarkan Daerah Asal ...	77
Tabel 8.22. Preferensi Penggunaan Internet Berdasarkan Daerah Asal (Jawa).....	77
Tabel 8.23. Akses Internet Berdasarkan Daerah Asal.....	78
Tabel 8.24. Akses Internet Berdasarkan Daerah Asal (Pulau Jawa)	78
Tabel 8.25. Preferensi Penggunaan Internet Berdasarkan Jenis Kelamin.	78
Tabel 8.26. Akses Internet Berdasarkan Jenis Kelamin	79
Tabel 8.27. Tempat Berobat Berdasarkan Strata Pendidikan	79
Tabel 8.28. Tempat Membeli Obat Berdasarkan Strata Pendidikan	80
Tabel 8.29. Tempat Berobat Berdasarkan Daerah Asal.....	80
Tabel 8.30. Tempat Berobat Berdasarkan Daerah Asal (Pulau Jawa)	80
Tabel 8.31. Tempat Membeli Obat Berdasarkan Daerah Asal.....	81
Tabel 8.32. Tempat Membeli Obat Berdasarkan Daerah Asal (Pulau Jawa)	81
Tabel 8.33. Preferensi Tempat Berobat Berdasarkan Jenis Kelamin	81
Tabel 8.34. Tempat Membeli Obat Berdasarkan Jenis Kelamin	82
Tabel 8.35. Preferensi Rekreasi dan Hiburan Berdasarkan Strata Pendidikan.....	83
Tabel 8.36. Preferensi Rekreasi dan Hiburan Berdasarkan Daerah Asal.	83
Tabel 8.37. Preferensi Rekreasi dan Hiburan Berdasarkan Daerah Asal (Jawa).....	83
Tabel 8.38. Preferensi Rekreasi dan Hiburan Berdasarkan Jenis Kelamin	84

Tabel 9.1. Kontribusi Pengeluaran Pendidikan Program Diploma Terhadap PDRB DIY	85
Tabel 9.2. Kontribusi Pengeluaran Pendidikan Program Sarjana Terhadap PDRB DIY	86
Tabel 9.3. Kontribusi Pengeluaran Pendidikan Program Pascasarjana Terhadap PDRB DIY	87
Tabel 9.4. Kontribusi Pengeluaran Konsumsi Program Diploma Terhadap PDRB DIY	88
Tabel 9.5. Kontribusi Pengeluaran Konsumsi Program Sarjana Terhadap PDRB DIY	88
Tabel 9.6. Kontribusi Pengeluaran Konsumsi Program Pascasarjana Terhadap PDRB DIY	89
Tabel 9.7. Sumber Utama Pendapatan Berdasarkan Strata Pendidikan ...	90
Tabel 9.8. Rata-Rata Sumber Utama Pendapatan Berdasarkan Daerah Asal.....	90
Tabel 9.9. Rata-Rata Sumber Utama Pendapatan Berdasarkan Starata Pendidikan	90
Tabel 9.10. Rata-Rata Sumber Utama Pendapatan Berdasarkan Jenis Kelamin	91
Tabel 9.11. Preferensi Bank Berdasarkan Daerah Asal	91
Tabel 9.12. Preferensi Bank Berdasarkan Jenis Kelamin	91
Tabel 9.13. Bank yang Paling Banyak digunakan Berdasarkan Strata Pendidikan.....	92
Tabel 9.14. Bank yang Paling Banyak digunakan Berdasarkan Daerah Asal	92
Tabel 9.15. Bank yang Paling Banyak digunakan Berdasarkan Daerah Asal (Jawa)	93
Tabel 9.16. Bank yang Paling Banyak digunakan Berdasarkan Jenis Kelamin	93
Tabel 9.17. Jenis Kartu yang dimiliki Berdasarkan Strata Pendidikan	94

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Tahapan Dalam Analisis Faktor	9
Gambar 3.1. Distribusi Usia Responden Strata Pendidikan Diploma.	12
Gambar 3.2. Distribusi Usia Responden Strata Pendidikan S1	13
Gambar 3.3. Distribusi Usia Responden Strata Pendidikan S2	14
Gambar 6.1. Distribusi Total Pengeluaran Konsumsi Mahasiswa Program Diploma.....	42
Gambar 6.2. Distribusi Total Pengeluaran Konsumsi Mahasiswa Program Sarjana.....	43
Gambar 6.3. Distribusi Total Pengeluaran Konsumsi Mahasiswa Program Pascasarjana	44
Gambar 8.1. Jarak Pondokan dengan Kampus	65
Gambar 8.2. Preferensi Tempat Makan	68
Gambar 8.3. Alat Transportasi Utama yang Digunakan	71
Gambar 8.4. Asal Kendaraan yang Digunakan	71
Gambar 8.5. Jenis Komunikasi yang Digunakan	73
Gambar 8.6. Lamanya Waktu Akses Internet	76
Gambar 8.7. Lamanya Waktu Akses Internet	82

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) disebut sebagai Kota Pelajar atau kota pendidikan karena merupakan daerah tujuan sekolah bagi para pelajar di seluruh Indonesia dan bahkan dari mancanegara. Animo tersebut terutama untuk pelajar yang akan mengikuti pendidikan di Perguruan Tinggi. Ada beberapa alasan DIY menjadi daerah tujuan pendidikan, yaitu: terdapat banyak pilihan perguruan tinggi dengan kualitas baik, biaya hidup murah, lingkungan kondusif, dan ragam program studi yang semakin berkembang.

Pendidikan Tinggi di DIY terdiri dari Perguruan Tinggi Swasta (PTS) dan Perguruan Tinggi Negeri (PTN). Ada beragam jenis perguruan tinggi, yaitu: Universitas, Institut, Sekolah Tinggi, Akademi, dan Politeknik. Pada tahun 2015, tercatat ada 116 lembaga perguruan tinggi yang terdiri dari 111 PTS dan 5 (lima) PTN. Jumlah ini mengalami sedikit penurunan dibandingkan 4 (empat) tahun sebelumnya karena penggabungan beberapa akademi menjadi universitas. Sementara itu, jika dilihat dari jumlah mahasiswa, pada tahun 2015 mengalami peningkatan jumlah mahasiswa sebanyak 9,277 orang (2,41%) dari 384.289 orang pada tahun 2014 menjadi 393.566 orang pada tahun 2015. Jumlah tersebut terdiri dari 390,099 mahasiswa Warga Negara Indonesia dan 3.467 Warga Negara Asing (Dinas Pendidikan dan Olahraga DIY, 2015).

Relatif besarnya jumlah mahasiswa di DIY tentunya memberikan dampak positif terhadap perekonomian DIY, apalagi 70% mahasiswa di DIY berasal dari kota/daerah lainnya di Indonesia. Dengan banyaknya jumlah mahasiswa yang masuk ke DIY, secara ekonomi terjadi aliran uang masuk dari daerah lain ke wilayah DIY. Uang masuk tersebut dibelanjakan untuk keperluan hidup dan pendidikan mahasiswa di wilayah DIY. Aliran uang masuk ke mahasiswa di DIY memberikan *multiplier effect* (efek pengganda) terhadap perekonomian DIY.

Diperlukan kajian untuk menganalisis pola konsumsi, biaya pendidikan, dan kontribusi keduanya terhadap perekonomian di DIY. Perkembangan pola konsumsi mahasiswa di DIY perlu untuk dikaji secara berkesinambungan untuk mengetahui besarnya kebutuhan biaya hidup mahasiswa di DIY beserta perubahan pola atau gaya hidupnya. Perubahan jumlah biaya hidup dan polanya akan berpengaruh terhadap perkembangan perekonomian di DIY. Besarnya biaya pendidikan juga akan

mempengaruhi kontribusi perguruan tinggi terhadap sektor pendidikan di DIY. Berdasarkan hasil penelitian tahun 2012 (Bank Indonesia Yogyakarta dan Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Yogyakarta), rata-rata pengeluaran biaya hidup mahasiswa di DIY tercatat sebesar Rp1.642.900,00 sampai dengan Rp2.373.100,00 (tergantung strata pendidikan D1-S2). Biaya hidup tersebut sebagian besar dikonsumsi untuk keperluan biaya makan dan minum, selanjutnya diikuti dengan biaya tempat tinggal dan transportasi. "Analisis Pola Konsumsi Mahasiswa dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya serta Dampaknya terhadap Pertumbuhan Perekonomian DIY" perlu dilakukan untuk mendapatkan gambaran terkini biaya hidup dan biaya pendidikan tinggi di DIY.

1.2 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah:

1. mengidentifikasi dan menganalisis alasan memilih DIY sebagai tujuan studi;
2. mengidentifikasi dan menganalisis biaya pendidikan tinggi di DIY;
3. mengidentifikasi dan menganalisis pengeluaran konsumsi mahasiswa di DIY;
4. faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi mahasiswa di DIY;
5. mengidentifikasi dan menganalisis preferensi konsumsi mahasiswa di DIY;
6. mengidentifikasi dan menganalisis kontribusi pengeluaran mahasiswa bagi perekonomian di DIY;

1.3 Manfaat

Manfaat penelitian dapat diklasifikasikan menjadi lima yaitu:

- Bagi Pemerintah Daerah: hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pengambilan kebijakan terutama di bidang pendidikan, pelayanan jasa, dan menciptakan lingkungan sosial yang kondusif;
- Bagi Bank Indonesia: hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam penyusunan penilaian perekonomian DIY dan bahan masukan untuk pemberian rekomendasi kepada *stakeholders* (pemangku kepentingan) terkait.
- Bagi Industri Perguruan Tinggi: hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi perumusan kebijakan/peraturan di masing-masing lembaga.
- Bagi dunia usaha: hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan informasi mengenai potensi usaha yang dapat dikembangkan terkait dengan kebutuhan dan daya beli mahasiswa.
- Bagi akademisi: hasil penelitian merupakan studi awal yang dapat ditindaklanjuti dan dianalisis lebih dalam studi selanjutnya.

1.4 Ruang Lingkup Kegiatan

Ruang lingkup kegiatan kajian ini antara lain:

1. menghitung biaya hidup mahasiswa sehari-hari yang terdiri dari: tempat tinggal, makanan dan minuman, transportasi, komunikasi, informasi, rekreasi dan hiburan, kebutuhan penunjang pelajaran, serta lainnya;
2. menghitung besarnya biaya pendidikan yang meliputi: biaya masuk, sumbangan pendidikan, biaya praktikum, dan biaya tugas akhir;
3. preferensi mahasiswa dalam memilih tempat tinggal, makanan, transportasi, komunikasi, informasi, rekreasi dan hiburan, dan lainnya;
4. mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi biaya hidup mahasiswa di DIY;
5. mengidentifikasi mekanisme aliran uang ke mahasiswa;
6. memperkirakan besarnya potensi biaya hidup dan biaya pendidikan mahasiswa terhadap perekonomian DIY.

1.5 Sistematika Penulisan Laporan

Pembahasan dan laporan penelitian disusun berdasarkan sistematika berikut ini.

- Bab I Pendahuluan (berisi mengenai latar belakang, tujuan penelitian, manfaat dan ruang lingkup kegiatan).
- BabII MetodePenelitian (berisi mengenai paradigma penelitian, strategi penelitian, kerangka sampel, desain sampel dan alat analisis);
- Bab III Gambaran Umum Responden.
- BabIV Pendidikan Tinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta (berisi mengenai tujuan studi, info pendidikan, alasan memilih DIY sebagai tujuan studi dan hambatan studi).
- Bab V Biaya Pendidikan Tinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Bab VI Pengeluaran Konsumsi Mahasiswa di Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Bab VII Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi Mahasiswa di DIY
- Bab VIII Preferensi Konsumsi Mahasiswa di Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Bab IX Kontribusi Mahasiswa bagi Perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Bab X Kesimpulan dan Rekomendasi.

BAB II

METODE PENELITIAN

2.1 Paradigma Penelitian

Penelitian mengenai biaya hidup mahasiswa di DIY mencakup dua aspek, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Aspek kuantitatif digunakan untuk menghitung besarnya biaya hidup dan pendidikan. Aspek kualitatif untuk mengetahui preferensi mahasiswa dalam memilih berbagai komponen pengeluaran yang dilakukannya, termasuk memilih perguruan tinggi di DIY. Mengingat adanya dua pendekatan dalam penelitian ini, maka paradigma survei yang digunakan juga menggabungkan antara paradigma positivistik (*positivistic paradigm*) dan paradigma fenomenologis (*phenomenological paradigm*).

Isu utama dalam paradigma positivistik di dalam ilmu pengetahuan modern adalah memperhatikan hubungan antara suatu obyek yang tengah diamati/diteliti dengan kerangka kerja teoritis yang dibangun untuk menjelaskan fenomena yang terjadi pada obyek yang diamati tersebut (Remenyi et al., 1998: 88). Paradigma fenomenologis digunakan dalam penelitian ini untuk mengungkap fenomena kehidupan mahasiswa yang dapat dilihat dari besarnya komposisi pengeluaran mereka dan pilihan-pilihan mereka terhadap berbagai jenis pengeluaran tersebut. Mengingat penelitian ini menggunakan dua paradigma, yaitu positivistik dan fenomenologis, maka sesuai dengan saran Hussey dan Hussey (1997: 59), metode survei tepat untuk digunakan.

2.2 Strategi Penelitian

Penelitian ini menggunakan strategi survei. Survei merupakan metodologi di mana sampel dari subyek diambil dari populasi dan dipelajari untuk membuat kesimpulan mengenai populasi. Ada dua jenis survei, yaitu survei deskriptif dan survei analitis. Survei deskriptif ditekankan pada identifikasi dan penghitungan frekuensi dari populasi tertentu. Survei analitis menekankan perhatiannya pada apakah ada hubungan antar variabel (Hussey and Hussey, 1997: 63-64). Di dalam penelitian ini, jenis survei yang digunakan adalah survei deskriptif. Survei deskriptif digunakan untuk mengidentifikasi pengeluaran mahasiswa untuk kebutuhan hidup harian, biaya pendidikan, cara-cara pengiriman uang, dan alasan memilih perguruan tinggi di DIY.

2.3 Pengumpulan Data

2.3.1 Jenis dan sumber data yang digunakan

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan responden sampel. Data penelitian meliputi biaya hidup mahasiswa, biaya pendidikan, cara-cara pengiriman uang, dan alasan memilih perguruan tinggi di DIY. Data sekunder berupa PDRB DIY atas dasar harga berlaku diperoleh dari Badan Pusat Statistik.

2.3.2 Teknik pengambilan data

Teknik pengambilan data melalui wawancara terstruktur dengan responden. Alat yang digunakan untuk melakukan wawancara secara terstruktur adalah kuesioner. Kuesioner yang digunakan untuk keperluan penelitian ini berisikan pertanyaan tertutup dan terbuka, antara lain berupa pertanyaan/pernyataan mengenai:

1. alasan memilih perguruan tinggi di DIY (alasan memilih DIY sebagai tempat studi, alasan memilih suatu perguruan tinggi dan jurusan/program studi, hambatan studi di DIY);
2. struktur pengeluaran biaya hidup mahasiswa di DIY (biaya kontrakan, biaya makan, biaya transportasi, biaya komunikasi, dan lain-lain),
3. biaya pendidikan (biaya pendaftaran masuk, biaya sumbangan, SPP tetap dan SPP variabel, biaya praktikum, dan biaya pendidikan lainnya yang masuk ke lembaga pendidikan/perguruan tinggi)
4. cara-cara pengiriman uang yang digunakan mahasiswa.

2.3.3 Sampel

Jumlah sampel

Di dalam mengukur jumlah sampel digunakan tingkat ketepatan (*level of precision*) atau kadang disebut kesalahan pengambilan sampel (*sampling error*) sebesar 5 (lima) persen. Tingkat kepercayaan yang digunakan sebesar 96 persen dengan derajat variabilitas sebesar 0,04. Jumlah populasi mahasiswa di DIY pada tahun 2015 sebanyak 393.566 orang yang terdiri dari 390.099 warga negara Indonesia dan 3.467 warga negara asing (Dinas Pendidikan dan Olahraga DIY, 2015). Rumus yang digunakan untuk menghitung jumlah sampel adalah (Israel, 1992):

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2} \quad (1)$$

di mana, n = jumlah sampel, N = jumlah populasi, dan e = derajat kesalahan pengambilan sampel yang ditolerir (*sampling error*).

Berdasarkan rumus di atas diperoleh jumlah ukuran sampel minimal sebanyak 624. Dalam penelitian ini, sampel yang diambil sebanyak 650 responden, sehingga sudah

lebih banyak dari ukuran sampel minimal. Dari 650 sampel yang diambil, hanya 645 sampel yang diolah dan dianalisis untuk menghitung biaya hidup karena ada lima sampel yang tidak lengkap jawabannya.

Teknik pengambilan sampel

Dalam menentukan sampel, dilakukan secara bertahap (*multistage sampling*). Tahap pertama adalah menentukan kerangka sampel. Kerangka sampel adalah:

- 1) mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi yang berada di DIY dari level Diploma, S1, dan S2 baik di PTN maupun PTS;
- 2) semua mahasiswa yang menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) menjadi kerangka sampel;
- 3) sampel mahasiswa dari Perguruan Tinggi Swasta dipilih berdasarkan jumlah populasi mahasiswa di PTS tersebut;
- 4) PTS yang menjadi kerangka sampel adalah PTS yang memiliki mahasiswa lebih dari 1.000 mahasiswa;
- 5) PTS yang memiliki mahasiswa lebih dari 1.000 diklasifikasikan dalam tiga kelas berdasarkan jumlah mahasiswa yang dimiliki, yaitu: kelas besar, menengah, dan kecil;
- 6) mahasiswa PTS yang berada dalam kelas besar dan menengah menjadi kerangka sampel dalam survei ini;
- 7) PTS yang masuk dalam kelas kecil dipilih secara random untuk masuk dalam kerangka sampel.

Berdasarkan kerangka sampel di atas, maka PTN yang terpilih untuk pengambilan sampel mahasiswa adalah:

- 1) Universitas Gadjah Mada,
- 2) Universitas Negeri Yogyakarta,
- 3) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga,
- 4) UPN "Veteran" Yogyakarta,
- 5) Politeknik Kesehatan, dan
- 6) Institut Seni Indonesia.

Sampel Perguruan Tinggi Swasta (PTS) yang masuk dalam kategori populasi besar adalah:

- 1) Universitas Islam Indonesia,
- 2) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta,
- 3) Universitas Ahmad Dahlan.

Sampel Perguruan Tinggi Swasta (PTS) yang masuk dalam kategori populasi menengah adalah:

- 1) Universitas Atmajaya Yogyakarta,
- 2) Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa,
- 3) Universitas Sanata Dharma,
- 4) Universitas Teknologi Yogyakarta,
- 5) Universitas Respati Yogyakarta.

Sampel Perguruan Tinggi Swasta (PTS) yang masuk dalam kategori populasi kecil adalah:

- 1) Universitas Janabadra,
- 2) Universitas Kristen Duta Wacana,
- 3) Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN,
- 4) INSTIPER Yogyakarta,
- 5) Institut Sains & Teknologi AKPRIND Yogyakarta,
- 6) Universitas Aisyiyah Yogyakarta,
- 7) Sekolah Tinggi Teknologi Kedirgantaraan.

Kuota untuk masing-masing klasifikasi perguruan tinggi proporsinya adalah 40% untuk PTN dan 60% untuk PTS. Dari jumlah sampel 650 responden, dapat dibagi menjadi 260 sampel mahasiswa PTN dan 390 sampel mahasiswa PTS di DIY.

2.4 Alat Analisis

Ada beberapa alat analisis yang akan digunakan dalam penelitian ini untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Alat analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan struktur pengeluaran biaya hidup, rata-rata biaya pendidikan, cara-cara pengiriman uang dan alasan memilih perguruan tinggi di DIY. Distribusi frekuensi digunakan untuk mengetahui 1) struktur pengeluaran biaya hidup yang meliputi biaya kontrakan untuk mahasiswa pendatang, biaya makan, biaya transportasi dan biaya komunikasi, 2) struktur biaya pendidikan yang meliputi biaya SPP, biaya praktikum, biaya buku, dan biaya alat tulis baik bagi PTN maupun PTS, 3) unsur biaya paling besar yang dikeluarkan oleh mahasiswa di DIY baik yang pendatang maupun bukan pendatang, dan mahasiswa yang kuliah di PTN maupun PTS.

Tabel 2.1. Tujuan Penelitian dan Alat Analisis yang Digunakan

No	Tujuan Penelitian	Alat Analisis
1	Mengidentifikasi dan menganalisis alasan memilih DIY sebagai tujuan studi	Deskriptif Statistik
2	Mengidentifikasi dan menganalisis biaya pendidikan tinggi di DIY	Matematik, Deskriptif Statistik, Distribusi Frekuensi
3	Mengidentifikasi dan menganalisis pengeluaran konsumsi mahasiswa di DIY	Matematik, Deskriptif Statistik, Distribusi Frekuensi
4	Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi mahasiswa di DIY	Analisis Faktor
5	Mengidentifikasi dan menganalisis preferensi konsumsi mahasiswa di DIY	Matematik dan Distribusi Frekuensi, Analisis Tabulasi Silang
6	Mengidentifikasi dan menganalisis Kontribusi pengeluaran mahasiswa bagi perekonomian di DIY	Analisis Kontribusi

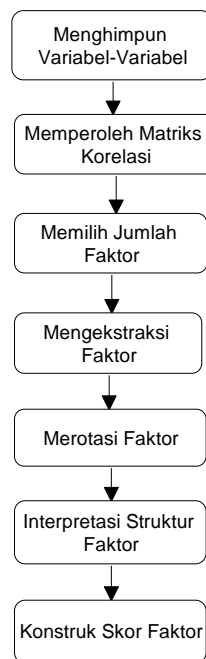
Analisis pemusatan dan penyebaran digunakan untuk mengetahui: 1) rata-rata pengeluaran biaya hidup baik bagi pendatang maupun bukan, 2) rata-rata biaya pendidikan baik PTN maupun PTS, 3) jumlah biaya hidup minimal dan maksimal yang dikeluarkan oleh mahasiswa. Analisis ini sekaligus juga digunakan untuk mengetahui cara-cara pengiriman uang yang paling banyak digunakan oleh mahasiswa di DIY dan alasan mahasiswa memilih perguruan tinggi di DIY.

Analisis kontribusi digunakan untuk menghitung kontribusi sektor pendidikan dalam perekonomian di DIY dan kontribusi konsumsi mahasiswa terhadap perekonomian DIY. Analisis kontribusi mahasiswa terhadap perekonomian DIY ini bersifat perkiraan kasar.

Analisis faktor (*Factor Analysis*) merupakan teknik statistik yang diterapkan untuk satu himpunan variabel ketika peneliti tertarik variabel mana yang berkorelasi dengan variabel lainnya dan mana yang independen. Variabel-variabel yang berkorelasi antara satu dengan lainnya namun independen dengan sub himpunan variabel lainnya digabungkan dalam satu faktor. Tujuan khusus dari analisis faktor adalah untuk merangkum pola korelasi antar variabel yang diamati (pola konsumsi mahasiswa dengan variabel lainnya), menurunkan jumlah variabel yang diamati menjadi sejumlah faktor yang lebih kecil, menyediakan definisi operasional untuk sebuah proses yang sedang berlangsung dengan menggunakan variabel-variabel yang diamati atau menguji teori mengenai proses alamiah yang sedang berlangsung. Tahapan analisis faktor meliputi memilih dan mengukur satu himpunan variabel,

menyiapkan matriks korelasi, mengekstraksi satu himpunan faktor dari matriks korelasi, menentukan jumlah faktor, merotasi faktor untuk meningkatkan kemampuan interpretasi, dan menginterpretasi hasil (Tabachnick and Fidell, 2001: 582-583). Penelitian ini akan menggunakan *exploratory factor analysis* (EFA). *Exploratory factor analysis* menggambarkan dan merangkum data dengan mengelompokkan variabel yang berkorelasi menjadi sebuah faktor (DeCoster, 1998 dan Tabachnick dan Fidell, 2001).

Ada tujuh tahapan dalam analisis faktor, yaitu: menghimpun variabel-variabel, memperoleh korelasi matriks, memilih jumlah faktor yang akan dimasukkan, mengekstraksi himpunan faktor awal, merotasi faktor untuk solusi akhir, menginterpretasikan struktur faktor dan membangun skor faktor untuk analisis lebih lanjut (DeCoster, 1998).



Sumber: didesain dari DeCoster (1998).

Gambar 2.1. Tahapan dalam Analisis Faktor

Tahap **pertama** adalah menghimpun variabel-variabel yang diharapkan akan mempengaruhi biaya hidup mahasiswa di DIY. Variabel dan data diperoleh dari 650 sampel dalam tahap ini disajikan dalam matriks data input, yang biasanya dalam program SPSS akan ditampilkan dalam bentuk di bawah ini.

$$\begin{array}{c}
 V_1 \quad V_2 \quad \dots \quad V_m \\
 \begin{array}{c} O_1 \\ O_2 \\ \dots \\ O_n \end{array} \left| \begin{array}{cccc} \dots & \dots & \dots & \dots \\ \dots & \dots & \dots & \dots \\ \dots & \dots & \dots & \dots \\ \dots & \dots & \dots & \dots \end{array} \right.
 \end{array}$$

Dimana V_m merupakan variabel ke-1 sampai dengan ke-m dan O_n adalah observasi sampel ke-1 sampai dengan ke-n jumlah sampel. Data akan ditabulasi dalam program SPSS. Kecukupan data dapat dilihat dari uji Kaiser-Meyer-Olkin (KMO). Apabila nilai KMO lebih besar dari 0,5, maka data dianggap sudah cukup, namun apabila nilainya lebih kecil dari 0,5 harus menambah data lagi.

Tahap kedua menghitung korelasi antar variabel. Korelasi antar variabel ini akan disajikan dalam bentuk matriks koefisien korelasi. Dalam program SPSS akan ditampilkan dalam bentuk matriks di bawah ini.

$$\begin{array}{c}
 V_1 \quad V_2 \quad \dots \quad V_m \\
 \left. \begin{array}{c}
 V_1 \\
 V_2 \\
 \dots \\
 V_m
 \end{array} \right| \begin{array}{cccc}
 \dots & \dots & \dots & \dots \\
 \dots & \dots & \dots & \dots \\
 \dots & \dots & \dots & \dots \\
 \dots & \dots & \dots & \dots
 \end{array}
 \end{array}$$

Korelasi antar variabel ini dapat digunakan untuk melihat pola hubungan. Variabel-variabel yang secara signifikan berkorelasi akan dihimpun dan akan digunakan dalam tahap analisis selanjutnya. Variabel-variabel yang mempunyai korelasi sangat tinggi (lebih besar dari 0,9) dapat menyebabkan masalah *singularity*. Variabel-variabel berkorelasi sangat tinggi tersebut dapat dihapus salah satunya atau dilebur menjadi variabel baru.

Tahap ketiga adalah memilih jumlah faktor. Ada sejumlah metode untuk menentukan jumlah faktor optimal dengan melakukan pengujian data, salah satunya adalah *Kaiser criterion*. *Kaiser criterion* menyatakan bahwa peneliti seharusnya menggunakan jumlah faktor yang sama dengan jumlah *eigenvalue* matriks korelasi yang lebih besar satu.

Tahap empat adalah mengekstraksi faktor. Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengekstraksi faktor. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *maximum likelihood* sebagaimana yang direkomendasikan oleh DeCoster (1998) dan Tabachnick dan Fidell (2001). Jumlah faktor yang dipilih adalah jumlah faktor berdasarkan nilai *eigenvalue*-nya lebih besar dari satu. Apabila nilai *eigenvalue* yang lebih besar satu ada tiga, maka jumlah faktor hasil ekstraksi yang akan digunakan dalam analisis lebih lanjut sama dengan tiga.

Tahap lima adalah merotasi faktor. Rotasi bertujuan untuk memaksimalkan *loading* setiap variabel pada satu faktor yang diekstraksi. Ada dua jenis rotasi, yaitu rotasi *orthogonal* dan rotasi *oblique*. Rotasi *orthogonal* menghasilkan faktor yang tidak

berkorelasi, sedangkan rotasi *oblique* menghasilkan faktor yang berkorelasi. Dalam program SPSS ditampilkan dalam bentuk di bawah ini.

$$\begin{array}{c}
 F_1 \quad F_2 \quad \dots \quad F_k \\
 \left. \begin{array}{c} V_1 \\ V_2 \\ \dots \\ V_m \end{array} \right| \begin{array}{cccc} \dots & \dots & \dots & \dots \\ \dots & \dots & \dots & \dots \\ \dots & \dots & \dots & \dots \\ \dots & \dots & \dots & \dots \end{array}
 \end{array}$$

Jenis rotasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah rotasi *orthogonal* dengan metode *Varimax*. Jenis rotasi ini dipilih berdasarkan asumsi bahwa antar faktor adalah independen atau tidak memiliki korelasi. Hasil dari rotasi ini adalah pengelompokan ke dalam beberapa faktor beserta variabel-variabel yang dikelompokkan ke dalam faktor tersebut yang disajikan dalam bentuk matriks *factor loadings*.

Tahap keenam adalah interpretasi struktur faktor. Setiap variabel memiliki relasi linier dengan setiap faktor, kekuatan hubungannya ditunjukkan oleh nilai *factor loading* (dihasilkan dari rotasi dan dapat diinterpretasikan seperti koefisien regresi).

$$\begin{array}{c}
 F_1 \quad F_2 \quad \dots \quad F_k \\
 \left. \begin{array}{c} O_1 \\ O_2 \\ \dots \\ O_n \end{array} \right| \begin{array}{cccc} \dots & \dots & \dots & \dots \\ \dots & \dots & \dots & \dots \\ \dots & \dots & \dots & \dots \\ \dots & \dots & \dots & \dots \end{array}
 \end{array}$$

Tahap ketujuh adalah membangun skor faktor untuk analisis lebih lanjut. Skor untuk faktor tertentu merupakan kombinasi linier dari semua variabel, dibobot dengan hubungan *factor loading*. Biasanya digunakan dalam analisis lebih lanjut seperti analisis regresi. Hasil dari tahapan ini disajikan dalam bentuk matriks skor faktor yang menunjukkan skor faktor untuk setiap observasi.

BAB III

GAMBARAN UMUM RESPONDEN

3.1 Jenis Kelamin dan Pendidikan

Berdasarkan jenis kelaminnya, jumlah total sampel responden laki-laki sebanyak 326 orang atau 50,54 persen dan jumlah sampel responden perempuan 319 orang atau 49,46 persen. Berdasarkan strata pendidikannya, sampel laki-laki terdiri dari 24 orang Program Diploma, 245 orang Program Sarjana (S1), dan 57 orang Program Pascasarjana (S2). Berdasarkan strata pendidikannya, sampel perempuan terdiri dari 34 orang Program Diploma, 249 orang Program Sarjana (S1), dan 36 orang Program Pascasarjana (S2).

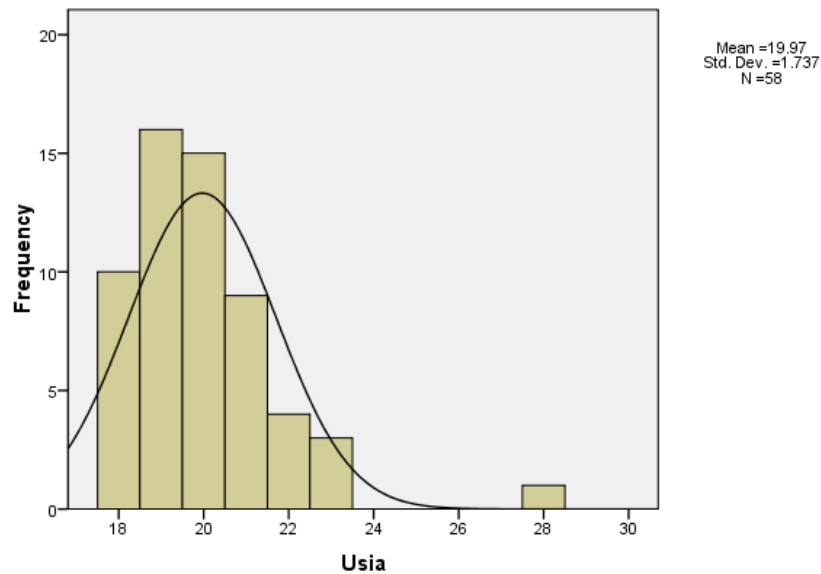
Tabel 3.1. Sampel Jenis Kelamin Responden

No	Jenis Kelamin	Total Sampel	%	Sampel Diploma	%	Sampel S1	%	Sampel S2	%
1	Laki	326	50,54	24	41,38	245	49,60	57	61,29
2	Perempuan	319	49,46	34	58,62	249	50,40	36	38,71
Jumlah		645	100,00	58	100,00	494	100,00	93	100,00

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

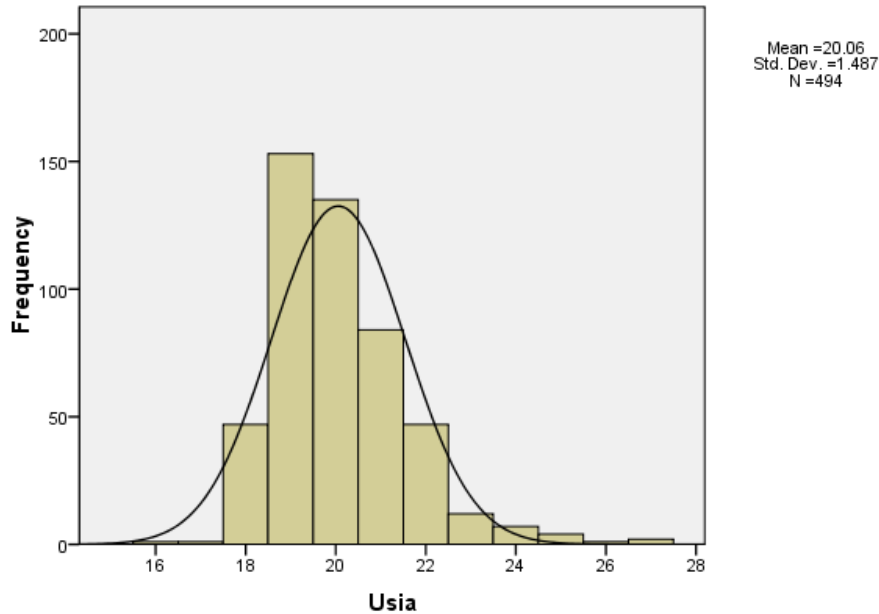
3.2 Usia Responden

Distribusi usia responden Program Diploma dari 18 - 28 tahun. Rata-rata usia responden Program Diploma adalah 19,97 tahun, dengan nilai tengah (*median*) 20 tahun dan nilai yang sering muncul (*mode*) 19 tahun.



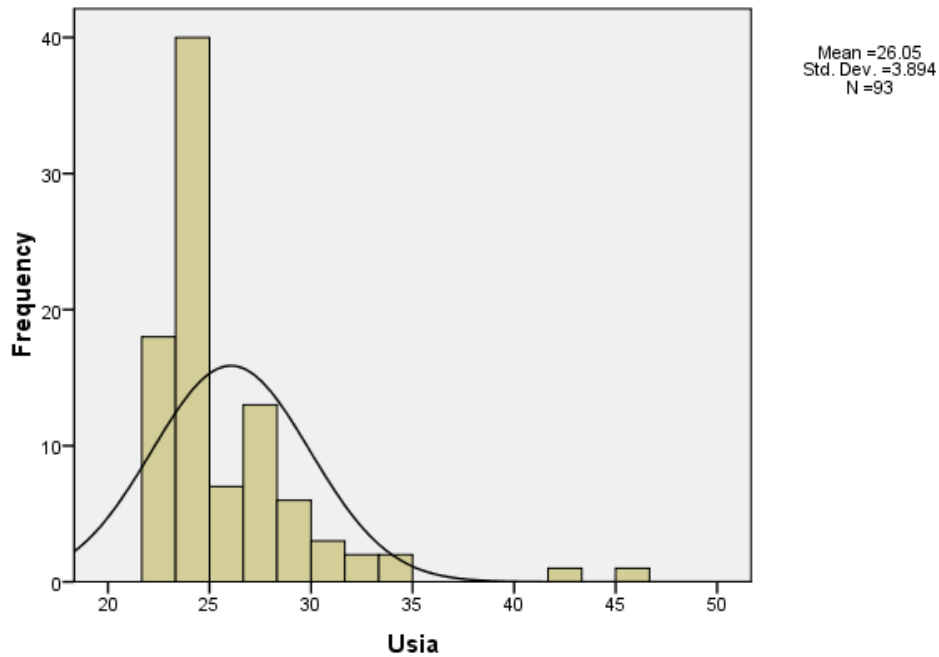
Gambar 3.1. Distribusi Usia Responden Strata Pendidikan Diploma

Distribusi usia responden strata pendidikan S1 adalah 16 – 27 tahun. Rata-rata usia responden Program S1 adalah 20,06 tahun, dengan nilai tengah (median) 20 tahun dan nilai yang sering muncul (mode) 19 tahun. Distribusi usia responden Program Diploma mengikuti bentuk kurva normal (lihat Gambar 3.2).



Gambar 3.2. Distribusi Usia Responden Strata Pendidikan S1

Distribusi usia responden strata pendidikan S2 adalah 22 – 46 tahun. Rata-rata usia responden Program S1 adalah 26,05 tahun, dengan nilai tengah (median) 25 tahun dan nilai yang sering muncul (mode) 24 tahun. Distribusi usia responden Program Pascasarjana tidak merata, sehingga tidak mengikuti distribusi normal (lihat Gambar 3.3).



Gambar 3.3. Distribusi Usia Responden Strata Pendidikan S2

3.3 Daerah Asal Responden

Responden sebagian besar dari wilayah Luar DIY baik untuk program Diploma, S1, dan S2. Berdasarkan strata pendidikan Diploma, responden yang berasal dari Luar DIY sebanyak 81,03 persen dan DIY 18,97 persen. Distribusi asal responden S1: DIY 23,68 persen dan Luar DIY 76,32 persen. Responden S2 yang berasal dari DIY sebanyak 18,28 persen dan Luar DIY sebanyak 81,72 persen.

Tabel 3.2. Asal Responden

No	Asal Responden	Diploma (%)	S1 (%)	S2 (%)
1	DIY	18,97	23,68	18,28
2	Luar DIY	81,03	76,32	81,72
Jumlah		100	100	100

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Daerah asal responden sebagian besar berasal dari Pulau Jawa baik untuk Program Diploma, S1, dan S2. Berdasarkan strata pendidikan Diploma, responden yang berasal dari Pulau Jawa sebanyak 79,13 persen, Indonesia Timur 12,07 persen, Sumatera 5,17 persen, dan Kalimantan 3,45 persen. Distribusi daerah asal responden S1: Pulau Jawa 68,62 persen, Sumatera 15,99 persen, Indonesia Timur 6,28 persen, Kalimantan, 5,06 persen, Sulawesi 2,83 persen, dan luar negeri 1,21 persen. Distribusi daerah asal responden S2: Pulau Jawa 58,06 persen, Sumatera 15,05 persen, Indonesia Timur 11,83 persen, Sulawesi 8,60 persen, dan Kalimantan 6,45 persen (lihat Tabel 3.3).

Tabel 3.3. Daerah Asal Responden (Dalam Persen)

No	Daerah Asal	Diploma	S1	S2
1	Sumatera	5,17	15,99	15,05
2	Jawa	79,31	68,62	58,06
3	Kalimantan	3,45	5,06	6,45
4	Sulawesi	0,00	2,83	8,60
5	Indonesia Timur	12,07	6,28	11,83
6	Luar Negeri	0,00	1,21	0,00
	Jumlah	100,00	100,00	100,00

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

3.4 Status Tempat Tinggal

Status tempat tinggal responden antara responden yang berasal dari DIY dan Luar DIY berdasarkan strata pendidikan berbeda. Responden yang berasal dari DIY program Diploma sebesar 81,82 persen tinggal bersama orang tua dan hanya sebesar 18,18 persen yang tinggal di asrama kampus.

Tabel 3.4. Status Tempat Tinggal Responden yang Berasal dari DIY (Dalam Persen)

No	Status Tempat Tinggal	Diploma	S1	S2
1	Ikut Orang Tua	81,82	81,2	35,29
2	Kontrak rumah	0	1,71	11,76
3	Kontrak Kamar	0	9,4	29,41
4	Asrama Kampus	18,18	0	0
5	Ikut Saudara	0	4,27	5,89
6	Rumah Dibelian Orang Tua	0	0	5,89
7	Asrama Daerah	0	1,71	0
8	Lainnya	0	1,71	11,76
	Jumlah	100	100	100

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Rata-rata responden yang berasal dari luar DIY memilih untuk kontrak kamar baik itu responden program Diploma, S1, dan S2. Sebanyak 72,34 persen responden program diploma memilih kontrak kamar. Responden S1 yang memilih kontrak kamar sebanyak 67,10 persen, sedangkan responden S2 sebanyak 57,89 persen.

Tabel 3.5. Status Tempat Tinggal Responden yang Berasal dari Luar DIY (Dalam Persen)

No	Status Tempat Tinggal	Diploma (%)	S1	S2
1	Ikut Orang Tua	4,25	3,45	3,95
2	Kontrak rumah	4,26	14,3	21,05
3	Kontrak Kamar	72,34	67,1	57,9
4	Asrama Kampus	10,64	2,12	0
5	Ikut Saudara	6,39	9,56	2,63
6	Rumah Dibelikan Orang Tua	0	0,8	1,31
7	Asrama Daerah	0	0,8	3,95
8	Lainnya	2,12	1,87	9,21
Jumlah		100	100	100

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Berdasarkan hasil survei, mahasiswa program Diploma yang berasal dari daerah Sumatera lebih memilih untuk kontrak kamar atau kos dibandingkan kontrak rumah ataupun tinggal di asrama. Mahasiswa yang berasal dari Jawa, Kalimantan, dan Indonesia Timur tidak jauh berbeda dengan mahasiswa yang berasal dari Sumatera, rata-rata mahasiswa lebih memilih untuk kontrak kamar (kos).

Tabel 3.6. Status Tempat Tinggal Responden Program Diploma Berdasarkan Daerah Asal (dalam persen)

No	Status Tempat Tinggal	Sumatera	Jawa	Kalimantan	Idn Timur
1	Ikut Orang Tua	0,00	23,91	0,00	0,00
2	Kontrak rumah	0,00	4,35	0,00	0,00
3	Kontrak Kamar	100,00	52,17	100,00	71,43
4	Asrama Kampus	0,00	10,87	0,00	28,57
5	Ikut Saudara	0,00	6,52	0,00	0,00
6	Rumah Dibelikan Orang Tua	0,00	0,00	0,00	0,00
7	Asrama Daerah	0,00	0,00	0,00	0,00
8	Lainnya	0,00	2,18	0,00	0,00
Jumlah		100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Sebagian besar mahasiswa program sarjana yang berasal dari daerah Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Indonesia Timur dan mahasiswa luar Negeri lebih memilih untuk tinggal di kos (kontrak kamar) dibandingkan kontrak rumah ataupun asrama (asrama kampus dan asrama daerah). Sebanyak 68,4 persen mahasiswa asal Sumatera memilih kontrak kamar, Jawa 46 persen, Kalimantan 68 persen, Sulawesi 64,3 persen, Indonesia Timur 77,4 persen dan Luar Negeri sebanyak 83,3 persen.

Tabel 3.7. Status Tempat Tinggal Responden Program Sarjana Berdasarkan Daerah Asal (Dalam Persen)

No	Status Tempat Tinggal	Sumatera	Jawa	Kalimantan	Sulawesi	Idn Timur	LN
1	Ikut Orang Tua	2,53	31,00	0,00	7,14	0,00	0,00
2	Kontrak rumah	13,90	9,10	32,00	7,14	12,90	16,70
3	Kontrak Kamar	68,40	46,00	68,00	64,29	77,40	83,30
4	Asrama Kampus	2,53	1,50	0,00	7,14	0,00	0,00
5	Ikut Saudara	8,84	8,50	0,00	14,29	6,47	0,00
6	Rumah Dibelikan Orang Tua	0,00	0,60	0,00	0,00	3,23	0,00
7	Asrama Daerah	3,80	0,60	0,00	0,00	0,00	0,00
8	Lainnya	0,00	2,70	0,00	0,00	0,00	0,00
Jumlah		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Responden program Pascasarjana dalam memilih tempat tinggal tidak jauh berbeda dengan responden (mahasiswa) program Diploma dan Sarjana. Kontrak kamar masih menjadi pilihan utama mahasiswa sebagai tempat tinggal mereka selama menempuh studi di DIY. Berdasarkan hasil survei, asrama kampus adalah tempat yang paling tidak diminati oleh responden pascasarjana sebagai tempat tinggal mereka selama menempuh pendidikan.

Tabel 3.8. Status Tempat Tinggal Responden Program Pascasarjana Berdasarkan Daerah Asal (dalam persen)

No	Status Tempat Tinggal	Sumatera	Jawa	Kalimantan	Sulawesi	Idn Timur
1	Ikut Orang Tua	0,00	16,67	0,00	0,00	0,00
2	Kontrak rumah	35,71	12,96	33,00	25,00	18,80
3	Kontrak Kamar	64,29	44,44	50,00	50,00	81,20
4	Asrama Kampus	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
5	Ikut Saudara	0,00	5,56	0,00	0,00	0,00
6	Rumah Dibelikan Orang Tua	0,00	1,85	0,00	12,50	0,00
7	Asrama Daerah	0,00	1,85	17,00	12,50	0,00
8	Lainnya	0,00	16,67	0,00	0,00	0,00
Jumlah		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

3.5 Bidang Studi

Distribusi responden menurut bidang studi untuk strata Diploma: Ekonomi dan Bisnis 29,31 persen; Kedokteran dan Kesehatan 25,86 persen; Saintek 24,14 persen; Soshum 15,52 persen; Pendidikan dan Agama 3,45 persen; dan Seni Budaya 1,72 persen. Distribusi responden menurut bidang studi untuk strata S1: Saintek 28,14 persen; Soshum 19,03 persen; Ekonomi dan Bisnis 17,41 persen; Pendidikan dan Agama 14,17 persen; Kedokteran dan Kesehatan 12,15 persen; Pertanian 6,88 persen; dan Seni Budaya 2,23 persen. Distribusi responden menurut bidang studi untuk strata S2: Pendidikan dan Agama 28,72 persen; Saintek 22,34

persen; Ekonomi dan Bisnis 22,34 persen; Soshum 13,83 persen; Kedokteran dan Kesehatan 9,57 persen; Pertanian 2,13 persen dan Seni Budaya 1,06 persen (lihat Tabel 3.9).

Tabel 3.9. Mahasiswa Berdasarkan Bidang Studi (Dalam Persen)

No	Bidang Studi	Diploma	S1	S2
1	Saintek	24,14	28,14	22,58
2	Soshum	15,52	19,03	13,98
3	Kedokteran dan Kesehatan	25,86	12,15	8,60
4	Ekonomi dan Bisnis	29,31	17,41	22,58
5	Pertanian	0,00	6,88	2,15
6	Seni dan Budaya	1,72	2,23	1,08
7	Pendidikan dan Agama	3,45	14,17	29,03
	Jumlah	100	100	100

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Distribusi responden menurut bidang studi dan daerah asal untuk program Diploma: mahasiswa yang memilih bidang studi Saintek, Soshum, Kedokteran, Ekonomi dan Bisnis, Seni dan Budaya, hingga Pendidikan dan Agama didominasi oleh mahasiswa yang berasal dari pulau Jawa. Mahasiswa yang berasal dari pulau Sumatera mengambil bidang studi Soshum, Kedokteran, Ekonomi dan Bisnis. Mahasiswa yang berasal dari Pulau Kalimantan relatif menyukai bidang studi Kedokteran. Mahasiswa dari Indonesia Timur lebih memilih Soshum, Saintek, Kedokteran, Ekonomi dan Bisnis.

Tabel 3.10. Mahasiswa Berdasarkan Bidang Studi dan Daerah Asal Program Diploma (Dalam Persen)

No	Bidang Studi	Sumatera	Jawa	Kalimantan	Sulawesi	IDN Timur	LN	Jumlah
1	Saintek	0,00	85,71	0,00	0,00	14,29	0	100
2	Soshum	11,11	55,56	0,00	0,00	33,33	0	100
3	Kedokteran	6,67	73,33	13,33	0,00	6,67	0	100
4	Ekonomi dan Bisnis	5,88	88,24	0,00	0,00	5,88	0	100
5	Pertanian	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0	0
6	Seni dan Budaya	0,00	100,00	0,00	0,00	0,00	0	100
7	Pendidikan dan Agama	0,00	100,00	0,00	0,00	0,00	0	100

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Distribusi responden menurut bidang studi dan daerah asal untuk program Sarjana: Mahasiswa yang berasal dari daerah Jawa lebih mendominasi pada semua bidang studi di DIY dibandingkan dengan mahasiswa yang berasal dari daerah Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Indonesia Timur, dan mahasiswa yang berasal dari Luar Negeri.

Tabel 3.11. Mahasiswa Berdasarkan Bidang Studi dan Daerah Asal

Program Sarjana (Dalam Persen)

No	Bidang Studi	Sumatera	Jawa	Kalimantan	Sulawesi	IDN Timur	LN	Jumlah
1	Saintek	11,51	76,26	5,04	4,32	2,16	0,72	100
2	Soshum	13,83	74,47	3,19	4,26	4,26	0,00	100
3	Kedokteran	16,67	55,00	1,67	1,67	25,00	0,00	100
4	Ekonomi dan Bisnis	17,44	70,93	5,81	0,00	3,49	2,33	100
5	Pertanian	32,35	55,88	5,88	2,94	2,94	0,00	100
6	Seni dan Budaya	9,09	45,45	18,18	0,00	9,09	18,18	100
7	Pendidikan dan Agama	18,57	64,29	7,14	2,86	5,71	1,43	100

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Berdasarkan hasil survei, mahasiswa yang berasal dari daerah Sumatera yang mengambil program Pascasarjana lebih memilih bidang studi Saintek, Soshum, Kedokteran, Pendidikan dan Agama, dan Pertanian dibandingkan Ekonomi dan Bisnis, Seni dan Budaya. Berbeda dengan mahasiswa yang berasal dari daerah Jawa yang relatif menyukai semua bidang studi. Mahasiswa yang berasal dari daerah Kalimantan menyukai bidang studi Saintek, Soshum, dan Kedokteran. Mahasiswa yang berasal dari Sulawesi menyukai bidang studi Soshum, Ekonomi dan Bisnis, Saintek, Seni dan Budaya, Pendidikan dan Agama. Mahasiswa yang berasal dari Indonesia Timur menyukai bidang studi Ekonomi dan Bisnis, Pendidikan dan Agama, Saintek, dan Soshum.

Tabel 3.12. Mahasiswa Berdasarkan Bidang Studi dan Daerah Asal

Program Pascasarjana (Dalam Persen)

No	Bidang Studi	Sumatera	Jawa	Kalimantan	Sulawesi	IDN Timur	LN	Jumlah
1	Saintek	9,52	66,67	14,29	4,76	4,76	0	100
2	Soshum	23,08	38,46	7,69	23,08	7,69	0	100
3	Kedokteran	37,50	50,00	12,50	0,00	0,00	0	100
4	Ekonomi dan Bisnis	0,00	66,67	0,00	9,52	23,81	0	100
5	Pertanian	50,00	50,00	0,00	0,00	0,00	0	100
6	Seni dan Budaya	0,00	0,00	0,00	100,00	0,00	0	100
7	Pendidikan dan Agama	18,52	59,26	3,70	3,70	14,81	0	100

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

3.6 Tahun Masuk (Angkatan)

Berdasarkan tahun masuknya, distribusi responden untuk Program Diploma: 39,66 persen mahasiswa angkatan 2015; 36,21 persen angkatan 2014; 13,79 persen angkatan 2013; 8,62 persen angkatan 2012, dan 1,72 persen angkatan 2011. Distribusi responden untuk Program S1 berdasarkan tahun masuk kuliah: 37,04 persen angkatan 2015; 31,98 angkatan 2014; 17,81 persen angkatan 2013; 10,93 angkatan 2012; 1,42 persen angkatan 2011; dan sisanya 0,8 persen angkatan 2010 dan 2009. Distribusi responden untuk Program S2 berdasarkan tahun masuk kuliah:

44,09 persen angkatan 2014; 37,63 persen angkatan 2015; 13,98 persen angkatan 2016; angkatan 2013 dan 2012 masing-masing 2,15 persen (lihat Tabel 3.5).

Tabel 3.13. Mahasiswa Berdasarkan Angkatan (Dalam Persen)

No	Angkatan	Diploma	S1	S2
1	2016	0,00	0,00	13,98
2	2015	39,66	37,04	37,63
3	2014	36,21	31,98	44,09
4	2013	13,79	17,81	2,15
5	2012	8,62	10,93	2,15
6	2011	1,72	1,42	0,00
7	2010	0,00	0,40	0,00
8	2009	0,00	0,40	0,00
Jumlah		100,00	100,00	100,00

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

3.7 Indeks Prestasi Kumulatif Responden

3.7.1 Indeks Prestasi Kumulatif dan strata pendidikan

Indeks Prestasi Kumulatif Responden relatif baik. Distribusi IPK responden Diploma: 84,48 persen memiliki IPK lebih dari 3,00 dan sisanya 15,52 persen memiliki IPK kurang dari 3,00. Distribusi IPK responden S1: 43,93 persen memiliki IPK lebih dari 3,00 dan sisanya 56,07 persen memiliki IPK kurang dari 3,00. Distribusi IPK responden S2: 98,92 persen memiliki IPK lebih dari 3,00 dan sisanya 1,08 persen memiliki IPK kurang dari 3,00.

Tabel 3.14. IPK Responden Berdasarkan Strata Pendidikan (Dalam Persen)

No	IPK	Diploma	S1	S2
1	<2,50	1,72	3,44	0,00
2	2,50 - 2,99	13,79	52,63	1,08
3	3,00 - 3,50	62,07	14,78	54,84
4	>3,50	22,41	29,15	44,09
Jumlah		100	100	100

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

3.7.2 Indeks Prestasi Kumulatif dan jenis kelamin

Indeks Prestasi Kumulatif mahasiswa Program Diploma dan jenis kelamin

Mahasiswa Program Diploma perempuan relatif lebih pintar daripada mahasiswa laki-laki. Indeks Prestasi Kumulatif Mahasiswa Program Diploma jenis kelamin perempuan secara rata-rata lebih tinggi daripada mahasiswa laki-laki. Persentase mahasiswa perempuan yang memiliki IPK lebih dari 3,00 sebesar 47,06 persen, lebih tinggi daripada mahasiswa laki-laki sebesar 20,83 persen.

Tabel 3.15. Indeks Prestasi Mahasiswa Program Diploma dan Jenis Kelamin (dalam persen)

Jenis Kelamin	<2,50	2,50-2,99	3,00-3,50	>3,50	Jumlah
Laki-Laki	4,17	75,00	12,50	8,33	100,00
Perempuan	0,00	52,94	14,71	32,35	100,00

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Indeks Prestasi Kumulatif mahasiswa Program Sarjana dan jenis kelamin

Mahasiswa Program Sarjana perempuan relatif lebih pintar daripada mahasiswa laki-laki. Indeks Prestasi Kumulatif Mahasiswa Program Sarjana jenis kelamin perempuan secara rata-rata lebih tinggi daripada mahasiswa laki-laki. Persentase mahasiswa perempuan yang memiliki IPK lebih dari 3,00 sebesar 87,55 persen, lebih tinggi daripada mahasiswa laki-laki sebesar 75,92 persen.

Tabel 3.16. Indeks Prestasi Mahasiswa Program Sarjana dan Jenis Kelamin(dalam persen)

Jenis Kelamin	<2,50	2,50-2,99	3,00-3,50	>3,50	Jumlah
Laki-laki	4,90	19,18	54,69	21,22	100,00
Perempuan	2,01	10,44	50,60	36,95	100,00

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Indeks Prestasi Kumulatif mahasiswa Program Pascasarjana dan jenis kelamin

Mahasiswa Program Pasacasarjana perempuan relatif lebih pintar daripada mahasiswa laki-laki. Indeks Prestasi Kumulatif Mahasiswa Program Sarjana jenis kelamin perempuan secara rata-rata lebih tinggi daripada mahasiswa laki-laki. Persentase mahasiswa perempuan yang memiliki IPK lebih dari 3,00 sebesar 100,00 persen, lebih tinggi daripada mahasiswa laki-laki sebesar 98,25 persen.

Tabel 3.17. Indeks Prestasi Mahasiswa Program Pascasarjana dan Jenis Kelamin(dalam persen)

Jenis Kelamin	<2,50	2,50-2,99	3,00-3,50	>3,50	Jumlah
Laki-laki	0,00	1,75	57,89	40,35	100,00
Perempuan	0,00	0,00	50,00	50,00	100,00

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

3.7.3 Indeks Prestasi Kumulatif dan bidang studi

Indeks Prestasi Kumulatif mahasiswa Program Diploma dan bidang studi

Mahasiswa Program Diploma yang mengambil bidang studi sosial humaniora (soshum) memiliki IPK lebih tinggi daripada mahasiswa sainstek. Indeks Prestasi Kumulatif mahasiswa Program Diploma yang mengambil bidang studi soshum dan memiliki IPK lebih dari 3,00 ada 11,11 persen. Indeks Prestasi Kumulatif mahasiswa

Program Diploma yang mengambil bidang studi saintek dan memiliki IPK lebih dari 3,00 ada 7,14 persen.

Tabel 3.18. Indeks Prestasi Kumulatif Mahasiswa Program Diplomadadan Bidang Studi (dalam persen)

Bidang Studi	<2,50	2,50-2,99	3,00-3,50	>3,50	Jumlah
Saintek	7,14	78,57	7,14	7,14	100
Soshum	0,00	88,89	0,00	11,11	100
Kedokteran	0,00	46,67	33,33	20,00	100
Ekonomi dan Bisnis	0,00	47,06	11,76	41,18	100
Pertanian					
Seni dan Budaya	0,00	100,00	0,00	0,00	100
Pendidikan dan Agama	0,00	50,00	0,00	50,00	100

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Indeks Prestasi Kumulatif mahasiswa Program Sarjana dan bidang studi

Mahasiswa Program Sarjana yang mengambil bidang studi sains dan teknologi (saintek) yang memiliki IPK lebih dari 3,00 ada 28,06 persen. Indeks Prestasi Kumulatif mahasiswa Program Sarjana yang mengambil bidang studi soshum dan memiliki IPK lebih dari 3,00 ada 28,72 persen. Indeks Prestasi Kumulatif mahasiswa Program Sarjana yang mengambil bidang studi kedokteran dan memiliki IPK lebih dari 3,00 ada 31,67 persen. Indeks Prestasi Kumulatif mahasiswa Program Sarjana yang mengambil bidang studi ekonomi dan bisniasdan memiliki IPK lebih dari 3,00 ada 36,05 persen. Indeks Prestasi Kumulatif mahasiswa Program Sarjana yang mengambil bidang studi pendidikan dan agama dan memiliki IPK lebih dari 3,00 ada 31,43 persen.

Tabel 3.19. Indeks Prestasi Kumulatif Mahasiswa Program Sarjana dan Bidang Studi(dalam persen)

Bidang Studi	<2,50	2,50-2,99	3,00-3,50	>3,50	Jumlah
Saintek	2,16	14,39	55,40	28,06	100
Soshum	4,26	12,77	54,26	28,72	100
Kedokteran	8,33	25,00	35,00	31,67	100
Ekonomi dan Bisnis	2,33	10,47	51,16	36,05	100
Pertanian					
Seni dan Budaya	0,00	0,00	100,00	0,00	100
Pendidikan dan Agama	0,00	17,14	51,43	31,43	100

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Indeks Prestasi Kumulatif mahasiswa Program Pascasarjana

Mahasiswa Program Pascasarjana yang mengambil bidang studi seni dan budaya memiliki IPK lebih tinggi daripada mahasiswa bidang studi lainnya. Indeks Prestasi Kumulatif mahasiswa Program Pascasarjana yang mengambil bidang studi seni dan budaya dan memiliki IPK lebih dari 3,00 ada 100,00 persen. Indeks Prestasi Kumulatif mahasiswa Program Pascasarjana yang mengambil bidang studi saintek dan ekonomi dan bisnis rata-rata memiliki IPK lebih dari 3,00 ada 42,86 persen.

Tabel 3.20. Indeks Prestasi Kumulatif Mahasiswa Program Pascasarjana dan Bidang Studi(dalam persen)

Bidang Studi	<2,50	2,50-2,99	3,00-3,50	>3,50	Jumlah
Saintek	0,00	0,00	57,14	42,86	100
Soshum	0,00	0,00	69,23	30,77	100
Kedokteran	0,00	0,00	62,50	37,50	100
Ekonomi dan Bisnis	0,00	0,00	57,14	42,86	100
Pertanian					
Seni dan Budaya	0,00	0,00	0,00	100,00	100
Pendidikan dan Agama	0,00	3,70	44,44	51,85	100

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

3.7.4 Indeks Prestasi Kumulatif dan asal daerah

Indeks Prestasi Kumulatif mahasiswa Program Diploma dan daerah asal

Mahasiswa Diploma yang berasal dari Kalimantan relatif lebih pintar daripada mahasiswa yang berasal dari daerah lain. Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa Diploma yang berasal dari Pulau Kalimantan secara rata-rata lebih tinggi daripada dari daerah lainnya. Mahasiswa Diploma yang berasal dari Pulau Kalimantan yang memiliki Indeks Prestasi Kumulatif lebih dari 3,00 sebanyak 100,00 persen, dari Pulau Sumatera 33,33 persen, Indonesia Timur 14,29 persen, dan Pulau Jawa 8,70 persen. Indeks Prestasi Kumulatif Mahasiswa yang berasal dari Pulau Jawa sebanyak 28,26 persen >3,50.

Tabel 3.21. Daerah Asal Mahasiswa Diploma dan Indeks Prestasi Kumulatif(dalam persen)

Daerah Asal	<2,50	2,50-2,99	3,00-3,50	>3,50	Jumlah
Sumatera	0,00	66,67	33,33	0,00	100,00
Jawa	0,00	63,04	8,70	28,26	100,00
Kalimantan	0,00	0,00	100,00	0,00	100,00
Sulawesi					
Indonesia Timur	14,29	71,43	14,29	0,00	100,00
Luarnegeri					

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Mahasiswa yang berasal dari Jawa Tengah relatif lebih pintar dibandingkan mahasiswa yang berasal dari daerah Jawa lainnya. Sebanyak 36 persen mahasiswa dari Jawa Tengah memiliki IPK lebih dari 3,50, sedangkan DIY menduduki peringkat kedua dengan jumlah mahasiswa sebanyak 27,27 persen yang memiliki IPK diatas 3,50. Mahasiswa yang berasal dari daerah Jawa Barat paling tertinggal dibandingkan daerah Jawa Lainnya.

Tabel 3.22. Mahasiswa Asal Pulau Jawa Program Diploma dan Indeks Prestasi Kumulatif(dalam persen)

Daerah Asal	<2,50	2,50-2,99	3,00-3,50	>3,50	Jumlah
DIY	0	54,55	18,18	27,27	100
Jawa Tengah	0	56	8	36	100
Jawa Timur	0	75	0	25	100
Jawa Barat	0	100	0	0	100

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Indeks Prestasi Kumulatif mahasiswa Program Sarjana dan daerah asal

Mahasiswa S1 yang berasal dari Indonesia Timur dan Pulau Jawa relatif lebih pintar daripada mahasiswa yang berasal dari daerah lain. Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa S1 yang berasal dari Indonesia Timur dan Pulau Jawa secara rata-rata lebih tinggi daripada dari daerah lainnya. Mahasiswa S1 yang berasal dari Indonesia Timur yang memiliki Indeks Prestasi Kumulatif lebih dari 3,50 sebanyak 32,26 persen, dari Pulau Jawa 31,86 dari Pulau Sumatera 25,32 persen, Pulau Sulawesi 21,43 persen, Pulau Kalimantan 12,00 persen. Hal ini menggambarkan bahwa prestasi mahasiswa S1 dari Indonesia Timur tidak kalah dari mahasiswa daerah lainnya.

Tabel 3.23. Daerah Asal Mahasiswa S1 dan Indeks Prestasi Kumulatif (dalam persen)

Daerah Asal	<2,50	2,50-2,99	3,00-3,50	>3,50	Jumlah
Sumatera	5,06	11,39	58,23	25,32	100,00
Jawa	2,65	12,68	52,80	31,86	100,00
Kalimantan	4,00	24,00	60,00	12,00	100,00
Sulawesi	0,00	21,43	57,14	21,43	100,00
Indonesia Timur	9,68	35,48	22,58	32,26	100,00
Luarnegeri	0,00	16,67	83,33	0,00	100,00

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Rata-rata mahasiswa yang berasal dari Pulau Jawa, baik itu berasal dari DIY, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jawa Barat memiliki IPK diatas 3,00, sedangkan mahasiswa yang memiliki IPK dibawah 2,50 tidak mencapai 3 (tiga) persen.

Responden mahasiswa yang berasal dari Jawa Timur tidak ada yang memiliki IPK dibawah 2,50.

Tabl 3.24. Mahasiswa Asal Pulau Jawa Program Sarjana dan Indeks Prestasi Kumulatif(dalam persen)

Daerah Asal	<2,50	2,50-2,99	3,00-3,50	>3,50	Jumlah
DIY	2,56	19,66	46,15	31,62	100
Jawa Tengah	2,36	7,09	56,69	33,86	100
Jawa Timur	0,00	10,00	66,67	23,33	100
Jawa Barat	2,56	12,82	51,28	33,33	100

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Indeks Prestasi Kumulatif mahasiswa Program Pascasarjana dan daerah asal

Hampir semua mahasiswa Program Pascasarjana memiliki IPK di atas 3,00. Hanya ada 1,85 persen mahasiswa Program Pascasarjana yang memiliki IPK di bawah 3,00. Mahasiswa yang memiliki IPK kurang dari 3,00 berasal dari Pulau Jawa.

Tabel 3.25. Daerah Asal Mahasiswa Pascasarjana dan Indeks Prestasi Kumulatif (dalam persen)

Daerah Asal	<2,50	2,50-2,99	3,00-3,50	>3,50	Jumlah
Sumatera	0,00	0,00	71,43	28,57	100,00
Jawa	0,00	1,85	48,15	50,00	100,00
Kalimantan	0,00	0,00	66,67	33,33	100,00
Sulawesi	0,00	0,00	37,50	62,50	100,00
Indonesia Timur	0,00	0,00	72,73	27,27	100,00

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Hampir semua mahasiswa Program Pascasarjana yang berasal dari Pulau Jawa memiliki IPK di atas 3,00. Hanya ada 4,17 persen mahasiswa Program Pascasarjana yang memiliki IPK di bawah 3,00 yaitu mahasiswa yang berasal dari daerah Jawa Tengah. Mahasiswa yang berasal dari daerah Jawa Timur sebanyak 83,33 persen memiliki IPK diatas 3,50.

Tabl 3.26. Mahasiswa Asal Pulau Jawa Program Pascasarjana dan Indeks Prestasi Kumulatif(dalam persen)

Daerah Asal	<2,50	2,50-2,99	3,00-3,50	>3,50	Jumlah
DIY	0,00	0,00	47,06	52,94	100
Jawa Tengah	0,00	4,17	58,33	37,50	100
Jawa Timur	0,00	0,00	16,67	83,33	100
Jawa Barat	0,00	0,00	50,00	50,00	100

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

3.7.5 Indeks Prestasi Kumulatif dan Status Perguruan Tinggi

Indeks Prestasi Kumulatif mahasiswa Program Diploma dan Status Perguruan Tinggi

Mahasiswa yang berasal dari Perguruan Tinggi Negeri yang mengambil program diploma rata-rata memiliki IPK lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang berasal dari Perguruan Tinggi Swasta. Sebanyak 31,25 persen mahasiswa yang berasal dari PTN memiliki Indeks Prestasi Kumulatif lebih dari 3,50, sedangkan mahasiswa yang berasal dari PTS yang memiliki Indeks Prestasi Kumulatif lebih dari 3,50 hanya sebanyak 11,54 persen.

Tabel 3.27. Status Perguruan Tinggi Mahasiswa Diploma dan Indeks Prestasi Kumulatif (dalam persen)

Status PT	<2,50	2,50-2,99	3,00-3,50	>3,50	Jumlah
PTN	0,00	62,50	6,25	31,25	100
PTS	3,85	61,54	23,08	11,54	100

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Indeks Prestasi Kumulatif mahasiswa Program Sarjana dan Status Perguruan Tinggi

Indeks Prestasi Kumulatif mahasiswa program Sarjana yang berasal dari Perguruan Tinggi Swasta lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang berasal dari Perguruan Tinggi Negeri. Hal ini berbeda dengan hasil yang dijumpai pada mahasiswa program Diploma. Mahasiswa program Sarjana yang berasal dari PTS dan memiliki IPK lebih dari 3,50 sebanyak 30,29 persen, sedangkan mahasiswa yang berasal dari PTN dan memiliki IPK lebih dari 3,50 hanya sebanyak 27,27 persen.

Tabel 3.28. Status Perguruan Tinggi Mahasiswa Sarjana dan Indeks Prestasi Kumulatif (dalam persen)

Status PT	<2,50	2,50-2,99	3,00-3,50	>3,50	Jumlah
PTN	3,74	10,16	58,82	27,27	100
PTS	3,26	17,59	48,86	30,29	100

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Indeks Prestasi Kumulatif mahasiswa Program Pascasarjana dan Status Perguruan Tinggi

Indeks Prestasi Kumulatif mahasiswa program Pascasarjana yang berasal dari Perguruan Tinggi Negeri dan memiliki Indeks Prestasi Kumulatif lebih dari 3,50 sebanyak 55,56 persen. Mahasiswa yang berasal dari PTS dan memiliki IPK lebih dari 3,50 cenderung lebih sedikit dibandingkan mahasiswa yang berasal dari PTN yaitu sebanyak 33,33 persen.

Tabel 3.29. Status Perguruan Tinggi Mahasiswa Pascasarjana dan Indeks Prestasi Kumulatif (dalam persen)

Status PT	<2,50	2,50-2,99	3,00-3,50	>3,50	Jumlah
PTN	0,00	2,22	42,22	55,56	100
PTS	0,00	0,00	66,67	33,33	100

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

BAB IV

PENDIDIKAN TINGGI DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

4.1 Tempat Tujuan Studi Lanjut di Perguruan Tinggi

Daerah Istimewa Yogyakarta masih menjadi salah satu tempat tujuan untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Berdasarkan hasil survei, hampir semua mahasiswa menjadikan DIY sebagai tujuan utama studi lebih lanjut ke jenjang pendidikan tinggi. Hanya mahasiswa dari Kalimantan yang tidak menjadikan DIY sebagai tujuan utama studi ke jenjang pendidikan tinggi (lihat Tabel 4.1).

Tabel 4.1. Pilihan DIY sebagai Tujuan Utama Studi (dalam persen)

No	Daerah Asal	Ya	Tidak
1	Sumatera	77,08	22,92
2	Jawa	75,85	24,15
3	Kalimantan	48,48	51,52
4	Sulawesi	77,27	22,73
5	Indonesia Timur	81,63	18,37

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Berdasarkan hasil survei, DIY masih menjadi tujuan utama studi mahasiswa yang berasal dari Pulau Jawa, baik itu mahasiswa yang berasal dari DIY, ataupun mahasiswa yang berasal dari Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Jawa Timur.

Tabel 4.2. Pilihan DIY sebagai Tujuan Utama Studi

Mahasiswa yang Berasal dari Pulau Jawa

No	Daerah Asal	Ya	Tidak
1	DIY	91,72	8,28
2	Jawa Tengah	71,59	28,41
3	Jawa Barat	62,22	37,78
4	Jawa Timur	62,50	37,50

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

4.2 Informasi Pendidikan Tinggi di Daerah Istimewa Yogyakarta

Terdapat perbedaan sumber informasi pendidikan tinggi di DIY berdasarkan asal daerah responden. Internet menempati ranking pertama sebagai sumber informasi bagi mahasiswa yang berasal dari Sumatera, Jawa, dan Kalimantan. Berbeda dengan mahasiswa dari Sulawesi, Indonesia Timur, dan luar negeri yang menjadikan informasi dari orangtua/keluarga sebagai sumber informasi ranking pertama. Selain internet dan orangtua/keluarga, teman juga menjadi referensi bagi

calon mahasiswa untuk memilih DIY sebagai tujuan pendidikan tinggi. Media cetak tidak menjadi sumber informasi utama tentang pendidikan tinggi di DIY yang banyak digunakan oleh responden.

Tabel 4.3. Sumber Informasi Pendidikan di DIY (dalam persen)

No	Informasi	Sumatera	Jawa	Kalimantan	Sulawesi	Indonesia Timur	Luar Negeri
1	Internet	33,33	27,97	29,31	23,26	25,71	16,67
2	Media Cetak	5,36	8,34	6,90	2,33	4,29	0,00
3	Orang Tua/ Family	17,26	21,74	24,14	41,86	30,00	50,00
4	Teman	28,57	20,45	20,69	18,60	30,00	0,00
5	Sekolah/Bimbel	14,88	20,68	15,52	13,95	10,00	16,67
6	Lainnya	0,60	0,82	3,45	0,00	0,00	16,67
	Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Media internet masih menjadi sumber informasi utama bagi mahasiswa yang berasal dari Pulau Jawa. Berdasarkan hasil survei, media cetak belum menjadi pilihan yang banyak digunakan oleh mahasiswa dalam memperoleh sumber Informasi pendidikan di DIY. Hanya sebesar 11 persen mahasiswa yang berasal dari DIY yang menggunakan media cetak sebagai sumber informasi pendidikan di DIY, Jawa Timur 11 persen, Jawa Tengah 7 (tujuh) persen, dan Jawa Barat 4 (empat) persen.

Tabel 4.4. Sumber Informasi Pendidikan di DIY Berdasarkan Daerah Asal (dalam persen)

No	Informasi	DIY	Jawa Tengah	Jawa Barat	Jawa Timur
1	Internet	25	29	28	29
2	Media Cetak	11	7	4	9
3	Orang Tua/ Family	22	19	27	24
4	Teman	20	24	16	19
5	Sekolah/Bimbel	22	21	24	17
6	Lainnya	1	1	0	2
	Jumlah	100	100	100	100

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

4.3 Alasan Memilih Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai Tempat Studi Lanjut

Terdapat perbedaan alasan memilih DIY sebagai tujuan studi ke perguruan tinggi. Mahasiswa yang berasal dari Sumatera memiliki pertimbangan: 1) banyaknya pilihan perguruan tinggi yang berkualitas; 2) murahnya biaya hidup; 3) keamanan dan kenyamanan belajar; dan 4) murahnya biaya pendidikan. Mahasiswa yang berasal dari Jawa memiliki pertimbangan: 1) murahnya biaya hidup; 2) banyaknya

pilihan perguruan tinggi yang berkualitas; 3) dekat dengan daerah asal; dan 4) dekat dengan orangtua/keluarga. Mahasiswa yang berasal dari Kalimantan, Sulawesi, dan Indonesia Timur memiliki pertimbangan: 1) murahnya biaya hidup; 2) banyaknya pilihan perguruan tinggi yang berkualitas; 3) keamanan dan kenyamanan belajar; dan 4) murahnya biaya pendidikan. Mahasiswa dari Luarnegeri memiliki pertimbangan: 1) murahnya biaya hidup; 2) keamanan dan kenyamanan belajar; 3) murahnya biaya pendidikan; dan 4) banyaknya pilihan perguruan tinggi yang berkualitas.

Tabel 4.5. Pertimbangan Memilih DIY sebagai Tujuan Studi

No	Alasan	Sumatera (%)	Jawa (%)	Kalimantan (%)	Sulawesi (%)	Indonesia Timur (%)	Luar Negeri (%)
1	Keamanan dan nyaman belajar	18,66	13,90	14,47	19,15	25,22	27,27
2	Banyaknya pilihan perguruan tinggi yang berkualitas	27,75	18,37	27,63	21,28	17,39	18,18
3	Murahnya biaya pendidikan	17,22	12,38	13,16	17,02	14,78	18,18
4	Murahnya biaya hidup	26,32	20,13	28,95	29,79	28,70	36,36
5	Dekat dengan daerah asal	0,48	15,75	1,32	2,13	1,74	0,00
6	Dekat dengan orangtua/keluarga	1,91	15,00	3,95	2,13	3,48	0,00
7	lainnya	7,66	4,47	10,53	8,51	8,70	0,00
		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Terdapat perbedaan pertimbangan memilih DIY sebagai tujuan studi antara mahasiswa yang berasal dari Pulau Jawa. Pertimbangan utama memilih DIY sebagai tujuan studi bagi mahasiswa yang berasal dari DIY adalah dikarenakan dekat dengan orang tua. Mahasiswa yang berasal dari Jawa Tengah, Jawa Barat, dan Jawa Timur lebih mempertimbangkan murahnya biaya hidup di DIY.

Tabel 4.6. Pertimbangan Memilih DIY sebagai Tujuan Studi Berdasarkan Daerah Asal (Pulau Jawa) (dalam persen)

No	Alasan	DIY	Jawa Tengah	Jawa Barat	Jawa Timur
1	Keamanan dan nyaman belajar	13,51	11,85	16,95	16,98
2	Banyaknya pilihan perguruan tinggi yang berkualitas	16,46	19,75	19,49	20,75
3	Murahnya biaya pendidikan	10,32	11,43	15,25	14,15
4	Murahnya biaya hidup	15,23	21,21	25,42	22,64
5	Dekat dengan daerah asal	17,94	18,71	11,02	10,38
6	Dekat dengan orangtua/keluarga	23,59	11,43	7,63	9,43
7	lainnya	2,95	5,61	4,24	5,66
		100	100	100	100

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Di DIY terdapat beberapa perguruan tinggi yang berkualitas, ditunjukkan dengan masuk ranking 100 besar perguruan tinggi terbaik di Indonesia. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan

Tinggi Republik Indonesia Nomor 492.A/M/Kp/VIII/2015 tentang Klasifikasi dan Pemeringkatan Perguruan Tinggi di Indonesia Tahun 2015, terdapat 11 perguruan tinggi di DIY yang masuk ranking 100 besar, yaitu: Universitas Gadjah Mada (ranking 2), Universitas Negeri Yogyakarta (14), Universitas Sanata Dharma (24), Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (43), Institut Seni Indonesia (50), Universitas Islam Indonesia (51), Institut Sains dan Teknologi Akprind (63), Universitas Atmajaya (66), Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah Yogyakarta (72), STMIK Amikom (79), Akademi Kebidanan Yogyakarta (87). Sedangkan berdasarkan peringkat yang dikeluarkan oleh *Webometrics*, perguruan tinggi di DIY yang masuk ranking 100 besar adalah: Universitas Gadjah Mada (1), Universitas Ahmad Dahlan (17), Universitas Islam Indonesia (20), Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (24), Universitas Negeri Yogyakarta (25), Universitas Mercubuana (43), Universitas Sanata dharma (47), UPN "Veteran" Yogyakarta (66), Institute Sains dan Teknologi Akprind (76), Universitas Atmajaya (80), Universitas Respati Yogyakarta (93), dan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (94).

4.4 Hambatan Studi di Daerah Istimewa Yogyakarta

Keamanan dan kenyamanan DIY sebagai tempat studi mulai terusik dengan adanya praktek pergaulan bebas dan tindak kriminalitas (pencurian dan narkoba) di lingkungan pondokan mahasiswa. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan pada tahun 2016, hambatan paling besar yang dirasakan oleh responden dalam studi di DIY adalah besarnya pengaruh pergaulan bebas. Secara lebih lengkap faktor-faktor yang dapat menjadi hambatan bagi kelancaran studi di DIY pada tahun 2016 adalah: 1) besarnya pengaruh pergaulan bebas, 2) keamanan yang kurang kondusif, 3) kurangnya sarana transportasi umum ke kampus, 4) sosialisasi dengan warga sekitarnya yang kurang harmonis, 5) uang kiriman yang sering terlambat, dan lainnya (lihat Tabel 4.7).

Tabel 4.7. Hambatan Saat Menempuh Pendidikan di DIY (dalam persen)

No	Pilihan	Laki-Laki	Perempuan
1	Kurangnya sarana transportasi umum ke kampus	18,77	18,23
2	Keamanan lingkungan sekitar yang kurang kondusif	19,28	23,18
3	Sosialisasi dengan warga sekitar yang kurang harmonis	9,77	9,64
4	Besarnya pengaruh pergaulan bebas	27,76	27,34
5	Uang kiriman sering terlambat	9,51	7,81
6	lainnya	14,91	13,80
Jumlah		100	100

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Berdasarkan daerah asal, hambatan saat menempuh pendidikan di DIY yang dirasakan oleh mahasiswa yang berasal dari DIY ataupun Luar DIY tidak ada hampir perbedaan. Hambatan utama yang paling banyak dirasakan adalah besarnya pergaulan bebas. Hambatan kedua adalah keamanan lingkungan sekitar yang kurang kondusif sehingga mengganggu mahasiswa dalam menempuh pendidikan di DIY.

**Tabel 4.8. Hambatan Saat Menempuh Pendidikan di DIY
Berdasarkan Daerah Asal Responden**

No	Pilihan	DIY	%	Luar DIY	%
1	Kurangnya sarana transportasi umum ke kampus	91	17,30	52	21,05
2	Keamanan lingkungan sekitar yang kurang kondusif	121	23,00	43	17,41
3	Sosialisasi dengan warga sekitar yang kurang harmonis	44	8,37	31	12,55
4	Besarnya pengaruh pergaulan bebas	153	29,09	60	24,29
5	Uang kiriman sering terlambat	39	7,41	28	11,34
6	lainnya	78	14,83	33	13,36

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Hasil survei menunjukkan banyak mahasiswa yang dapat memasukkan lawan jenis yang bukan mahramnya ke kamar kos atau kontrakkannya. Penghuni pondokan laki-laki yang dapat memasukkan lawan jenis yang bukan mahramnya ke dalam kamarnya lebih tinggi daripada perempuan. Sebanyak 50,84 persen responden laki-laki menyatakan bisa memasukkan lawan jenis yang bukan mahramnya ke dalam kamar pondokannya. Sedangkan bagi responden perempuan, sebanyak 17,41 persen mengaku bisa memasukkan lawan jenis yang bukan mahramnya ke dalam kamar (lihat Tabel 4.9). Banyaknya pondokan yang tidak memiliki penjaga menyebabkan lebih mudahnya bagi mahasiswa untuk bisa memasukkan lawan jenis ke kamarnya. Kondisi di atas apabila tidak dikelola dengan baik, dapat menurunkan minat calon mahasiswa dan orangtua calon mahasiswa untuk menyekolahkan anaknya di DIY.

**Tabel 4.9. Penghuni Pondokan yang dapat Memasukkan
Lawan Jenis ke dalam Kamar Berdasarkan Gender**

No	Pilihan	Jumlah	%
1	Laki-Laki		
	Ya, Dapat	121	50,84
	Tidak Dapat	117	49,16
Jumlah		238	100
2	Perempuan		
	Ya, Dapat	39	17,41
	Tidak Dapat	185	82,59
Jumlah		224	100

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Hasil survei menunjukkan mahasiswa laki-laki yang berasal dari Indonesia Timur lebih rentan dan dapat memasukkan lawan jenis kedalam kamar. Perempuan tergolong lebih sedikit yang dapat memasukkan lawan jenis ke dalam kamar. Berdasarkan hasil survei, perempuan yang berasal dari Kalimantan relatif lebih rentan dan dapat memasukkan lawan jenis ke dalam kamar dibandingkan perempuan dari daerah lainnya.

Tabel 4.10. Penghuni Pondokan yang dapat Memasukkan Lawan Jenis ke dalam Kamar Berdasarkan Gender dan Asal (dalam persen)

No	Pilihan	Sumatera	Jawa	Kalimantan	Sulawesi	Idn Timur	LN
1	Laki-Laki						
	Ya, Dapat	41,18	53,24	63,16	20,00	70,59	0,00
	Tidak Dapat	58,82	46,76	36,84	80,00	29,41	100,00
	Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00
2	Perempuan						
	Ya, Dapat	16,22	16,67	35,71	25,00	10,34	25,00
	Tidak Dapat	83,78	83,33	64,29	75,00	89,66	75,00
	Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Responden memilih melanjutkan studi di sebuah perguruan tinggi karena faktor kualitas perguruan tinggi, keterjangkauan biaya, dan kualitas pengajar. Faktor-faktor lainnya adalah fasilitas pendidikan, kecepatan alumni memperoleh pekerjaan, dan meneruskan jejak orangtua (lihat Tabel 4.6).

Tabel 4.11. Pertimbangan Memilih Perguruan Tinggi (dalam persen)

No	Pilihan	Sumatera (%)	Jawa (%)	Kalimantan (%)	Sulawesi (%)	Indonesia Timur (%)	Luar Negeri (%)
1	Kualitas	35,75	34,86	37,50	30,19	41,38	55,56
2	Keterjangkauan biaya pendidikan	16,43	16,57	14,06	20,75	18,39	11,11
3	Kecepatan alumni memperoleh pinjaman	11,11	10,77	9,38	9,43	10,34	0,00
4	fasilitas gedung dan kelengkapan sarana pendidikan	14,01	13,41	14,06	15,09	16,09	0,00
5	Kualitas pengajar	13,53	15,14	14,06	18,87	10,34	33,33
6	Meneruskan jejak orang tua	2,42	2,64	0,00	1,89	1,15	0,00
7	lainnya	6,76	6,61	10,94	3,77	2,30	0,00
	Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Tidak terdapat perbedaan pertimbangan utama responden yang berasal dari pulau dalam memilih perguruan tinggi. Responden memilih kualitas sebagai pertimbangan utama dalam memilih perguruan tinggi. Pertimbangan meneruskan jejak orang tua sudah tidak banyak digunakan oleh responden dalam menentukan perguruan tinggi yang akan dimasuki.

**Tabel 4.12. Pertimbangan Memilih Perguruan Tinggi
Berdasarkan Daerah Asal (Pulau Jawa)**

No	Pilihan	DIY	Jawa Tengah	Jawa Barat	Jawa Timur
1	Kualitas	32,70	38,21	33,33	37,89
2	Keterjangkauan biaya pendidikan	16,83	15,38	19,19	20,00
3	Kecepatan alumni memperoleh pinjaman	13,33	9,49	9,09	8,42
4	fasilitas gedung dan kelengkapan sarana pendidikan	12,70	14,10	11,11	10,53
5	Kualitas pengajar	13,33	15,38	16,16	15,79
6	Meneruskan jejak orang tua	3,49	1,28	3,03	3,16
7	lainnya	7,62	6,15	8,08	4,21
	Jumlah	100	100	100	100

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Era teknologi informasi yang telah berkembang pesat membantu calon mahasiswa dalam merencanakan studi lanjutnya. Kualitas sebuah perguruan tinggi, biaya pendidikan, dan kualitas pengajar dapat dicari informasinya oleh calon mahasiswa melalui media internet. Kualitas perguruan tinggi bisa dilihat dari ranking perguruan tinggi berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Kemenristekdikti, *webometrics*, dan sumber lainnya. Banyaknya perguruan tinggi yang telah memiliki website turut membantu calon mahasiswa untuk mendapatkan informasi lebih banyak dan memudahkan untuk menentukan pilihan. Biaya pendidikan juga sudah terinformasikan dalam informasi-informasi yang dikeluarkan oleh pihak perguruan tinggi atau lainnya. Kualitas pengajar juga sudah terinformasikan dalam website perguruan tinggi dan publikasi-publikasi pengajar baik lewat media cetak maupun elektronik.

BAB V

BIAYA PENDIDIKAN TINGGI DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Rata-rata total biaya pendidikan di DIY per semester berdasarkan strata pendidikan yang ditempuh berbeda. Berdasarkan hasil survei pada tahun 2016 rata-rata biaya pendidikan tinggi di DIY untuk mahasiswa Program Diploma angkatan tahun 2014 sebesar Rp3.561.211,00 dan mahasiswa angkatan tahun 2015 sebesar Rp5.439.120,00, lebih tinggi 53 persen dibandingkan angkatan 2014.

Rata-rata total biaya pendidikan tinggi di DIY untuk mahasiswa Program Sarjana dalam 3 (tiga) tahun terakhir mengalami perbedaan. Biaya pendidikan rata-rata untuk mahasiswa S1 angkatan tahun 2013 sebesar Rp3.268.401,00; mahasiswa S1 angkatan tahun 2014 Rp3.995.387,00; dan mahasiswa S1 angkatan tahun 2015 Rp4.718.097,00. Biaya rata-rata pendidikan mahasiswa angkatan tahun 2015 lebih tinggi 18 persen dibandingkan angkatan 2014.

**Tabel 5.1. Rata-Rata Total Biaya Pendidikan di DIY per Semester
(dalam rupiah)**

Strata Pendidikan	2015	2014	2013	2012
Diploma	5.439.120	3.561.211	3.583.333	-
Sarjana	4.718.097	3.995.387	3.268.401	3.628.422
Pascasarjana	9.524.157	11.399.528	10.450.000	-

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Biaya pendidikan untuk mahasiswa Program Pascasarjana 3 (tiga) angkatan terakhir mengalami perbedaan. Rata-rata biaya pendidikan mahasiswa S2 angkatan tahun 2013 sebesar Rp10.450.000,00; mahasiswa S2 angkatan 2014 sebesar Rp11.399.528,00; dan mahasiswa S2 angkatan 2015 Rp9.524.157,00. Rata-rata biaya pendidikan Program Pascasarjana mengalami penurunan seiring semakin banyaknya persaingan antar program sejenis. Banyak PTS yang membuka Program Pascasarjana.

5.1 Biaya Pendidikan Program Diploma

Berdasarkan survei yang dilakukan, biaya pendidikan tinggi di DIY terbagi menjadi 6 (enam) komponen, yaitu: 1) SPP/UKT; 2) praktikum; 3) tugas; 4) fotokopi; 5) alat tulis; dan 6) buku pelajaran. Rata-rata biaya yang harus dikeluarkan untuk mahasiswa Program Diploma angkatan tahun 2015 sebesar Rp5.439.120,00.

Komponen tertinggi untuk biaya pendidikan mahasiswa Program Diploma angkatan tahun 2015 adalah SPP/UKT sebesar Rp4.094.471,00; biaya praktikum Rp804.000,00, tugas Rp275.071,00, dan buku pelajaran Rp168.750,00. Biaya pendidikan Program Diploma mengalami kenaikan yang cukup besar karena meningkatnya biaya praktikum, tugas, dan adanya Uang Kuliah Tunggal (UKT) sebagai pengganti SPP (lihat Tabel 5.2).

Tabel 5.2. Komponen Biaya Pendidikan Program Diploma (dalam rupiah)

Komponen	2015	%	2014	%	2013
SPP/UKT	4.094.471	47	2.777.288	(8)	3.020.000
Praktikum	804.000	157	312.500	39	225.000
Tugas	275.071	81	152.000	52	100.000
Fotokopi	34.783	(34)	52.778	56	33.750
Alat Tulis	62.045	64	37.895	(8)	41.250
Buku Pelajaran	168.750	(26)	228.750	40	163.333
Total	5.439.120		3.561.211		3.583.333

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Biaya pendidikan Program Diploma di DIY menurut bidang studi terbagi atas 7(tujuh) bidang studi, yaitu: 1) Saintek; 2) Soshum; 3) Kedokteran; 4) Ekonomi dan Bisnis; 5) Pertanian; 6) Seni dan Budaya; dan 7) Pendidikan dan Agama. Mahasiswa Diploma Saintek angkatan tahun 2015 biaya pendidikannya Rp4.859.333,00, lebih tinggi 13 persen dibandingkan angkatan tahun 2014 sebesar Rp4.293.000,00. Mahasiswa Diploma Soshum angkatan tahun 2015 membayar biaya pendidikan rata-rata sebesar Rp6.707.500,00, lebih tinggi 110 persen dibanding mahasiswa angkatan2014 sebesar Rp3.193.000,00.

Tabel 5.3. Rata-Rata Biaya Pendidikan Program Diploma di DIY per Semester (dalam rupiah)

No	Bidang Studi	2015	%	2014	%	2013
1	Saintek	4.859.333	13,19	4.293.000	0,46	4.273.333
2	Soshum	6.707.500	110,07	3.193.000	-	-
3	Kedokteran	6.220.000	45,94	4.262.000	33,19	3.200.000
4	Ekonomi dan Bisnis	3.812.000	-0,92	3.847.500	35,77	2.833.750
5	Pertanian	-	-	-	-	-
6	Seni dan Budaya	-	-	-	-	-
7	Pendidikan dan Agama	-	-	-	-	-

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Mahasiswa Diploma Kedokteran dan Kesehatan angkatan tahun 2015 membayar biaya pendidikan rata-rata sebesar Rp6.220.000,00, lebih tinggi 45,94 persen dibanding mahasiswa angkatan2014 sebesar Rp4.262.000,00. Mahasiswa Diploma Ekonomi angkatan tahun 2015 membayar biaya pendidikan rata-rata sebesar Rp3.812.000,00, turun 0,9 persen dibanding mahasiswa angkatan2014 sebesar Rp3.847.500,00.

5.2 Biaya Pendidikan Program Sarjana

Rata-rata biaya pendidikan tinggi di DIY untuk Program Sarjana selama 2 (dua) angkatan terakhir mengalami peningkatan. Kenaikan biaya pendidikan ini dipengaruhi oleh naiknya biaya praktikum dan adanya UKT sebagai pengganti SPP. Rata-rata biaya pendidikan yang harus dikeluarkan per semester untuk mahasiswa Program Sarjana angkatan tahun 2014 sebesar Rp3.995.387,00, lebih tinggi 22 persen dibandingkan mahasiswa angkatan tahun 2013. Mahasiswa angkatan tahun 2015 membayar biaya pendidikan lebih tinggi 18 persen daripada angkatan 2014 sebesar Rp4.718.097,00. Komponen biaya pendidikan terbesar tidak jauh berbeda dengan komponen biaya pendidikan pada Program Diploma, yaitu SPP/UKT, praktikum, buku pelajaran, dan tugas. Namun, beberapa komponen biaya pendidikan pada angkatan tahun 2015 terjadi penurunan dibandingkan angkatan tahun sebelumnya. Penurunan terjadi pada komponen biaya tugas dan fotokopi.

Tabel 5.4. Komponen Rata-Rata Biaya Pendidikan Program Sarjana (dalam rupiah)

Komponen	2015	%	2014	%	2013	%	2012
SPP/UKT	3.666.350	15,6	3.172.947	24,6	2.545.856	6	2.397.105
Praktikum	613.500	89,7	323.333	93,6	167.045	(78)	763.529
Tugas	129.351	(5,3)	136.616	(17,4)	165.357	(10)	184.600
Fotokopi	41.268	(24,2)	54.444	1,6	53.592	(8)	58.469
Alat Tulis	65.887	1,1	65.168	21,6	53.571	7	49.936
Buku Pelajaran	201.741	(16,9)	242.879	(14,2)	282.979	62	174.783
Total	4.718.097		3.995.387		3.268.401		3.628.422

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Tabel 5.5. Rata-Rata Biaya Pendidikan Program Sarjana di DIY per Semester Menurut Bidang Studi (dalam rupiah)

Bidang Studi	2015	%	2014	%	2013	%	2012
Saintek	5.774.774	16,7	4.947.188	17,4	4.214.733	(20,5)	5.302.333
Soshum	4.351.244	17,5	3.704.310	20,7	3.068.824	(7,0)	3.299.150
Kedokteran	8.210.615	(9,0)	9.018.133	121,4	4.072.500	(22,8)	5.274.500
Ekonomi dan Bisnis	3.886.000	(5,4)	4.109.792	21,4	3.384.444	(20,6)	4.263.333
Pertanian	4.993.846	34,1	3.725.000	73,2	2.150.833	(40,9)	3.638.333
Seni dan Budaya	2.160.000	(49,1)	4.245.000	33,5	3.180.000	(0,9)	3.207.333
Pendidikan dan Agama	3.282.518	26,4	2.595.923	11,0	2.339.286	30,1	1.797.500

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Rata-rata biaya pendidikan Program Sarjana di DIY per semester menurut bidang studi mengalami perbedaan. Rata-rata biaya pendidikan bidang studi Saintek Soshum, Pertanian, dan Pendidikan dan Agama selama 2 (dua) angkatan terakhir lebih tinggi dibandingkan angkatan sebelumnya. Sebaliknya untuk bidang studi

Kedokteran, Ekonomi dan Bisnis, dan Seni dan Budaya rata-rata biaya pendidikan pada angkatan tahun 2015 lebih rendah dibandingkan dengan angkatan tahun 2014.

5.3 Biaya Pendidikan Program Pascasarjana

Berdasarkan hasil survei, rata-rata biaya pendidikan Program Pascasarjana selama tigaangkatan terakhir mengalami perbedaan. Pada angkatan tahun 2014 biaya pendidikan tinggi di DIY untuk Program Pascasarjana lebih tinggi sebesar 9.1 persen dibandingkan angkatan tahun 2013. Sebaliknya, pada angkatan tahun 2015 biaya pendidikan Program Pascasarjana lebih rendah sebesar 16.5 persen dibandingkan angkatan tahun 2014. Penyumbang terbesar rendahnya rata-rata biaya pendidikan Pascasarjana pada angkatan tahun 2015 ini terdapat pada komponen SPP/UKT dan biaya praktikum. Banyaknya PTS yang mulai membuka Program Pascasarjana menyebabkan biaya pendidikan menurun. Tingkat persaingan untuk mendapatkan siswa mendorong persaingan juga terjadi pada komponen biaya pendidikan di Program Pascasarjana.

Tabel 5.6. Komponen Rata-Rata Biaya Pendidikan Program Pascasarjana (dalam rupiah)

Komponen	2015	%	2014	%	2013
SPP/UKT	7.907.143	(10,0)	8.786.585	30,2	6.750.000
Praktikum	750.000	(58,9)	1.825.000	82,5	1.000.000
Tugas	320.909	71,8	186.739	(81,3)	1.000.000
Fotokopi	68.226	15,7	58.953	(90,6)	625.000
Alat Tulis	71.357	22,5	58.250	(84,5)	375.000
Buku Pelajaran	406.522	(16,0)	484.000	(30,9)	700.000
Total	9.524.157	(16,5)	11.399.528	9,1	10.450.000

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Tabel 5.7. Rata-Rata Biaya Pendidikan Program Pascasarjana di DIY per Semester Menurut Bidang Studi (dalam rupiah)

Bidang Studi	2015	%	2014	%	2013
Saintek	9.211.000	(11,25)	10.378.091	9,82	9.450.000
Soshum	7.897.636	3,77	7.610.433	-	-
Kedokteran	9.040.000	(37,51)	14.466.667	-	-
Ekonomi dan Bisnis	10.370.000	10,78	9.360.833	-	-
Pertanian	-	-	-	-	-
Seni dan Budaya	6.425.000	-	-	-	-
Pendidikan dan Agama	8.095.214	9,53	7.390.542	-	-

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Rata-rata biaya pendidikan bidang studi Soshum, Ekonomi dan Bisnis dan Pendidikan dan Agama lebih tinggi dibandingkan dengan angkatan tahun sebelumnya, sementara untuk bidang studi Saintek dan Kedokteran rata-rata biaya pendidikan lebih rendah dibandingkan dengan angkatan tahun sebelumnya. Perbedaan biaya pendidikan menurut bidang studi pada angkatan tahun 2015 paling

besar terdapat pada bidang studi Kedokteran yaitu 38 persen. Perbedaan biaya terbesar pendidikan Program Sarjana menurut bidang studi angkatan tahun 2015 dibandingkan angkatan tahun 2014 adalah bidang studi Ekonomi dan Bisnis sebesar 11 persen.

5.4 Biaya Pendidikan PTN dan PTS

Biaya Pendidikan Mahasiswa PTN dan PTS Program Diploma berdasarkan Bidang Studi dan Tahun Masuk

Rata-rata biaya pendidikan Perguruan Tinggi Negeri bidang studi Saintek, Soshum, Kedokteran, dan Ekonomi dan Bisnis lebih tinggi dibandingkan dengan angkatan tahun sebelumnya. Peningkatan tertinggi terjadi pada bidang studi Ekonomi dan bisnis pada tahun 2015 meningkat sebesar 29,96 persen.

Tabel 5.8. Biaya Pendidikan Mahasiswa PTN Program Diploma Berdasarkan Bidang Studi dan Tahun Masuk

Bidang Studi	2015	%	2014	%	2013
Saintek	5.724.000	1,49	5.640.000	6,82	5.280.000
Soshum	5.120.000	5,97	4.831.667	-	-
Kedokteran	7.056.250	5,11	6.713.333	109,79	3.200.000
Ekonomi dan Bisnis	3.853.333	29,96	2.965.000	19,40	2.483.333
Pertanian	-	-	-	-	-
Seni dan Budaya	-	-	-	-	-
Pendidikan dan Agama	-	-	-	-	-

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Rata-rata biaya pendidikan mahasiswa PTS program diploma bidang studi Saintek dan Ekonomi dan Bisnis lebih rendah dibandingkan angkatan tahun sebelumnya. Pada bidang studi Saintek tahun 2014 biaya pendidikan lebih rendah sebesar 20,88 persen, sedangkan bidang studi Ekonomi dan Bisnis lebih rendah sebesar 20,72 persen dibandingkan angkatan tahun sebelumnya.

Tabel 5.9. Biaya Pendidikan Mahasiswa PTS Program Diploma Berdasarkan Bidang Studi dan Tahun Masuk

Bidang Studi	2015	%	2014	%	2013
Saintek	3.130.000	(20,88)	3.956.250	75,06	2.260.000
Soshum	7.025.000	-	-	-	-
Kedokteran	10.797.500	-	-	-	-
Ekonomi dan Bisnis	3.750.000	(20,72)	4.730.000	21,75	3.885.000
Pertanian	-	-	-	-	-
Seni dan Budaya	-	-	-	-	-
Pendidikan dan Agama	-	-	-	-	-

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Biaya Pendidikan Mahasiswa PTN dan PTS Program Sarjana berdasarkan Bidang Studi dan Tahun Masuk

Rata-rata biaya pendidikan mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri program Sarjana mengalami peningkatan pada semua bidang dibandingkan angkatan tahun sebelumnya. Hanya bidang studi Kedokteran yang mengalami penurunan pada angkatan taun 2015 yaitu sebesar 38,80 persen.

Tabel 5.10. Biaya Pendidikan Mahasiswa PTN Program Sarjana Berdasarkan Bidang Studi dan Tahun Masuk

Bidang Studi	2015	%	2014	%	2013	%	2012
Saintek	6.548.421	41,74	4.620.000	3,69	4.455.556	71,81	2.593.333
Soshum	5.323.733	29,19	4.120.706	16,88	3.525.556	1,31	3.480.000
Kedokteran	6.106.667	(38,80)	9.977.500	149,44	4.000.000	-	-
Ekonomi dan Bisnis	3.822.000	11,79	3.418.889	7,12	3.191.667	58,00	2.020.000
Pertanian	6.463.125	29,28	4.999.167	95,28	2.560.000	-	-
Seni dan Budaya	-	-	2.180.000	(31,45)	3.180.000	(9,04)	3.496.000
Pendidikan dan Agama	2.733.167	11,56	2.450.000	(8,54)	2.678.750	51,43	1.769.000

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Rata-rata biaya pendidikan mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta program Sarjana pada semua bidang studi mengalami peningkatan dalam angkatan tahun terakhir. Hanya bidang studi Pertanian yang mengalami penurunan sebesar 25,71 persen dibandingkan tahun 2014. Kenaikan biaya pendidikan tertinggi tahun 2015 terjadi pada bidang studi Pendidikan dan Agama sebesar 21,49 persen dibandingkan tahun 2014 dan bidang studi Kedokteran sebesar 18,86 persen dibandingkan tahun 2014.

Tabel 5.11. Biaya Pendidikan Mahasiswa PTS Program Sarjana Berdasarkan Bidang Studi dan Tahun Masuk

Bidang Studi	2015	%	2014	%	2013	%	2012
Saintek	5.135.674	1,32	5.068.714	23,28	4.111.524	3,87	3.958.333
Soshum	5.663.500	9,71	5.162.143	4,42	4.943.571	7,08	4.616.833
Kedokteran	10.304.500	18,86	8.669.273	31,55	6.590.000	24,94	5.274.500
Ekonomi dan Bisnis	5.006.941	10,67	4.524.333	10,38	4.098.750	(16,43)	4.904.286
Pertanian	2.643.000	(25,71)	3.557.500	38,42	2.570.000	(29,36)	3.638.333
Seni dan Budaya	6.980.000	10,62	6.310.000	-	-	-	2.630.000
Pendidikan dan Agama	4.199.000	21,49	3.456.200	33,19	2.595.000	33,76	1.940.000

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Biaya Pendidikan Mahasiswa PTN dan PTS Program Pascasarjana berdasarkan Bidang Studi dan Tahun Masuk

Rata-rata biaya pendidikan mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri program Pascasarjana pada bidang studi Saintek dan Ekonomi dan Bisnis mengalami penurunan dibandingkan angkatan tahun sebelumnya. Program Saintek angkatan tahun 2015 mengalami penurunan paling besar yaitu sebanyak 4,99 persen

dibandingkan angkatan tahun 2014. Pada bidang studi Pendidikan dan Agama biaya pendidikan angkatan tahun 2015 lebih tinggi 3,06 persen dibandingkan angkatan tahun 2014.

Tabel 5.12. Biaya Pendidikan Mahasiswa PTN Program Pascasarjana Berdasarkan Bidang Studi dan Tahun Masuk

Bidang Studi	2015	%	2014	%	2013
Saintek	10.130.000	(4,99)	10.662.111	6,62	10.000.000
Soshum	-	-	8.970.000	-	-
Kedokteran	-	-	14.466.667	-	-
Ekonomi dan Bisnis	10.370.000	(3,39)	10.733.333	-	-
Pertanian	10.350.000	-	-	-	-
Seni dan Budaya	6.425.000	-	-	-	-
Pendidikan dan Agama	8.023.333	3,06	7.785.000	-	-

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Biaya pendidikan mahasiswa PTS program Pascasarjana bidang studi Saintek pada dua angkatan terakhir mengalami peningkatan yaitu sebesar 3,99 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Bidang studi Pendidikan dan Agama juga mengalami peningkatan dibandingkan angkatan tahun sebelumnya yaitu sebesar 22,68 persen, sedangkan bidang studi Soshum justru mengalami penurunan dibandingkan angkatan tahun sebelumnya yaitu sebesar 7,22 persen.

Tabel 5.13. Biaya Pendidikan Mahasiswa PTS Program Pascasarjana Berdasarkan Bidang Studi dan Tahun Masuk

Bidang Studi	2015	%	2014	%	2013
Saintek	9.463.000	3,99	9.100.000	2,25	8.900.000
Soshum	7.654.000	(7,22)	8.250.000	-	-
Kedokteran	9.374.000	-	-	-	-
Ekonomi dan Bisnis	-	-	7.988.333	-	-
Pertanian	-	-	-	-	-
Seni dan Budaya	-	-	-	-	-
Pendidikan dan Agama	8.099.000	22,68	6.601.625	-	-

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

BAB VI

PENGELUARAN KONSUMSI MAHASISWA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Distribusi total pengeluaran konsumsi mahasiswa per bulan berdasarkan strata pendidikan yang ditempuh berbeda. Pengeluaran konsumsi rata-rata mahasiswa Program Pascasarjana lebih besar daripada mahasiswa strata pendidikan Diploma dan Sarjana. Rata-rata pengeluaran konsumsi mahasiswa program Diploma per bulan sebesar Rp1.594.259,00 dengan nilai median Rp1.464.167,00, modus Rp1.000.000,00, minimum Rp80.000,00, dan maksimum Rp4.900.000,00. Rata-rata pengeluaran konsumsi mahasiswa Program Sarjana per bulan sebesar Rp1.663.87,00 dengan nilai median Rp1.570.000,00, modus Rp750.000,00, minimum Rp50.000,00, dan maksimum Rp6.850.000,00. Rata-rata pengeluaran konsumsi mahasiswa Program Pascasarjana per bulan sebesar Rp2.000.731,00 dengan nilai median Rp1.860.000,00, modus Rp1.000.000,00, minimum Rp330.000,00, dan maksimum Rp4.866.666,00.

Tabel 6.1. Distribusi Pengeluaran Konsumsi Mahasiswa per Bulan

Indikator	Diploma	Sarjana	Pascasarjana
Mean	1.594.259	1.677.360	2.000.731
Median	1.464.167	1.580.000	1.860.000
Mode	1.000.000	750.000	1.000.000
Minimum	80.000	50.000	330.000
Maximum	4.900.000	6.850.000	4.866.666

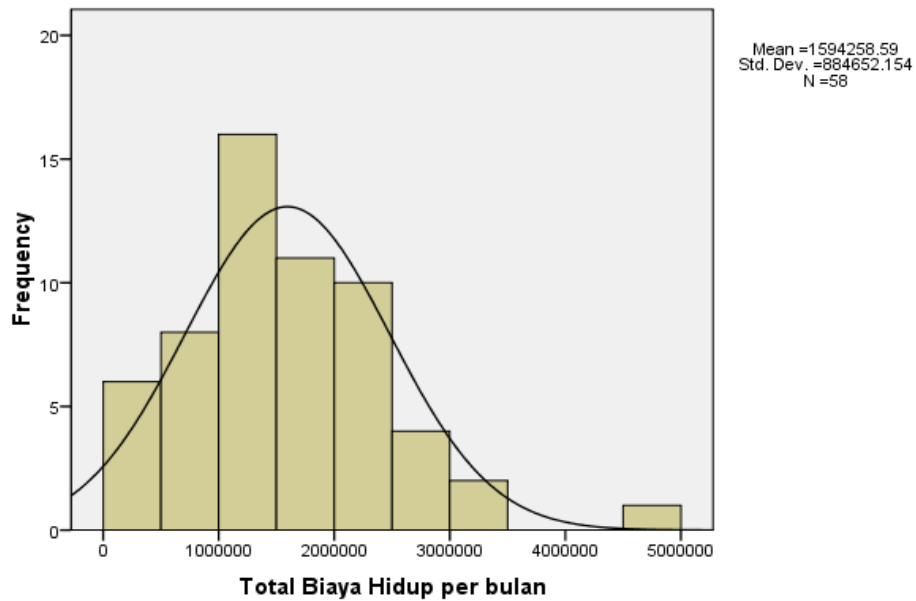
Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Distribusi total biaya hidup mahasiswa per bulan mahasiswa Program Diploma mengikuti distribusi normal. Rata-rata sebesar Rp1.594.258,59 dengan standar deviasi Rp884.652,154 dan jumlah sampel sebanyak 58 orang (lihat Gambar 6.1).

Distribusi total biaya hidup mahasiswa per bulan mahasiswa Program Sarjana mengikuti distribusi normal. Rata-rata sebesar Rp1.677.359,96 dengan standar deviasi Rp1.002.526,79 dan jumlah sampel sebanyak 494 orang (lihat Gambar 6.2).

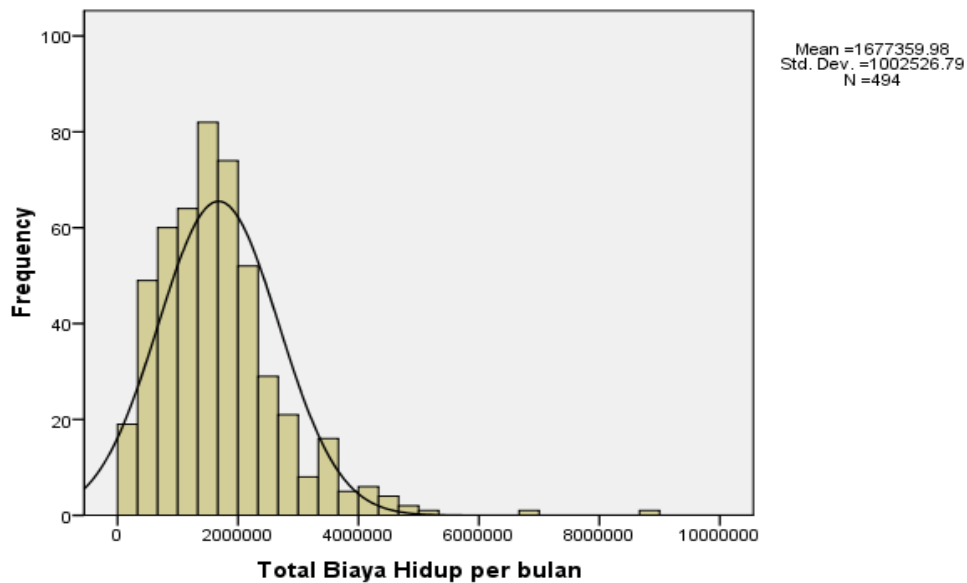
Distribusi total biaya hidup mahasiswa per bulan mahasiswa Program Pascasarjana mengikuti distribusi normal. Rata-rata sebesar Rp2.000.731,05 dengan

standar deviasi Rp954.729,966 dan jumlah sampel sebanyak 93 orang (lihat Gambar 6.3).



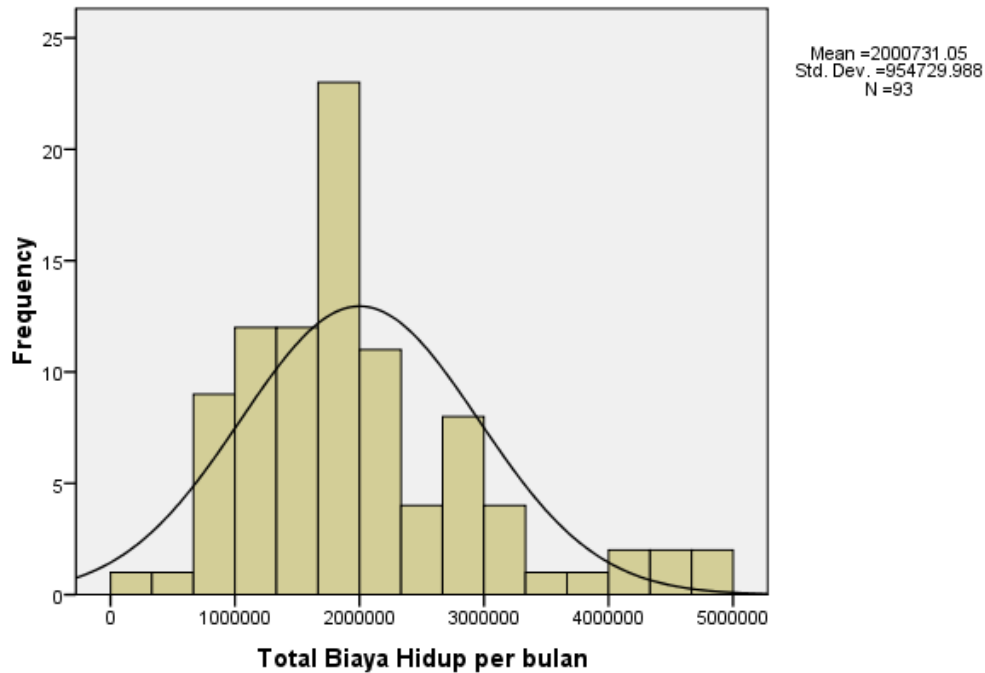
Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Gambar 6.1 Distribusi Total Pengeluaran Konsumsi Mahasiswa Program Diploma (dalam rupiah)



Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Gambar 6.2 Distribusi Total Pengeluaran Konsumsi Mahasiswa Program Sarjana (dalam rupiah)



Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Gambar 6.3 Distribusi Total Pengeluaran Konsumsi Mahasiswa Program Pascasarjana (dalam rupiah)

Pengeluaran konsumsi mahasiswa terdiri dari komponen: pondokan (termasuk listrik), makan dan minum, transportasi, telepon/*handphone*, internet, kesehatan/perawatan diri, rekreasi dan hiburan, *shopping goods*, dan lainnya. Distribusi pengeluaran konsumsi mahasiswa untuk masing-masing komponen berbeda-beda menurut strata pendidikan, status tempat tinggal, daerah asal, status perguruan tinggi, bidang studi yang ditempuh, dan jenis kelamin.

6.1 Pengeluaran Konsumsi per Bulan Mahasiswa Program Diploma

6.1.1 Pengeluaran konsumsi per bulan mahasiswa Program Diploma terendah, tertinggi, dan rata-rata

Distribusi pengeluaran mahasiswa Program Diploma untuk berbagai macam komponen berbeda-beda nilai minimum, maksimum, dan rata-ratanya. Perbedaan pengeluaran mahasiswa juga ditentukan oleh faktor tempat tinggal. Pengeluaran mahasiswa yang tinggal bersama orang tua atau saudara tentu lebih rendah dibandingkan mahasiswa yang tidak tinggal bersama orang tua atau saudara. Komponen pengeluaran tertinggi mahasiswa yang tinggal bersama orang tua atau saudara adalah untuk makan dan minum. Rata-rata pengeluaran mahasiswa Program Diploma yang tinggal bersama orang tua atau saudara untuk makan dan minum per bulan sebesar Rp395.000,00 dengan nilai terendah Rp100.000,00 dan tertinggi Rp600.000.

Tabel 6.2. Distribusi Pengeluaran Mahasiswa Program Diploma per Bulan(dalam rupiah)

No	Komponen Pengeluaran	Tinggal Bersama Ortu/Saudara			Tinggal Dipondokan		
		Minimal	Maksimal	Rata-rata	Minimal	Maksimal	Rata-rata
1	Pondokan	-	-	-	125.000	816.667	378.558
2	Makan dan Minum	100.000	600.000	395.000	200.000	1.700.000	730.233
2	Transportasi	40.000	200.000	122.692	25.000	300.000	125.833
3	Telpon/HP	15.000	100.000	35.231	5.000	300.000	52.919
4	Internet	20.000	100.000	56.667	35.000	300.000	73.889
5	Kesehatan/Perawatan	10.000	200.000	84.000	5.000	500.000	181.316
6	Rekreasi dan hiburan	50.000	200.000	137.500	30.000	300.000	115.161
7	Shopping goods (sabun,shampo, dll)	50.000	200.000	118.571	20.000	300.000	105.641
8	Lainnya	-	-	-	10.000	480.000	120.889
Total Biaya Hidup		80.000	1.270.000	620.929	771.667	4.900.000	1.903.955

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Pengeluaran tertinggi mahasiswa program diploma yang tinggal dipondokkan tidak berbeda dengan mahasiswa yang tinggal bersama orang tua atau saudara, yaitu pengeluaran untuk makan dan minum. Rata-rata pengeluaran mahasiswa program diploma yang tinggal dipondokkan untuk komponen makan dan minum sebesar Rp730,233,00 perbulan dengan nilai minumum sebesar Rp200,000,00 dan maksimum Rp1.700.000,00. Rata-rata pengeluaran mahasiswa Program Diploma untuk pondokan per bulan sebesar Rp378.558,00 dengan nilai terendah Rp125.000,00 dan tertinggi Rp816.667,00.

6.1.2 Pengeluaran konsumsi rata-rata per bulan mahasiswa Program Diploma menurut daerah asal

Pengeluaran konsumsi rata-rata per bulan mahasiswa Program Diploma berbeda menurut daerah asal. Pengeluaran konsumsi rata-rata per bulan mahasiswa yang berasal dari Kalimantan paling tinggi dengan nilai sebesar Rp3.800.000,00. Pengeluaran konsumsi rata-rata per bulan mahasiswa Program Diploma yang berasal dari Jawa paling rendah, yaitu sebesar Rp1.433.812,00. Pengeluaran konsumsi rata-rata per bulan mahasiswa Program Diploma yang berasal dari Indonesia Timur sebesar Rp1.895.714,00. Pengeluaran konsumsi rata-rata per bulan mahasiswa Program Diploma yang berasal dari Sumatera sebesar Rp1.880.556,00.

Tabel 6.3. Pengeluaran Konsumsi Rata-rata per Bulan Mahasiswa Program Diploma Menurut Daerah Asal

No	Komponen	Sumatera	Jawa	Kalimantan	Sulawesi	Indonesia Timur
1	Pondokan dan Listrik	357.778	383.376	712.500		270.714
2	Makan dan Minum	733.333	606.098	1.050.000		885.714
2	Transportasi	150.000	122.024	225.000		83.333
3	Telpon/HP	30.000	43.150	200.000		40.000
4	Internet	42.500	64.091	200.000		62.857
5	Kesehatan/Perawatan	230.000	122.059	275.000		260.000
6	Rekreasi dan hiburan	75.000	112.759	200.000		141.667
7	Shopping goods (sabun, shampo, dll)	75.000	102.286	250.000		102.857
8	Lainnya	100.000	146.333			55.000
9	Total Biaya Hidup	1.880.556	1.433.812	3.800.000		1.895.714

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Kelas pengeluaran konsumsi mahasiswa program diploma berdasarkan daerah asal berbeda. Rata-rata mahasiswa yang berasal dari daerah Sumatera sebanyak 66,67 persen berada di kelas menengah yaitu Rp1.686.668,00 sampai dengan Rp3.293.333,00. Mahasiswa yang berasal dari daerah Jawa mayoritas (67,39 persen) pengeluarannya berada di kelas bawah yaitu berkisar antara Rp80.000,00 hingga Rp1.686.667,00. Mahasiswa yang berasal dari Kalimantan 50 persen di kelas menengah dan 50 persen di kelas tinggi. Mahasiswa yang berasal dari Indonesia Timur memiliki kemampuan menengah dengan rata-rata pengeluaran Rp1.686.668,00 sampai dengan Rp3.293.333,00 sebanyak 57,14 persen dan kelas bawah 42,86 persen.

Tabel 6.4. Kelas Pengeluaran Konsumsi Mahasiswa Program Diploma

Kelas Pengeluaran	Sumatera	Jawa	Kalimantan	Sulawesi	Idn Timur	LN
Bawah (Rp80.000 - Rp1.686.667)	33,33	67,39	-	-	42,86	-
Menengah (Rp1.686.668 - Rp3.293.333)	66,67	30,43	50,00	-	57,14	-
Tinggi (diatas Rp3.293.334)	-	2,17	50,00	-	-	-

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

6.1.3 Pengeluaran konsumsi rata-rata per bulan mahasiswa Program Diploma menurut status perguruan tinggi

Pengeluaran konsumsi rata-rata per bulan mahasiswa Program Diploma berbeda menurut status perguruan tinggi (negeri dan swasta). Pengeluaran konsumsi rata-rata per bulan mahasiswa yang studi di PTS lebih tinggi daripada di PTN. Pengeluaran konsumsi rata-rata per bulan mahasiswa program Diploma di PTS sebesar Rp1.922.821,00. Pengeluaran konsumsi rata-rata per bulan mahasiswa Program Diploma di PTN sebesar Rp1.327.302,00.

Tabel 6.5. Pengeluaran Konsumsi Rata-Rata per Bulan Mahasiswa Program Diploma Menurut Status Perguruan Tinggi (dalam rupiah)

No	Komponen	PTN	PTS
1	Pondokan dan Listrik	369.833	387.698
2	Makan dan Minum	561.111	776.923
2	Transportasi	116.897	136.750
3	Telpon/HP	42.966	55.714
4	Internet	60.000	74.792
5	Kesehatan/Perawatan	73.750	248.333
6	Rekreasi dan hiburan	103.333	138.889
7	Shopping goods (sabun,shampo, dll)	89.200	129.524
8	Lainnya	139.714	55.000
9	Total Biaya Hidup	1.327.302	1.922.821

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Kelas pengeluaran konsumsi mahasiswa program diploma berdasarkan status Perguruan Tinggi Negeri dan Perguruan Tinggi Swasta rata-rata berada di kisaran Rp80.000,00 sampai dengan Rp1.686.667,00. Tidak ada mahasiswa yang berasal dari kelas atas pada PTN sedangkan pada PTS terdapat sejumlah 7,69 persen mahasiswa yang pengeluaran konsumsinya diatas Rp3.293.334,00.

Tabel 6.6. Kelas Pengeluaran Konsumsi Mahasiswa Program Diploma Menurut Status Perguruan Tinggi (dalam persen)

Kelas Pengeluaran	PTN	PTS
Bawah (Rp80.000 - Rp1.686.667)	68,75	50,00
Menengah (Rp1.686.668-Rp3.293.333)	31,25	42,31
Tinggi (diatas Rp3.293.334)	-	7,69

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

6.1.4 Pengeluaran konsumsi rata-rata per bulan mahasiswa Program Diploma menurut bidang studi

Pengeluaran konsumsi rata-rata per bulan mahasiswa Program Diploma berbeda menurut bidang studi. Mahasiswa Program Diploma yang menempuh studi di bidang Kedokteran dan Kesehatan pengeluarannya paling tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang menempuh bidang studi lainnya. Mahasiswa Program Diploma yang menempuh bidang studi Kedokteran dan Kesehatan pengeluaran konsumsi rata-rata per bulan mencapai Rp1.658.311,00. Ranking kedua adalah mahasiswa Program Diploma yang menempuh bidang studi Ekonomi dan Bisnis, pengeluaran konsumsi rata-rata per bulan sebesar Rp1.627.118,00. Pengeluaran konsumsi rata-rata per bulan mahasiswa Program Diploma yang mengambil bidang studi Sains dan Teknologi sebesar Rp1.545.810,00, bidang studi Sosial Humaniora Rp1.524.167,00, dan bidang studi Seni dan Budaya Rp896.667,00.

Tabel 6.7. Pengeluaran Konsumsi Rata-rata per Bulan Mahasiswa Program Diploma Menurut Bidang Studi

No	Tujuan	Saintek	Soshum	Kedokteran	Ekonomi dan Bisnis	Pertanian	Seni dan Budaya	Pend dan Agama
1	Pondokan	365.606	332.708	469.133	363.077		183.333	
2	Makan dan Minum	614.286	887.500	654.167	661.765		400.000	
2	Transportasi	142.727	140.000	132.857	108.529			
3	Telepon/HP	40.833	18.571	75.769	47.733		50.000	
4	Internet	58.571	64.167	100.000	65.455			
5	Kesehatan/Perawatan	31.667	300.000	135.714	163.333		30.000	
6	Rekreasi dan hiburan	123.000	125.000	125.000	115.833		50.000	
7	Shopping goods (sabun, shampo, dll)	72.727	81.250	141.429	116.923			
8	Lainnya	164.500		103.333	60.000			
JUMLAH		1.545.810	1.524.167	1.658.311	1.627.118		896.667	

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Kelas pengeluaran konsumsi mahasiswa program diploma berdasarkan bidang studi terbagi menjadi 3 (tiga) yaitu kelas tinggi, menengah dan bawah. Rata-rata mahasiswa berdasarkan bidang studi kelas pengeluarannya berada pada kelas bawah dan menengah. Hanya mahasiswa yang mengambil bidang studi Kedokteran dan Ekonomi dan Bisnis yang memiliki pengeluaran konsumsi tinggi yaitu diatas Rp3.293.334,00 per bulan

Tabel 6.8. Kelas Pengeluaran Konsumsi Mahasiswa Program Diploma Menurut Bidang Studi (dalam persen)

Kelas Pengeluaran	Saintek	Soshum	Kedokteran	Ekonomi dan Bisnis	Pertanian	Seni dan Budaya	Pend. dan Agama
Bawah (Rp80.000 - Rp1.686.667)	71,43	44,44	60,00	52,94	-	100,00	100
Menengah (Rp1.686.668-Rp3.293.333)	28,57	55,56	33,33	41,18	-	-	0
Tinggi (diatas Rp3.293.334)	-	-	6,67	5,88	-	-	0

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

6.1.5 Pengeluaran konsumsi rata-rata per bulan mahasiswa Program Diploma menurut jenis kelamin

Pengeluaran konsumsi rata-rata per bulan mahasiswa Program Diploma antara laki-laki dan perempuan berbeda. Pengeluaran konsumsi rata-rata per bulan perempuan lebih besar daripada laki-laki. Total biaya hidup yang dikeluarkan perempuan dalam sebulan rata-rata sebesar Rp1.649.588,00, lebih tinggi daripada laki-laki sebesar Rp.1.515.875,00. Pengeluaran konsumsi rata-rata perempuan lebih tinggi daripada laki-laki pada komponen pengeluaran untuk pondokan, transportasi, telepon/HP, internet, kesehatan/perawatan diri, rekreasi dan hiburan, dan *shopping goods*. Pengeluaran laki-laki hanya lebih tinggi pada komponen makan dan minum serta pengeluaran lainnya.

Tabel 6.9. Rata-Rata Pengeluaran Konsumsi per Bulan Mahasiswa Program Diploma Menurut Jenis Kelamin (dalam rupiah)

Komponen	Laki-Laki	Perempuan
Pondokan dan Listrik	337.375	414.370
Makan dan Minum	679.545	658.065
Transportasi	115.952	131.786
Telpon/HP	45.136	50.821
Internet	63.846	75.250
Kesehatan/Perawatan	25.625	228.750
Rekreasi dan hiburan	116.667	121.667
Shopping goods (sabun,shampo, dll)	73.889	129.286
Lainnya	155.600	77.500
Total Biaya Hidup	1.515.875	1.649.588

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Pengeluaran konsumsi mahasiswa program diploma menurut jenis kelamin relatif sama. Sebanyak 62,50 persen laki-laki dan 58,82 persen perempuan memiliki pengeluaran konsumsi dibawah yaitu berkisar antara Rp80.000,00 sampai dengan Rp1.686.667,00 per bulan.

Tabel 6.10. Kelas Pengeluaran Konsumsi Mahasiswa Program Diploma Menurut Jenis Kelamin (dalam persen)

Kelas Pengeluaran	Laki-Laki	Perempuan
Bawah (Rp80.000 - Rp1.686.667)	62,50	58,82
Menengah (Rp1.686.668-Rp3.293.333)	37,50	35,29
Tinggi (diatas Rp3.293.334)	-	5,88

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

6.1.6 Pengeluaran konsumsi rata-rata per bulan mahasiswa Program Diploma menurut Indeks Prestasi Kumulatif

Pengeluaran konsumsi rata-rata perbulan mahasiswa program diploma menurut Indeks Prestasi Kumulatif berbeda. Mahasiswa dengan IPK 3,00 – 3,50 tercatat memiliki pengeluaran konsumsi yang lebih besar dibandingkan mahasiswa dengan IPK dibawah 3,00 atau diatas 3,50.

Tabel 6.11. Rata-Rata Pengeluaran Konsumsi per Bulan Mahasiswa Program Diploma Menurut IPK (dalam rupiah)

No	Jenis Pengeluaran	<2,50	2,50-2,99	3,00-3,50	>3,50
1	Pondokan	350.000	369.780	423.611	379.063
2	Makan dan Minum	300.000	695.455	828.571	525.000
2	Transportasi		129.667	147.143	100.417
3	Telpon/HP	100.000	30.742	95.714	63.000
4	Internet	100.000	65.000	103.333	54.286
5	Kesehatan/Perawatan	80.000	175.938	150.000	123.333
6	Rekreasi dan hiburan		116.538	180.000	92.500
7	Shopping goods (sabun,shampo, dll)	50.000	90.345	188.333	115.000
8	Lainnya	100.000	154.667	10.000	50.000
	JUMLAH	1.430.000	1.621.407	1.974.167	1.297.923

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Berdasarkan hasil survei, mahasiswa program diploma dengan IPK <2,50 sebesar 2,86 persen memiliki kelas pengeluaran Rp80.000,00 sampai dengan Rp1.686.667,00.

Tabel 6.12. Kelas Pengeluaran Konsumsi Mahasiswa Program Diploma Menurut IPK (dalam persen)

Kelas Pengeluaran	<2,50	2,50-2,99	3,00-3,50	>3,50	Total
Bawah (Rp80.000 - Rp1.686.667)	2,86	57,14	11,43	28,57	100,00
Menengah (Rp1.686.668-Rp3.293.333)	0,00	71,43	14,29	14,29	100,00
Tinggi (diatas Rp3.293.334)	0,00	50,00	50,00	0,00	100,00

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

6.2 Pengeluaran Konsumsi per Bulan Mahasiswa Program Sarjana

6.2.1 Pengeluaran konsumsi per bulan mahasiswa Program Sarjana terendah, tertinggi, dan rata-rata

Distribusi pengeluaran konsumsi per bulan mahasiswa program Sarjana mahasiswa yang tinggal bersama orang tua atau saudara dan mahasiswa yang tinggal dipondokan berbeda. Pengeluaran konsumsi mahasiswa yang tinggal dipondokan lebih besar dari mahasiswa yang tinggal bersama orang tua atau saudara. Total biaya hidup minimal yang dikeluarkan oleh mahasiswa yang tinggal bersama orang tua atau saudara sebesar Rp50.000,00, maksimal Rp2.420.000,00 dan rata-rata sebesar Rp791.792,00. Total biaya hidup yang dikeluarkan mahasiswa yang tinggal dipondokan rata-rata sebesar Rp1.644.758,00 per bulan, dengan minimal sebesar Rp445.000,00 dan maksimal Rp6.850.000,00 per bulan.

Tabel 6.13. Distribusi Pengeluaran Mahasiswa Program Sarjana per Bulan(dalam rupiah)

No	Komponen Pengeluaran	Tinggal Bersama Ortu/Saudara			Tinggal Dipondokan		
		Minimal	Maksimal	Rata-rata	Minimal	Maksimal	Rata-rata
1	Pondokan	-	-	-	50.000	2.166.667	455.798
2	Makan dan Minum	20.000	1.500.000	448.710	150.000	3.000.000	757.026
2	Transportasi	30.000	700.000	156.616	20.000	1.000.000	132.857
3	Telpon/HP	5.000	300.000	39.689	5.000	300.000	45.724
4	Internet	20.000	260.000	70.701	5.000	300.000	72.156
5	Kesehatan/Perawatan	5.000	300.000	86.759	6.000	1.200.000	117.607
6	Rekreasi dan hiburan	5.000	500.000	133.514	10.000	1.000.000	150.516
7	Shopping goods (sabun,shampo, dll)	20.000	400.000	85.811	20.000	400.000	99.372
8	Lainnya	10.000	450.000	144.714	10.000	700.000	102.176
	Total Biaya Hidup	50.000	2.420.000	791.792	445.000	6.850.000	1.644.758

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

6.2.2 Pengeluaran konsumsi rata-rata per bulan mahasiswa Program Sarjana menurut daerah asal

Pengeluaran konsumsi rata-rata per bulan mahasiswa Program Sarjana berbeda menurut daerah asal. Pengeluaran konsumsi rata-rata per bulan mahasiswa yang berasal dari Luarnegeri paling tinggi dengan nilai sebesar Rp2.866.389,00. Pengeluaran konsumsi rata-rata per bulan mahasiswa Program Sarjana yang berasal dari dalam negeri paling tinggi dari Pulau Kalimantan, yaitu sebesar Rp2.738.953,00. Pengeluaran konsumsi rata-rata per bulan mahasiswa Program Sarjana yang berasal dari Jawa paling rendah, yaitu sebesar Rp1.454.198,00. Pengeluaran konsumsi rata-rata per bulan mahasiswa Program Sarjana yang berasal dari Sumatera sebesar Rp1.869.890,00. Pengeluaran konsumsi rata-rata per bulan mahasiswa Program Sarjana yang berasal dari Sulawesi sebesar Rp2.099.762,00. Pengeluaran konsumsi rata-rata per bulan mahasiswa Program Sarjana yang berasal dari Indonesia Timur sebesar Rp2.350.086,00.

Tabel 6.14. Pengeluaran konsumsi rata-rata per bulan mahasiswa Program Sarjana menurut daerah asal (dalam rupiah)

No	Komponen	Sumatera	Jawa	Kalimantan	Sulawesi	Indonesia Timur	Luar Negeri
1	Pondokan dan Listrik	404.613	432.125	642.227	525.303	489.012	715.278
2	Makan dan Minum	739.872	616.262	912.000	640.000	891.613	883.333
2	Transportasi	137.789	137.063	136.818	226.250	177.083	150.000
3	Telpon/HP	42.000	40.034	41.071	76.923	76.034	32.000
4	Internet	63.765	66.725	103.684	111.500	81.760	83.750
5	Kesehatan/Perawatan	143.649	92.178	87.167	154.286	115.167	250.000
6	Rekreasi dan hiburan	141.774	131.880	221.500	216.667	175.625	241.667
7	Shopping goods (sabun,shampo, dll)	95.811	87.424	123.200	134.545	123.207	214.000
8	Lainnya	103.750	102.118	125.143	370.000	81.667	
9	Total Biaya Hidup	1.869.890	1.454.198	2.738.953	2.099.762	2.350.086	2.866.389

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Sebanyak 0,29 persen mahasiswa yang berasal dari daerah Jawa dan 4,00 persen mahasiswa yang berasal dari daerah Kalimantan memiliki pengeluaran diatas Rp4.583.334,00.

Tabel 6.15. Kelas Pengeluaran konsumsi mahasiswa Program Sarjana menurut daerah asal (dalam persen)

Kelas Pengeluaran	Sumatera	Jawa	Kalimantan	Sulawesi	Idn Timur	LN
Bawah (Rp50.000 s/d Rp2.316.667)	86,08	93,51	68,00	78,57	70,97	66,67
Menengah (Rp2.316.668 s/d Rp4.583.333)	13,92	6,19	28,00	21,43	29,03	33,33
Tinggi (diatas Rp 4.583.334)	-	0,29	4,00	-	-	-

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

6.2.3. Pengeluaran konsumsi rata-rata per bulan mahasiswa Program Sarjana menurut status perguruan tinggi

Pengeluaran konsumsi rata-rata per bulan mahasiswa Program Sarjana berbeda menurut status perguruan tinggi (negeri dan swasta). Pengeluaran konsumsi rata-rata per bulan mahasiswa yang studi di PTS lebih tinggi daripada di PTN. Pengeluaran konsumsi rata-rata per bulan mahasiswa Program Sarjana di PTS sebesar Rp1.741.950,00. Pengeluaran konsumsi rata-rata per bulan mahasiswa program Sarjana di PTN sebesar Rp1.571.322,00.

Tabel 6.16. Pengeluaran Konsumsi Rata-rata per Bulan Mahasiswa Program Sarjana Menurut Status Perguruan Tinggi (dalam rupiah)

No	Komponen	PTN	PTS
1	Pondokan dan Listrik	459.720	452.298
2	Makan dan Minum	643.503	694.483
2	Transportasi	138.454	143.231
3	Telpon/HP	38.851	46.799
4	Internet	71.429	71.741
5	Kesehatan/Perawatan	97.153	116.409
6	Rekreasi dan hiburan	117.115	161.052
7	Shopping goods (sabun,shampo, dll)	80.879	106.522
8	Lainnya	107.095	111.900
9	Total Biaya Hidup	1.571.322	1.741.950

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Sebanyak 7,49 persen mahasiswa yang berasal dari PTN dan 12,70 persen mahasiswa yang berasal dari PTS memiliki kelas pengeluaran konsumsi dikelas menengah.

Tabel 6.17. Kelas Pengeluaran Konsumsi Mahasiswa Program Sarjana Menurut Status Perguruan Tinggi (dalam persen)

Kelas Pengeluaran	PTN	PTS
Bawah (Rp50.000 s/d Rp2.316.667)	91,98	86,97
Menengah (Rp2.316.668 s/d Rp4.583.333)	7,49	12,70
Tinggi (diatas Rp 4.583.334)	0,53	0,33

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

6.2.4. Pengeluaran konsumsi rata-rata per bulan mahasiswa Program Sarjana menurut bidang studi

Pengeluaran konsumsi rata-rata per bulan mahasiswa Program Sarjana berbeda menurut bidang studi. Mahasiswa Program Sarjana yang menempuh studi di bidang Seni dan Budaya pengeluarannya paling tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang menempuh bidang studi lainnya. Mahasiswa Program Sarjana yang menempuh bidang studi Seni dan Budaya pengeluaran konsumsi rata-rata per bulan mencapai Rp2.280.727,00. Mahasiswa Program Sarjana yang mengambil bidang studi Seni dan Budaya hampir semuanya berasal dari luar DIY, lebih dari 50 persen berasal dari luar Jawa, dan terdapat mahasiswa asing.

Ranking kedua adalah mahasiswa Program Sarjana yang menempuh bidang studi Kedokteran dan Kesehatan, pengeluaran konsumsi rata-rata per bulan sebesar Rp1.817.683,00. Pengeluaran konsumsi rata-rata per bulan mahasiswa Program Sarjana yang mengambil bidang studi Ekonomi sebesar Rp1.787.864,00. Pengeluaran konsumsi rata-rata per bulan mahasiswa Program Sarjana yang mengambil bidang studi Sainstek sebesar Rp1.591.219,00. Pengeluaran konsumsi rata-rata per bulan mahasiswa Program Sarjana yang mengambil bidang studi Soshum sebesar Rp1.717.70,00. Pengeluaran konsumsi rata-rata per bulan mahasiswa Program Sarjana yang mengambil bidang studi Pertanian sebesar Rp1.675.152,00. Pengeluaran konsumsi rata-rata per bulan mahasiswa Program Sarjana yang mengambil bidang studi Agama paling rendah, yaitu sebesar Rp1.444.364,00.

Tabel 6.18. Pengeluaran Konsumsi Rata-rata per Bulan Mahasiswa Program Sarjana Menurut Bidang Studi (dalam rupiah)

No	Komponen	Sainstek	Soshum	Kedokteran	Ekonomi	Pertanian	Seni Budaya	Agama
1	Pondokan dan Listrik	422.348	505.020	412.233	490.027	472.889	725.333	393.168
2	Makan dan Minum	666.641	717.931	733.167	679.250	602.500	645.455	618.182
2	Transportasi	131.198	154.982	159.636	117.174	162.407	238.750	127.653
3	Telpon/HP	41.748	41.305	60.020	43.810	52.917	40.000	35.000
4	Internet	71.102	79.625	76.538	68.035	65.714	73.333	64.656
5	Kesehatan/Perawatan	88.224	101.103	121.038	151.818	150.154	104.167	66.542
6	Rekreasi dan hiburan	151.237	141.408	140.319	161.974	160.952	100.000	115.595
7	Shopping goods (sabun,shampo, dll)	95.093	99.071	101.255	95.625	99.115	94.000	94.351
8	Lainnya	112.238	78.750	123.923	93.636	235.200	400.000	75.000
9	Total Biaya Hidup	1.591.219	1.717.770	1.817.683	1.787.864	1.675.152	2.280.727	1.444.364

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Mahasiswa program diploma menurut bidang studi memiliki kelas pengeluaran bawah yaitu Sainstek sebesar 91,37 persen, Soshum 87,23 persen, Kedokteran 88,33 persen, Ekonomi dan Bisnis 84,88 persen, Pertanian 91,18 persen, Seni dan Budaya 81,82 persen, dan Pendidikan dan Agama sebanyak 91,43 persen.

Tabel 6.19. Kelas Pengeluaran Konsumsi Mahasiswa Program Sarjana Menurut Bidang Studi (dalam persen)

Kelas Pengeluaran	Saintek	Soshum	Kedokteran	Ekonomi dan Bisnis	Pertanian	Seni dan Budaya	Pend. dan Agama
Bawah (Rp50.000 s/d Rp2.316.667)	91,37	87,23	88,33	84,88	91,18	81,82	91,43
Menengah (Rp2.316.668 s/d Rp4.583.333)	8,63	11,70	11,67	13,95	8,82	18,18	8,57
Tinggi (diatas Rp 4.583.334)	-	1,06	-	1,16	-	-	-

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

6.2.5. Pengeluaran konsumsi rata-rata per bulan mahasiswa Program Sarjana menurut jenis kelamin

Pengeluaran konsumsi rata-rata per bulan mahasiswa Program Sarjana antara laki-laki dan perempuan berbeda. Pengeluaran konsumsi rata-rata per bulan perempuan lebih besar daripada laki-laki. Total biaya hidup yang dikeluarkan perempuan dalam sebulan rata-rata sebesar Rp1.723.615,00, lebih tinggi daripada laki-laki sebesar Rp1.630.350,00. Pengeluaran konsumsi rata-rata perempuan lebih tinggi daripada laki-laki pada komponen pengeluaran untuk pondokan, internet, kesehatan/perawatan diri, dan *shopping goods*. Pengeluaran laki-laki lebih tinggi pada komponen makan dan minum, transportasi, telepon/HP, rekreasi dan hiburan, serta lainnya.

Tabel 6.20. Pengeluaran Konsumsi Rata-rata per bulan Mahasiswa Program Sarjana Menurut Jenis Kelamin (dalam rupiah)

No	Komponen	Laki-laki	Perempuan
1	Pondokan dan Listrik	420.178	489.075
2	Makan dan Minum	684.502	666.017
2	Transportasi	151.821	129.016
3	Telpon/HP	45.417	42.405
4	Internet	70.301	73.068
5	Kesehatan/Perawatan	69.154	139.327
6	Rekreasi dan hiburan	150.618	139.746
7	Shopping goods (sabun,shampo, dll)	75.891	118.627
8	Lainnya	122.146	96.732
9	Total Biaya Hidup	1.630.350	1.723.615

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Pengeluaran konsumsi mahasiswa program sarjana menurut jenis kelamin tidak ada perbedaan. Lebih dari 85 persen mahasiswa laki-laki dan perempuan berada di kelas bawah dengan kisaran pengeluaran Rp50.000,00 hingga Rp2.316.667,00 per bulan.

Tabel 6.21. Kelas Pengeluaran Konsumsi Mahasiswa Program Sarjana Menurut Jenis Kelamin (dalam persen)

Kelas Pengeluaran	Laki-Laki	Perempuan
Bawah (Rp50.000 s/d Rp2.316.667)	90,20	87,55
Menengah (Rp2.316.668 s/d Rp4.583.333)	9,39	12,05
Tinggi (diatas Rp 4.583.334)	0,41	0,40

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

6.2.6. Pengeluaran konsumsi rata-rata per bulan mahasiswa Program Sarjana Menurut Indeks Prestasi Kumulatif

Rata-rata pengeluaran konsumsi mahasiswa program Diploma menurut Indeks Prestasi Kumulatif berbeda. Berdasarkan hasil survei, mahasiswa yang memiliki IPK <2,50 pengeluaran konsumsinya lebih besar dibandingkan mahasiswa dengan IPK lebih dari 2,50.

Tabel 6.22. Pengeluaran Konsumsi Rata-rata per bulan Mahasiswa Program Sarjana Menurut IPK (dalam rupiah)

No	Jenis Pengeluaran	<2,50	2,50-2,99	3,00-3,50	>3,50
1	Pondokan	552.639	456.826	470.202	413.228
2	Makan dan Minum	1.005.000	660.896	673.117	647.299
2	Transportasi	224.643	168.750	139.443	119.150
3	Telpon/HP	53.214	51.565	40.930	44.154
4	Internet	81.250	76.510	71.441	67.784
5	Kesehatan/Perawatan	80.833	108.533	88.483	139.556
6	Rekreasi dan hiburan	211.818	167.453	143.065	130.750
7	Shopping goods (sabun,shampo, dll)	64.091	102.000	97.053	97.100
8	Lainnya	110.000	200.750	97.936	101.800
	JUMLAH	2.216.078	1.673.466	1.702.233	1.570.825

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Mahasiswa dengan kelas pengeluaran tinggi tidak memiliki pengaruh yang besar terhadap Indeks Prestasi Kumulatif. Sebanyak 5,88 persen mahasiswa yang memiliki pengeluaran tinggi memiliki IPK < 2,50.

Tabel 6.23. Kelas Pengeluaran Konsumsi Mahasiswa Program Sarjana Menurut IPK (dalam persen)

Kelas Pengeluaran	<2,50	2,50-2,99	3,00-3,50	>3,50	Total
Bawah (Rp50.000 s/d Rp2.316.667)	2,96	14,81	52,85	29,38	100,00
Menengah (Rp2.316.668 s/d Rp4.583.333)	5,66	15,09	50,94	28,30	100,00
Tinggi (diatas Rp 4.583.334)	50,00	0,00	50,00	0,00	100,00

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

6.3 Pengeluaran Konsumsi per Bulan Mahasiswa Program Pascasarjana

6.3.1 Pengeluaran konsumsi per Bulan mahasiswa Program Pascasarjana terendah, tertinggi, dan rata-rata

Distribusi pengeluaran mahasiswa Program Pascasarjana untuk berbagai macam komponen berbeda-beda nilai minimum, maksimum, dan rata-ratanya. Selain itu perbedaan pengeluaran konsumsi juga terlihat pada mahasiswa yang tinggal bersama orang tua atau saudara dan mahasiswa yang tinggal dipondokan. Pada umumnya pengeluaran mahasiswa yang tinggal dipondokan lebih besar daripada mahasiswa yang tinggal bersama orang tua atau saudara. Komponen pengeluaran tertinggi antara mahasiswa yang tinggal bersama orang tua atau saudara dan mahasiswa yang tinggal dipondokan adalah untuk makan dan minum. Pengeluaran konsumsi per bulan untuk komponen makan dan minum bagi mahasiswa yang tinggal bersama orang tua atau saudara rata-rata sebesar Rp527.500,00, minimal Rp120.000,00 dan maksimal Rp1.500.000,00. Pengeluaran konsumsi per bulan untuk komponen makan dan minum bagi mahasiswa yang tinggal dipondokan rata-rata sebesar Rp943.625,00,00, minimal Rp240.000,00 dan maksimal Rp3.000.000,00.

Tabel 6.24. Pengeluaran Konsumsi per Bulan Mahasiswa Program Pascasarjana (dalam rupiah)

No	Komponen Pengeluaran	Tinggal Bersama Ortu/Saudara			Tinggal Dipondokan		
		Minimal	Maksimal	Rata-rata	Minimal	Maksimal	Rata-rata
1	Pondokan	-	-	-	55.000	2.466.667	504.636
2	Makan dan Minum	120.000	1.500.000	527.500	240.000	3.000.000	943.625
2	Transportasi	50.000	400.000	176.667	50.000	2.000.000	204.716
3	Telpon/HP	10.000	150.000	60.833	5.000	300.000	81.026
4	Internet	50.000	100.000	66.250	20.000	400.000	70.275
5	Kesehatan/Perawatan	5.000	400.000	151.875	8.000	500.000	132.594
6	Rekreasi dan hiburan	100.000	500.000	262.500	30.000	2.500.000	262.417
7	Shopping goods (sabun, shampo, dll)	15.000	300.000	126.875	10.000	500.000	118.247
8	Lainnya	30.000	30.000	30.000	10.000	1.350.000	140.833
Total Biaya Hidup		330.000	2.760.000	1.172.500	805.000	4.866.667	2.121.889

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

6.3.2 Pengeluaran konsumsi rata-rata per bulan mahasiswa Program Pascasarjana menurut daerah asal

Pengeluaran konsumsi rata-rata per bulan mahasiswa Program Pascasarjana berbeda menurut daerah asal. Pengeluaran konsumsi rata-rata per bulan mahasiswa yang berasal dari Sumatera paling tinggi dengan nilai sebesar Rp2.221.643,00. Pengeluaran konsumsi rata-rata per bulan mahasiswa Program Pascasarjana yang berasal dari Jawa paling rendah, yaitu sebesar Rp1.935.272,00. Pengeluaran konsumsi rata-rata per bulan mahasiswa Program Pascasarjana yang berasal dari Kalimantan sebesar Rp2.001.167,00. Pengeluaran konsumsi rata-rata per bulan

mahasiswa Program Pascasarjana yang berasal dari Sulawesi sebesar Rp1.936.875,00. Pengeluaran konsumsi rata-rata per bulan mahasiswa Program Pascasarjana yang berasal dari Indonesia Timur sebesar Rp2.087.121,00.

Tabel 6.25. Pengeluaran Konsumsi Rata-rata per Bulan Mahasiswa Program Pascasarjana Menurut Daerah Asal (dalam rupiah)

No	Komponen	Sumatera	Jawa	Kalimantan	Sulawesi	Indonesia Timur
1	Pondokan dan Listrik	535.000	507.350	412.833	286.875	630.303
2	Makan dan Minum	861.538	895.741	908.333	943.750	840.909
2	Transportasi	176.462	215.849	231.667	175.000	136.875
3	Telpon/HP	91.154	68.558	92.500	83.750	97.727
4	Internet	67.111	65.000	145.000	61.667	60.000
5	Kesehatan/Perawatan	68.000	131.654	300.000	250.000	129.000
6	Rekreasi dan hiburan	616.667	216.000	90.000	242.500	218.750
7	Shopping goods (sabun,shampo, dll)	67.857	130.426	104.000	119.375	142.273
8	Lainnya	496.667	89.167	285.000	80.000	41.250
9	Total Biaya Hidup	2.221.643	1.935.272	2.001.167	1.936.875	2.087.121

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Mahasiswa program Pascasarjana yang berasal dari Sumatera dan Jawa memiliki pengeluaran konsumsi dikelas bawah, sedangkan mahasiswa yang berasal dari daerah Kalimantan dan Sulawesi mayoritas pengeluarannya berada dikelas menengah. Mahasiswa yang berasal dari Indonesia Timur sebanyak 45,45 persen berada dikelas bawah dan 45,45 persen dikelas menengah.

Tabel 6.26. Kelas Pengeluaran Konsumsi Mahasiswa Program Pascasarjana Menurut Daerah Asal (dalam persen)

Kelas Pengeluaran	Sumatera	Jawa	Kalimantan	Sulawesi	Idn Timur	LN
Bawah (Rp330.000 sd Rp1.842.222)	50,00	51,85	33,33	25,00	45,45	-
Menengah (Rp1.842.223 sd Rp3.354.444)	28,57	40,74	66,67	75,00	45,45	-
Tinggi (diatas Rp3.354.445)	21,43	7,41	-	-	9,09	-

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

6.3.3 Pengeluaran konsumsi rata-rata per bulan mahasiswa Program Pascasarjana menurut status perguruan tinggi

Pengeluaran konsumsi rata-rata per bulan mahasiswa Program Pascasarjana berbeda menurut status perguruan tinggi (negeri dan swasta). Pengeluaran konsumsi rata-rata per bulan mahasiswa yang studi di PTN lebih tinggi daripada di PTS. Pengeluaran konsumsi rata-rata per bulan mahasiswa program Pascasarjana di PTN sebesar Rp2.239.044,00. Pengeluaran konsumsi rata-rata per bulan mahasiswa program Pascasarjana di PTS sebesar Rp1.777.313,00.

Tabel 6.27. Pengeluaran Konsumsi Rata-rata per Bulan Mahasiswa Program Pascasarjana Menurut Status Perguruan Tinggi (dalam rupiah)

No	Komponen	PTN	PTS
1	Pondokan dan Listrik	555.000	444.538
2	Makan dan Minum	1.027.727	762.500
2	Transportasi	192.659	208.222
3	Telpon/HP	83.333	73.333
4	Internet	99.231	61.391
5	Kesehatan/Perawatan	113.091	165.000
6	Rekreasi dan hiburan	298.281	230.556
7	Shopping goods (sabun,shampo, dll)	141.628	95.952
8	Lainnya	176.875	64.444
9	Total Biaya Hidup	2.239.044	1.777.313

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Pengeluaran konsumsi mahasiswa program Pascasarjana yang berasal dari Perguruan Tinggi Negeri relatif memiliki pengeluaran menengah, bahkan sebanyak 17,78 persen mahasiswa memiliki pengeluaran tinggi.

Tabel 6.28. Kelas Pengeluaran Konsumsi Mahasiswa Program Pascasarjana Menurut Status Perguruan Tinggi (dalam persen)

Kelas Pengeluaran	PTN	PTS
Bawah (Rp330.000 sd Rp1.842.222)	35,56	58,33
Menengah (Rp1.842.223 sd Rp3.354.444)	46,67	41,67
Tinggi (diatas Rp3.354.445)	17,78	-

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

6.3.4 Pengeluaran konsumsi rata-rata per bulan mahasiswa Program Pascasarjana menurut bidang studi

Pengeluaran konsumsi rata-rata per bulan mahasiswa Program Pascasarjana berbeda menurut bidang studi. Mahasiswa Program Pascasarjana yang menempuh studi di bidang Kedokteran dan Kesehatan pengeluarannya paling tinggi dibandingkan dengan mahasiswa yang menempuh bidang studi lainnya. Mahasiswa Program Pascasarjana yang menempuh bidang studi Kedokteran dan Kesehatan pengeluaran konsumsi rata-rata per bulan mencapai Rp2.493.625,00.

Ranking kedua adalah mahasiswa Program Pascasarjana yang menempuh bidang studi Pertanian, pengeluaran konsumsi rata-rata per bulan sebesar Rp2.311.667,00. Pengeluaran konsumsi rata-rata per bulan mahasiswa yang mengambil bidang studi Saintek sebesar Rp2.148.203,00. Pengeluaran konsumsi rata-rata per bulan mahasiswa Program Pascasarjana yang mengambil bidang studi Ekonomi sebesar Rp2.105.317,00. Pengeluaran konsumsi rata-rata per bulan

mahasiswa Program Pascasarjana yang mengambil bidang studi Soshum sebesar Rp1.835.833,00. Pengeluaran konsumsi rata-rata per bulan mahasiswa program Pascasarjana yang mengambil bidang studi Agama paling rendah, yaitu sebesar Rp1.733.222,00.

Tabel 6.29. Pengeluaran Konsumsi Rata-rata per Bulan Mahasiswa Program Pascasarjana Menurut Bidang Studi (dalam rupiah)

No	Tujuan	Saintek	Soshum	Kedokteran	Ekonomi dan Bisnis	Pertanian	Seni dan Budaya	Pend dan Agama
1	Pondokan	630.719	344.722	452.500	522.604	711.667	400.000	471.400
2	Makan dan Minum	871.304	928.571	1.125.000	982.381	960.000	1.400.000	736.538
2	Transportasi	186.364	156.154	463.000	173.158	200.000		172.708
3	Telepon/HP	96.957	73.462	80.000	92.500	125.000	75.000	52.885
4	Internet	98.636	61.250	70.000	67.353	-		58.688
5	Kesehatan/Perawatan	98.571	251.250	177.500	150.556	50.000	100.000	112.000
6	Rekreasi dan hiburan	162.500	277.500	512.500	245.882	75.000	175.000	328.824
7	Shopping goods (sabun, shampo, dll)	143.095	80.385	121.667	149.474	125.000	75.000	96.154
8	Lainnya	259.444	20.000	95.000	80.000	75.000		50.833
JUMLAH		2.148.203	1.835.833	2.493.625	2.105.317	2.311.667	2.225.000	1.733.222

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Mahasiswa yang memiliki pengeluaran tinggi berdasarkan bidang studi adalah mahasiswa yang mengambil bidang studi Saintek, Kedokteran, Ekonomi dan Bisnis, dan Pendidikan dan Agama.

Tabel 6.30. Kelas Pengeluaran Konsumsi Mahasiswa Program Pascasarjana Menurut Bidang Studi (dalam persen)

Kelas Pengeluaran	Saintek	Soshum	Kedokteran	Ekonomi dan Bisnis	Pertanian	Seni dan Budaya	Pend. dan Agama
Bawah (Rp330.000 sd Rp1.842.222)	28,57	53,85	50,00	42,86	50,00	-	62,96
Menengah (Rp1.842.223 sd Rp3.354.444)	61,90	46,15	25,00	47,62	50,00	100,00	29,63
Tinggi (diatas Rp3.354.445)	9,52	-	25,00	9,52	-	-	7,41

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

6.3.5 Pengeluaran konsumsi rata-rata per bulan mahasiswa Program Pascasarjana menurut jenis kelamin

Pengeluaran konsumsi rata-rata per bulan mahasiswa Program Pascasarjana antara laki-laki dan perempuan berbeda. Pengeluaran konsumsi rata-rata per bulan laki-laki lebih besar daripada perempuan. Total biaya hidup yang dikeluarkan laki-laki dalam sebulan rata-rata sebesar Rp2.005.357,00, lebih tinggi daripada perempuan sebesar Rp1.993.407,00. Pengeluaran konsumsi rata-rata laki-laki lebih tinggi daripada perempuan pada komponen pengeluaran untuk makan dan minum, transportasi, telepon/HP, internet, rekreasi dan hiburan, serta lainnya. Pengeluaran perempuan lebih tinggi pada komponen pondokan, kesehatan/perawatan diri dan *shopping goods*.

Tabel 6.31. Pengeluaran Konsumsi Rata-rata per Bulan Mahasiswa Program Pascasarjana Menurut Jenis Kelamin (dalam Rupiah)

No	Komponen	Laki-laki	Perempuan
1	Pondokan dan Listrik	474.433	538.183
2	Makan dan Minum	909.825	856.000
2	Transportasi	223.618	160.323
3	Telpon/HP	81.296	73.889
4	Internet	70.694	68.217
5	Kesehatan/Perawatan	76.650	196.250
6	Rekreasi dan hiburan	286.707	225.556
7	Shopping goods (sabun,shampo, dll)	94.038	158.485
8	Lainnya	151.944	96.429
9	Total Biaya Hidup	2.005.357	1.993.407

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Mahasiswa laki-laki yang memiliki pengeluaran tinggi yaitu sebesar 12,77 persen, sedangkan perempuan hanya sebesar 5,56 persen. Sebagian besar mahasiswa laki-laki dan perempuan memiliki pengeluaran kelas bawah.

Tabel 6.32. Kelas Pengeluaran Konsumsi Mahasiswa Program Pascasarjana Menurut Jenis Kelamin (dalam Persen)

Kelas Pengeluaran	Laki-Laki	Perempuan
Bawah (Rp330.000 sd Rp1.842.222)	55,32	50,00
Menengah (Rp1.842.223 sd Rp3.354.444)	31,91	44,44
Tinggi (diatas Rp3.354.445)	12,77	5,56

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

6.3.6. Pengeluaran konsumsi rata-rata per bulan mahasiswa Program Pascasarjana Menurut Indeks Prestasi Kumulatif

Rata-rata pengeluaran konsumsi per bulan mahasiswa program Pascasarjana dengan Indeks Prestasi Kumulatif >3,50 memiliki pengeluaran yang lebih besar dibandingkan mahasiswa yang memiliki IPK <3,50. Rata-rata pengeluaran konsumsi mahasiswa dengan IPK >3,50 sebesar Rp2.140.358,00.

Tabel 6.33. Pengeluaran Konsumsi Rata-rata per Bulan Mahasiswa Program Pascasarjana Menurut Indeks Prestasi Kumulatif (dalam Rupiah)

No	Jenis Pengeluaran	<2,50	2,50-2,99	3,00-3,50	>3,50
1	Pondokan	-	250.000	519.642	484.074
2	Makan dan Minum	-	1.500.000	805.400	976.829
2	Transportasi	-	100.000	209.776	191.389
3	Telpon/HP	-	150.000	82.604	71.585
4	Internet	-		72.541	65.000
5	Kesehatan/Perawatan	-		141.429	130.947
6	Rekreasi dan hiburan	-		238.919	290.484
7	Shopping goods (sabun,shampo, dll)	-	100.000	120.114	118.375
8	Lainnya	-		68.333	174.688
JUMLAH		-	2.100.000	1.886.536	2.140.358

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Berdasarkan hasil survei, kelompok mahasiswa program pascasarjana dengan IPK 3,00-3,50 rata-rata memiliki kelas pengeluaran bawah hingga menengah, sedangkan kelompok mahasiswa dengan kelas pengeluaran diatas Rp3.354.445 rata-rata memiliki IPK >3,50 yaitu sebanyak 75 persen dari total responden yang memiliki kelas pengeluaran tinggi.

Tabel 6.34. Kelas Pengeluaran Konsumsi Mahasiswa Program Pascasarjana Menurut Indeks Prestasi Kumulatif (dalam persen)

Kelas Pengeluaran	<2,50	2,50-2,99	3,00-3,50	>3,50	Total
Bawah (Rp330.000 sd Rp1.842.222)	0	0	59,09	40,91	100,00
Menengah (Rp1.842.223 sd Rp3.354.444)	0,00	2,44	56,10	41,46	100,00
Tinggi (diatas Rp3.354.445)	0	0	25,00	75,00	100,00

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

BAB VII

FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONSUMSI MAHASISWA DI DIY

Alat analisis yang digunakan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi mahasiswa adalah dengan melakukan analisis faktor. Analisis faktor digunakan untuk mereduksi beberapa variabel yang berkorelasi dengan konsumsi (biaya hidup) mahasiswa di DIY. Ada beberapa tahap yang dilakukan dalam analisis faktor.

Tahap pertama adalah menghimpun variabel dan melihat kecukupan data yang digunakan. Variabel yang digunakan ada 22, data yang digunakan merupakan data sampel mahasiswa di DIY sebanyak 650 orang. Kecukupan data dilihat dari uji Kaiser-Meyer-Olkin (KMO). Nilai KMO sebesar 0,618 lebih besar dari 0,5, maka data dianggap cukup (Tabachnick dan Fidell, 2001).

Tahap kedua, menghitung korelasi antar variabel. Berdasarkan matriks korelasi (Lampiran 1), tidak ada korelasi yang mengarah pada *singularity* (koefisien korelasinya mendekati angka 1). Dilihat dari matriks *anti-images*, sebanyak lima variabel (lama akses internet; wisata alam; frekuensi ke mall; frekuensi ke perpustakaan; dan kegiatan organisasi selain di kampus) memiliki nilai koefisien kurang dari 0,5 sehingga variabel-variabel tersebut tidak dimasukkan dalam proses tahap selanjutnya.

Tahap ketiga adalah menganalisis variabel yang tersisa dari tahap kedua dan melihat kecukupan data yang digunakan. Berdasarkan matriks korelasi, tidak ada korelasi yang mengarah pada *singularity* (koefisien korelasinya mendekati angka 1). Dilihat dari matriks *anti-images*, sebanyak satu variabel (program studi) memiliki nilai koefisien kurang dari 0,5 sehingga variabel tersebut tidak dimasukkan dalam proses tahap selanjutnya. Korelasi antar variabel kembali dilakukan dengan menggunakan 16 variabel. Hasil matrix *anti-images*, sebanyak satu variabel (nonton film bioskop) memiliki nilai koefisien kurang dari 0,5 sehingga variabel tersebut tidak dimasukkan dalam proses tahap selanjutnya, sehingga jumlah variabel yang tersisa ada 15 yaitu (Jenis kelamin; usia; status pernikahan; strata pendidikan; jenis perguruan tinggi; wilayah asal; jarak pondokan; kendaraan; jumlah HP; jumlah sks; praktikum; buku; komputer; kursus; dan organisasi).

Tahap keempat, menghitung korelasi antar variabel. Berdasarkan matriks korelasi, tidak ada korelasi yang mengarah pada *singularity* (koefisien korelasinya

mendekati angka 1). Dilihat dari matriks *anti-images*, variabel-variabel tersebut tidak ada yang nilai koefisiennya kurang dari 0,5, sehingga variabel-variabel tersebut dapat dimasukkan dalam proses tahap selanjutnya.

Tahap kelima, memilih jumlah faktor. Berdasarkan hasil analisis faktor ada lima komponen yang memiliki nilai *Eigenvalue* lebih dari satu. Oleh karena itu sesuai dengan *Kaiser criterion*, jumlah faktor yang optimal adalah lima (Tabachnick dan Fidell, 2001).

Tahap keenam adalah mengesktraksi faktor. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *maximum likelihood* sebagaimana direkomendasikan DeCoster (1998) dan Tabachnick dan Fidell (2001). Jumlah faktor yang dipilih adalah jumlah faktor berdasarkan nilai *Eigenvalue*-nya lebih besar dari satu. Berdasarkan hasil analisis faktor dengan cara melakukan ekstraksi terhadap *sum of squared loadings*, ada dua lima hasil ekstraksi. Selanjutnya lima faktor inilah yang dianalisis lebih lanjut.

Tahap ketujuh adalah merotasi faktor. Rotasi faktor bertujuan untuk memaksimalkan *loading* setiap variabel pada satu faktor yang diekstraksi. Jenis rotasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah rotasi *orthogonal* dengan metode *Varimax*. Jenis rotasi ini dipilih berdasarkan asumsi bahwa antar faktor adalah independen atau tidak memiliki korelasi (Tabachnick dan Fidell, 2001). Rotasi hanya menghasilkan lima faktor dengan nilai *loading* yang lebih besar dibandingkan sebelum rotasi.

Tahap kedelapan adalah interpretasi struktur faktor. Setiap variabel memiliki relasi dengan setiap faktor, kekuatan hubungannya ditunjukkan oleh nilai *factor loading*. Penentuan variabel-variabel yang masuk ke dalam masing-masing faktor dilihat dari besarnya nilai *loading factor*. Variabel yang nilai *factor loading*-nya kurang dari 0,4 dianggap memiliki kontribusi yang lemah terhadap faktor yang dibentuk sehingga harus direduksi, tidak bisa dimasukkan ke dalam salah satu faktor (Garson, 2009). Berdasarkan hal tersebut Faktor 1 terdiri dari variabel usia, strata pendidikan, jumlah SKS yang diambil, status pernikahan, dan jumlah organisasi yang diikuti. Faktor 2 terdiri dari variabel jarak pondokan mahasiswa dengan kampus, daerah asal, dan kendaraan yang dipakai. Faktor 3 terdiri dari variabel jenis perguruan tinggi dan jumlah praktikum yang diambil. Faktor 4 terdiri dari variabel jumlah HP dan kursus yang diikuti. Faktor 5 terdiri dari variabel jumlah buku. Faktor 1 dapat diberi nama faktor karakteristik mahasiswa, Faktor 2 adalah jarak, Faktor 3 adalah jenis perguruan tinggi, Faktor 4 adalah alat komunikasi dan Faktor 5 adalah jumlah buku.

Kelima faktor hasil reduksi menggunakan analisis faktor selanjutnya dianalisis lebih lanjut untuk melihat pengaruhnya terhadap konsumsi (biaya hidup) mahasiswa

di DIY. Hasil estimasi regresi menunjukkan bahwa faktor karakteristik mahasiswa; jenis perguruan tinggi; dan alat komunikasi berpengaruh positif dan signifikan pada tingkat signifikansi lima persen terhadap konsumsi mahasiswa di DIY.

Perbedaan karekteristik mahasiswa akan mempengaruhi besarnya konsumsi mahasiswa di DIY. Perbedaan karakteristik mahasiswa itu meliputi perbedaan usia, strata pendidikan, jumlah SKS yang diambil, status pernikahan, dan jumlah organisasi yang diikuti. Mahasiswa dengan strata pendidikan lebih tinggi, secara umum memiliki tingkat konsumsi yang lebih tinggi. Mahasiswa yang sudah menikah, pengeluaran konsumsinya juga lebih besar daripada mahasiswa yang belum menikah.

Perbedaan jenis perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta berpengaruh pada besarnya pengeluaran konsumsi mahasiswa di DIY. Mahasiswa program diploma dan strata 1 PTS rata-rata pengeluaran konsumsinya lebih besar daripada mahasiswa PTS. Sebaliknya terjadi pada strata 2, mahasiswa PTN lebih besar pengeluaran konsumsinya dibandingkan mahasiswa PTS.

Jumlah alat komunikasi yang dimiliki berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluarn konsumsi mahasiswa di DIY. Semua mahasiswa di DIY telah memiliki handphone, bahkan banyak yang memiliki HP lebih dari satu. Semakin banyak alat komunikasi yang dimiliki dan paket-paket yang dibeli, maka pengeluaran konsumsinya juga semakin besar.

Faktor jumlah buku dan jarak tidak berpengaruh signifikan pada tingkat signifikansi lima persen terhadap konsumsi mahasiswa di DIY. Mahasiswa saat ini tidak lagi banyak memiliki buku karena banyak materi yang bisa diperoleh melalui *e-book* secara gratis. Demikian pula dengan jarak pondokan dengan kampus juga tidak signifikan mempengaruhi besarnya konsumsi mahasiswa di DIY. Mahasiswa sebagian besar menggunakan moda transportasi sepeda motor yang sangat irit, sehingga perbedaan jarak pondokan ke kampus tidak signifikan mempengaruhi pengeluaran konsumsi (Tabel 7.1).

Tabel 7.1. Hasil Analisis Regresi

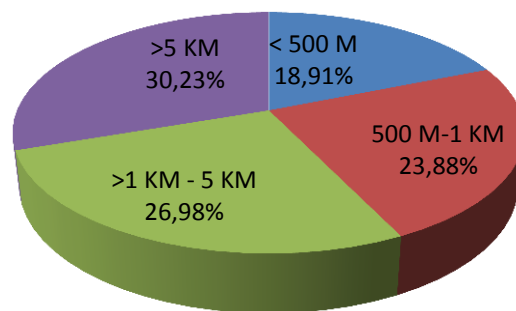
Variabel	B	T	Sig.
(c)	1484000	40,618	0,000
Faktor 1 (karakteristik mahasiswa)	334.931,04	9,128	0,000
Faktor 2 (jarak)	(69.635,22)	-1,905	0,057
Faktor 3 (jenis perguruan tinggi)	90.260,95	2,475	0,014
Faktor 4 (alat komunikasi)	216.095,36	5,907	0,000
Faktor 5 (jumlah buku)	70.574,73	1,931	0,054

BAB VIII

PREFERENSI KONSUMSI MAHASISWA DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

8.1 Preferensi Pondokan

Tidak banyak mahasiswa yang tinggal dekat dengan kampus. Mahasiswa yang tinggal dekat dengan kampus (kurang dari 500meter) hanya sebanyak 18,91 persen.



Gambar 8.1. Jarak Pondokan dengan Kampus

8.1.1 Preferensi pondokan berdasarkan strata pendidikan

Secara umum preferensi pondokan tidak berbeda berdasarkan strata pendidikan. Semua responden dari berbagai strata pendidikan menjadikan lokasi sebagai pilihan pertama dalam memilih pondokan. Responden berbeda ketika menentukan pertimbangan kedua dan ketiga. Mahasiswa Diploma dan S2 menjadikan keamanan dan biaya sewa sebagai ranking kedua dan ketiga dalam memilih pondokan. Mahasiswa S1 sebaliknya, menjadikan biaya sewa dan keamanan sebagai ranking kedua dan ketiga. Responden sepakat menjadikan lokasi, biaya sewa, dan keamanan sebagai tiga pertimbangan utama dalam memilih pondokan. Pertimbangan lainnya adalah kebersihan, fasilitas, dan peraturan pondokan.

**Tabel 8.1. Preferensi Pondokan Berdasarkan Strata Pendidikan
(dalam persen)**

No	Pertimbangan	Diploma	S1	S2
1	Lokasi	22,88	24,08	22,46
2	Keamanan	21,19	17,17	20,86
3	Kebersihan	16,10	13,82	15,51
4	Fasilitas	10,17	12,31	12,30
5	Biaya Sewa	19,49	17,93	16,04
6	Peraturan tidak ketat	6,78	9,18	5,35
7	Lainnya	3,39	5,51	7,49
Jumlah		100	100	100

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

8.1.2 Preferensi pondokan berdasarkan daerah asal

Tidak terdapat perbedaan preferensi pondokan berdasarkan daerah asal. Semua responden sepakat menjadikan pertimbangan lokasi, keamanan, dan biaya sewa sebagai pertimbangan utama dalam menentukan pilihan pondokan. Responden hanya berbeda dalam menentukan urutan untuk ketiga pertimbangan tersebut. Mahasiswa yang berasal dari Sumatera, Jawa, Kalimantan, dan Luar Negeri sepakat menjadikan faktor lokasi sebagai pertimbangan pertama. Mahasiswa yang berasal dari Sulawesi menjadikan faktor biaya sewa sebagai pertimbangan pertama. Mahasiswa dari Indonesia Timur menjadikan faktor keamanan sebagai pertimbangan pertama. Mahasiswa dari Indonesia Timur membutuhkan rasa aman lebih tinggi daripada mahasiswa yang berasal dari daerah lainya.

**Tabel 8. 2. Preferensi Pondokan Berdasarkan Daerah Asal
(dalam persen)**

No	Pertimbangan	Sumatera (%)	Jawa (%)	Kalimantan (%)	Sulawesi (%)	Indonesia Timur (%)	Luar Negeri (%)
1	Lokasi	25,10	23,84	24,18	18,37	21,95	25,00
2	Keamanan	20,50	16,41	19,78	14,29	23,58	18,75
3	Kebersihan	14,23	14,17	12,09	18,37	14,63	18,75
4	Fasilitas	10,04	11,36	15,38	18,37	15,45	12,50
5	Biaya Sewa	16,32	18,37	17,58	20,41	16,26	18,75
6	Peraturan tidak ket	9,21	9,12	5,49	8,16	4,88	6,25
7	Lainnya	4,60	6,73	5,49	2,04	3,25	0,00
Jumlah		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Tidak terdapat perbedaan preferensi pondokan berdasarkan daerah asal di Pulau Jawa. Semua responden yang berasal dari DIY, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur sepakat menjadikan lokasi sebagai pertimbangan utama dalam menentukan pilihan pondokan. Urutan kedua bagi responden DIY adalah Keamanan. Berbeda dengan responden yang berasal dari Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa

Timur yang menjadikan biaya sewa sebagai pertimbangan kedua dalam memilih pondokan.

Tabel 8. 3. Preferensi Pondokan Berdasarkan Daerah Asal (Pulau Jawa)

No	Pertimbangan	DIY (%)	Jawa Barat (%)	Jawa Tengah (%)	Jawa Timur (%)
1	Lokasi	25,29	22,92	22,84	21,11
2	Keamanan	17,24	14,58	17,48	16,67
3	Kebersihan	14,94	13,54	13,75	14,44
4	Fasilitas	11,49	10,42	11,42	12,22
5	Biaya Sewa	11,49	19,79	18,18	18,89
6	Peraturan tidak ketat	3,45	10,42	8,86	11,11
7	Lainnya	16,09	8,33	7,46	5,56
	Jumlah	100	100	100	100

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

8.1.3 Preferensi pondokan berdasarkan jenis kelamin

Tidak ada perbedaan pertimbangan dalam memilih pondokan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Keduanya sepakat menjadikan faktor lokasi, keamanan, dan biaya sewa sebagai pertimbangan utama. Keduanya berbeda dalam menempatkan urutan keamanan dan biaya sewa. Mahasiswa laki-laki menempatkan pertimbangan biaya sewa sebagai urutan kedua dan keamanan sebagai urutan ketiga. Mahasiswa perempuan menjadikan keamanan sebagai urutan pertama dan biaya sewa sebagai urutan ketiga. Perempuan membutuhkan rasa aman lebih tinggi daripada laki-laki.

Tabel 8. 4. Preferensi pondokan berdasarkan jenis kelamin

No	Pertimbangan	Laki-Laki	Perempuan
1	Lokasi	22,33	25,04
2	Keamanan	17,83	18,38
3	Kebersihan	12,67	15,85
4	Fasilitas	11,17	13,00
5	Biaya Sewa	19,17	16,48
6	Peraturan tidak ketat	9,83	6,97
7	Lainnya	7,00	4,28
	Jumlah	100	100

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

8.1.4 Preferensi pondokan berdasarkan Status Perguruan Tinggi

Tidak ada perbedaan pertimbangan dalam memilih pondokan antara mahasiswa yang berasal dari PTN dan PTS. Keduanya sepakat menjadikan faktor lokasi, biaya sewa, dan keamanan sebagai pertimbangan utama dalam memilih pondokan. Keduanya berbeda dalam menempatkan urutan keamanan dan biaya sewa. Mahasiswa PTN menempatkan pertimbangan biaya sewa sebagai urutan

kedua dan keamanan sebagai urutan ketiga. Mahasiswa PTS menjadikan keamanan sebagai urutan kedua dan biaya sewa sebagai urutan ketiga.

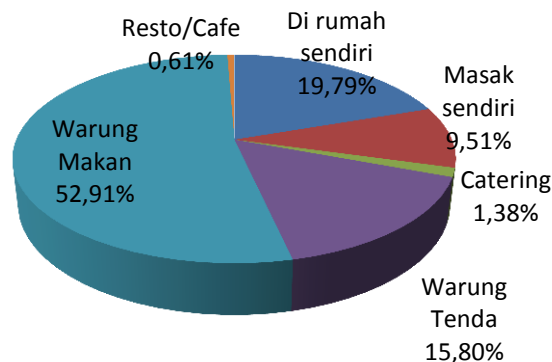
Tabel 8. 5. Preferensi pondokan berdasarkan Status Perguruan Tinggi (dalam persen)

No	Pertimbangan	PTN	PTS
1	Lokasi	20,71	26,13
2	Keamanan	16,79	19,26
3	Kebersihan	14,64	13,34
4	Fasilitas	12,86	11,14
5	Biaya Sewa	17,68	17,06
6	Peraturan tidak ketat	11,25	5,91
7	Lainnya	6,07	7,15
Jumlah		100	100

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

8.2 Preferensi Tempat Makan

Sebagian besar mahasiswa memilih makan di warung makan (52,91%). Mahasiswa yang memilih makan di rumah sendiri juga cukup banyak karena mereka tinggal dengan orangtuanya. Meskipun dalam jumlah yang relatif kecil, ada juga mahasiswa yang memilih masak sendiri (9,51%) untuk kebutuhan makan.



Gambar 8.2. Preferensi Tempat Makan

8.2.1 Preferensi tempat makan berdasarkan strata pendidikan

Tidak ada perbedaan preferensi makanan dan minuman berdasarkan strata pendidikan. Semua responden sepakat menjadikan tempat yang bersih, harga murah dan rasa makanan yang enak sebagai pertimbangan dalam memilih tempat makan. Responden berbeda dalam menentukan urutan ketiganya. Mahasiswa Program Diploma dan Sarjana menempatkan harga makanan yang murah sebagai pertimbangan pertama, disusul rasanya yang enak dan tempat bersih. Mahasiswa Pascasarjana menempatkan tempat yang bersih dan harga enak sebagai pertimbangan pertama dan kedua, disusul harga makanan yang murah. Faktor-faktor

lainnya adalah dekat tempat tinggal, tidak menunggu lama, dan ada fasilitas wifi gratis.

Tabel 8.6. Preferensi Tempat Makan Berdasarkan Strata Pendidikan (dalam persen)

No	Pertimbangan	Diploma	S1	S2
1	Tempat bersih	17,86	18,15	24,10
2	Harga murah	29,46	28,88	23,49
3	Rasanya enak	23,21	23,17	24,10
4	Fasilitas wifi gratis	2,68	3,20	2,41
5	Tidak menunggu lama	8,04	6,51	4,22
6	Dekat tempat tinggal	13,39	16,32	13,86
7	Lainnya	5,36	3,77	7,83
Jumlah		100	100	100

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

8.2.2 Preferensi tempat makan berdasarkan daerah asal

Tidak terdapat perbedaan preferensi tempat makan menurut responden berdasarkan daerah asalnya. Mereka sepakat menjadikan tempat yang bersih, harga makanan murah, dan rasa makanan enak sebagai pertimbangan utama dalam memilih tempat makan. Masing-masing mahasiswa berbeda pendapat dalam menentukan urutannya. Mahasiswa dari Sumatera, Kalimantan, dan Sulawesi menempatkan rasa makanan yang enak pada urutan pertama, disusul harga murah dan tempat bersih. Mahasiswa dari Jawa dan Indonesia Timur menempatkan harga murah di urutan pertama, disusul rasa enak dan tempat bersih. Mahasiswa dari luarnegeri dalam memilih tempat makan mempertimbangkan tempat bersih, rasa enak, dan harga murah.

Tabel 8.7. Preferensi Tempat Makan Berdasarkan Daerah Asal

No	Pertimbangan	Sumatera (%)	Jawa (%)	Kalimantan (%)	Sulawesi (%)	Indonesia Timur (%)	Luar Negeri (%)
1	Tempat bersih	19,62	17,87	21,35	21,95	21,57	25,00
2	Harga murah	25,84	29,08	25,84	24,39	31,37	12,50
3	Rasanya enak	26,32	21,99	24,72	21,95	25,49	25,00
4	Fasilitas wifi gratis	1,44	3,69	2,25	9,76	1,96	0,00
5	Tidak menunggu lama	5,26	6,81	7,87	4,88	2,94	0,00
6	Dekat tempat tinggal	16,75	16,17	14,61	14,63	11,76	12,50
7	Lainnya	4,78	4,40	3,37	2,44	4,90	25,00
Jumlah		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Berdasarkan hasil survei, mahasiswa yang berasal dari DIY, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur memilih harga murah sebagai pertimbangan dalam menentukan tempat makan. Pertimbangan kedua dan ketiga adalah rasanya enak dan tempat yang bersih.

Tabel 8.8. Preferensi Tempat Makan Berdasarkan Daerah Asal (Pulau Jawa)

No	Pertimbangan	DIY (%)	Jawa Barat(%)	Jawa Tengah(%)	Jawa Timur (%)
1	Tempat bersih	22,54	23,08	17,58	18,35
2	Harga murah	29,10	27,88	27,79	29,36
3	Rasanya enak	23,77	26,92	22,09	19,27
4	Fasilitas wifi gratis	5,33	2,88	4,04	3,67
5	Tidak menunggu lama	6,15	5,77	7,36	10,09
6	Dekat tempat tinggal	6,15	10,58	16,39	12,84
7	Lainnya	6,97	2,88	4,75	6,42
Jumlah		100	100	100	100

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

8.2.3 Preferensi tempat makan berdasarkan jenis kelamin

Tidak ada perbedaan preferensi memilih tempat makan bagi responden laki-laki dan perempuan. Keduanya juga memilih urutan yang sama. Faktor-faktor yang dijadikan pertimbangan dalam memilih tempat makan, yaitu: harga murah, rasanya enak, dan tempatnya bersih.

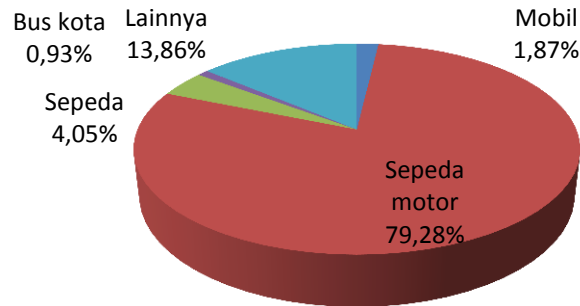
Tabel 8.9. Preferensi Tempat Makan Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Pertimbangan	Laki-Laki	Perempuan
1	Tempat bersih	17,31	20,58
2	Harga murah	30,74	25,68
3	Rasanya enak	23,85	22,79
4	Fasilitas wifi gratis	1,59	4,42
5	Tidak menunggu lama	6,89	5,78
6	Dekat tempat tinggal	15,02	16,33
7	Lainnya	4,59	4,42
Jumlah		100	100

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

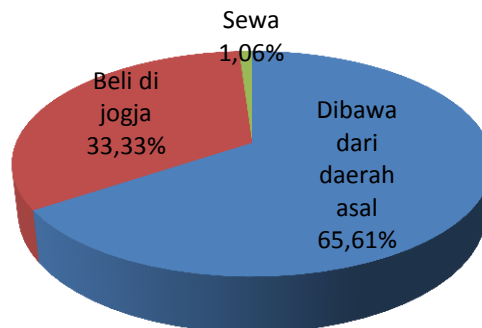
8.3 Preferensi Alat Transportasi

Sebagian besar (79,28 persen) mahasiswa menggunakan sepeda motor sebagai alat transportasi utama ke kampus. Mahasiswa yang menggunakan bus kota sangat sedikit (0,93 persen). Sepeda motor lebih banyak digunakan karena biaya transportasinya lebih murah dan mobilitas tinggi.



Gambar 8.3. Alat Transportasi Utama yang Digunakan

Kendaraan yang digunakan sebagian besar (65,61) dibawa dari daerah asal. Hanya sebagian kecil yang membeli kendaraan tersebut di Yogyakarta.



Gambar 8.4. Asal Kendaraan yang Digunakan

8.3.1 Preferensi alat transportasi berdasarkan strata pendidikan

Tidak ada perbedaan preferensi pilihan alat transportasi berdasarkan strata pendidikan. Baik mahasiswa Diploma, S1, dan S2 mempertimbangkan faktor mobilitas tinggi, biaya transportasi murah dan lokasi tempat tinggal dengan kampus dalam memilih moda transportasi.

Tabel 8.10. Preferensi Alat Transportasi Berdasarkan Strata Pendidikan (dalam persen)

No	Pertimbangan	Diploma	S1	S2
1	Biaya murah	37,31	30,05	38,52
2	Mobilitas bisa tinggi	44,78	42,19	42,62
3	Tidak kepanasan dan kehujanan	1,49	1,67	0,82
4	lokasi tidak jauh	16,42	16,08	10,66
5	Lainnya	0,00	10,02	7,38
Jumlah		100	100	100

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

8.3.2 Preferensi alat transportasi berdasarkan daerah asal

Tidak ada perbedaan preferensi pilihan alat transportasi berdasarkan daerah asal. Responden mempertimbangkan faktor mobilitas tinggi, biaya transportasi murah dan lokasi tempat tinggal dengan kampus dalam memilih moda transportasi.

Tabel 8.11. Preferensi Alat Transportasi Berdasarkan Daerah Asal

No	Pertimbangan	Sumatera (%)	Jawa (%)	Kalimantan (%)	Sulawesi (%)	Indonesia Timur (%)	Luar Negeri (%)
1	Biaya murah	30,77	31,10	27,50	34,48	32,81	28,57
2	Mobilitas bisa tinggi	40,17	42,55	50,00	27,59	37,50	14,29
3	Tidak kepanasan dan kehujanan	0,00	1,47	2,50	6,90	1,56	0,00
4	lokasi tidak jauh	18,80	13,42	10,00	20,69	18,75	42,86
5	Lainnya	10,26	11,46	10,00	10,34	9,38	14,29
Jumlah		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Tidak ada perbedaan preferensi pilihan alat transportasi berdasarkan daerah asal. Responden mempertimbangkan faktor mobilitas tinggi, biaya transportasi murah dan pertimbangan lainnya dalam memilih moda transportasi.

**Tabel 8.12. Preferensi Alat Transportasi Berdasarkan Daerah Asal
(Pulau Jawa)**

No	Pertimbangan	DIY (%)	Jawa Barat(%)	Jawa Tengah(%)	Jawa Timur (%)
1	Biaya murah	29,19	27,42	34,00	33,82
2	Mobilitas bisa tinggi	48,65	40,32	39,20	39,71
3	Tidak kepanasan dan kehujanan	0,54	1,61	1,60	1,47
4	lokasi tidak jauh	7,57	17,74	15,20	19,12
5	Lainnya	14,05	12,90	10,00	5,88
Jumlah		100,00	100,00	100,00	100,00

8.3.3 Preferensi alat transportasi berdasarkan jenis kelamin

Tidak ada perbedaan preferensi pilihan alat transportasi berdasarkan jenis kelamin. Responden mempertimbangkan faktor mobilitas tinggi, biaya transportasi murah dan lokasi tempat tinggal dengan kampus dalam memilih moda transportasi.

Tabel 8.13. Preferensi Alat Transportasi Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Pertimbangan	Laki-Laki	Perempuan
1	Biaya murah	34,27	27,52
2	Mobilitas bisa tinggi	43,82	38,82
3	Tidak kepanasan dan kehujanan	0,65	2,46
4	lokasi tidak jauh	11,50	18,67
5	Lainnya	9,76	12,53
Jumlah		100	100

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Preferensi penggunaan alat transportasi mahasiswa baik itu berdasarkan strata pendidikan, daerah asal dan jenis kelamin tidak ada perbedaan. Rata-rata responden mempertimbangkan faktor mobilitas yang tinggi, biaya transportasi murah, dan lokasi tempat tinggal dekat dengan kampus dalam memilih moda transportasi yang digunakan. Hal ini sesuai dengan hasil survei tentang alat

transportasi yang paling sering digunakan oleh mahasiswa. Berdasarkan hasil survei penggunaan sepeda motor menempati urutan pertama sebagai alat transportasi yang digunakan oleh mahasiswa karena cocok bagi mahasiswa yang memiliki mobilitas tinggi (lihat tabel 8.14).

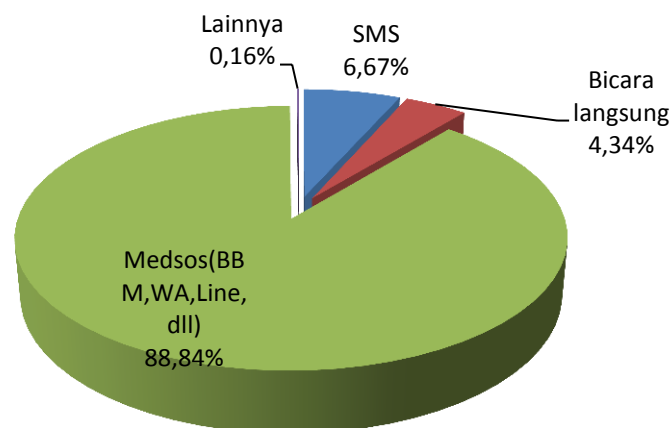
Tabel 8.14 Alat Transportasi yang Sering digunakan

No	Pilihan	Persentase
1	Sepeda motor	79,28
2	Sepeda	4,05
3	Mobil	1,87
4	Bus kota	0,93
5	Lainnya	13,86

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

8.4 Telepon/*Handphone*

Semua responden telah memiliki *handphone*. Perkembangan teknologi informasi merubah jenis komunikasi yang dilakukan menggunakan *handphone*. Saat ini sebagian besar komunikasi yang dilakukan dengan *handphone* adalah komunikasi lewat media sosial. Berbeda dengan survei Bank Indonesia pada Tahun 2012, *handphone* lebih banyak digunakan untuk SMS.



Gambar 8.5. Jenis Komunikasi yang Digunakan

8.4.1 Preferensi *handphone* berdasarkan strata pendidikan

Tidak ada perbedaan preferensi mahasiswa berdasarkan strata pendidikan dalam memilih *handphone* sebagai alat komunikasi. Mahasiswa memilih *handphone* berdasarkan faktor spesifikasi, fitur, dan harga. Perbedaan terletak pada urutan pertimbangan ketiganya. Mahasiswa Program Diploma dan S1 menempatkan spesifikasi sebagai pertimbangan pertama, disusul fitur dan harga. Mahasiswa S2

menempatkan pertimbangan harga di urutan pertama dan spesifikasi HP di urutan kedua. Mahasiswa Diploma dan S1 dengan usia yang lebih muda daripada mahasiswa S2 lebih tahu dan peduli akan urusan spesifikasi *handphone* dibandingkan mahasiswa S2.

Tabel 8.15. Preferensi Handphone Berdasarkan Strata Pendidikan (dalam persen)

No	Pertimbangan	Diploma	S1	S2
1	Harga	18,78	21,12	21,00
2	Fitur	18,78	21,29	20,73
3	Spesifikasi	19,59	21,40	19,95
4	Merk	16,73	14,79	15,22
5	Warna	13,06	10,23	11,02
6	Bentuk	12,24	10,01	11,29
7	lainnya	0,82	1,17	0,79
Jumlah		100	100	100

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

8.4.2 Preferensi handphone berdasarkan daerah asal

Tidak ada perbedaan preferensi mahasiswa berdasarkan daerah asal dalam memilih *handphone* sebagai alat komunikasi. Mahasiswa memilih *handphone* berdasarkan faktor spesifikasi, fitur, dan harga. Perbedaan terletak pada urutan pertimbangan ketiganya. Mahasiswa dari Sumatera memilih *handphone* berdasarkan urutan pertimbangan: harga, fitur, dan spesifikasi. Mahasiswa dari Jawa memilih *handphone* berdasarkan urutan pertimbangan: spesifikasi, fitur, dan harga. Mahasiswa dari Kalimantan dan Sulawesi memilih *handphone* berdasarkan urutan pertimbangan: spesifikasi, harga, dan fitur. Mahasiswa dari Indonesia Timur memilih *handphone* berdasarkan urutan pertimbangan: fitur, spesifikasi, dan harga. Mahasiswa dari luar negeri indifferens berkaitan dengan urutan ketiga faktor di atas.

Tabel 8.16. Preferensi Handphone Berdasarkan Daerah Asal

No	Pertimbangan	Sumatera (%)	Jawa (%)	Kalimantan (%)	Sulawesi (%)	Indonesia Timur (%)	Luar Negeri (%)
1	Harga	23,92	20,10	23,15	21,95	20,39	20,00
2	Fitur	20,46	20,80	21,30	20,73	23,68	20,00
3	Spesifikasi	20,17	20,80	24,07	21,95	22,37	20,00
4	Merk	15,56	14,74	17,59	13,41	15,79	20,00
5	Warna	9,51	11,25	8,33	9,76	8,55	10,00
6	Bentuk	8,93	11,36	5,56	10,98	7,24	5,00
7	lainnya	1,44	0,93	0,00	1,22	1,97	5,00
Jumlah		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Tabel 8.17. Preferensi Handphone Berdasarkan Daerah Asal (Pulau Jawa)

No	Pertimbangan	DIY (%)	Jawa Barat(%)	Jawa Tengah(%)	Jawa Timur (%)
1	Harga	20,84	17,57	20,30	19,32
2	Fitur	21,61	24,32	20,30	17,61
3	Spesifikasi	21,41	22,30	20,30	17,61
4	Merk	14,72	14,86	14,75	14,77
5	Warna	10,33	8,78	11,64	15,34
6	Bentuk	10,13	10,14	11,91	14,77
7	lainnya	0,96	2,03	0,81	0,57
Jumlah		100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

8.4.3 Preferensi *handphone* berdasarkan jenis kelamin

Tidak ada perbedaan preferensi mahasiswa berdasarkan jenis kelamin dalam memilih *handphone* sebagai alat komunikasi. Mahasiswa memilih *handphone* berdasarkan faktor spesifikasi, fitur, dan harga. Perbedaan hanya terjadi dalam menentukan urutan faktornya. Mahasiswa laki-laki memilih *handphone* berdasarkan urutan faktor: spesifikasi, harga, dan fitur. Mahasiswa perempuan memilih *handphone* berdasarkan urutan faktor: fitur, spesifikasi, dan harga.

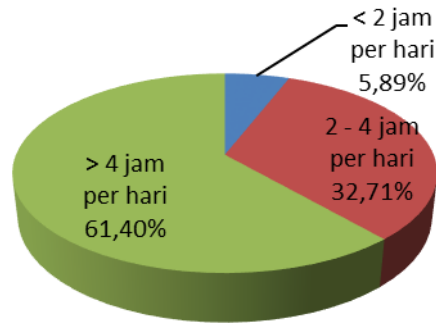
Tabel 8.18. Preferensi *Handphone* Berdasarkan Jenis Kelamin (dalam persen)

No	Pertimbangan	Laki-Laki	Perempuan
1	Harga	21,25	20,48
2	Fitur	20,51	21,39
3	Spesifikasi	21,49	20,48
4	Merk	15,09	15,01
5	Warna	10,01	11,28
6	Bentuk	10,17	10,70
7	lainnya	1,48	0,66
Jumlah		100	100

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

8.5 Preferensi Penggunaan Internet

Internet telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mahasiswa. Sebagian besar mengakses internet lebih dari 4 (empat) jam sehari. Hanya sebagian kecil yang mengakses internet kurang dari dua jam sehari.



Gambar 8.6. Lamanya Waktu Akses Internet

8.5.1 Preferensi penggunaan internet berdasarkan strata pendidikan

Tidak ada perbedaan preferensi penggunaan internet berdasarkan strata pendidikan. Internet digunakan responden untuk mencari bahan tugas kuliah, informasi, media sosial (*chatting*) dan hiburan. Mahasiswa Diploma dan S1 memiliki preferensi penggunaan internet dengan urutan yang sama, yaitu: mencari bahan tugas kuliah, informasi, *chatting*, dan hiburan. Mahasiswa S2 menggunakan internet untuk: mencari informasi, bahan tugas kuliah, *chatting*, dan hiburan.

Tabel 8.19. Preferensi Penggunaan Internet Berdasarkan Strata Pendidikan (dalam persen)

No	Pertimbangan	Diploma	S1	S2
1	Mencari informasi	28,90	27,74	33,74
2	Mencari bahan tugas	29,48	27,80	26,75
3	Chatting/Twitter/FB	22,54	23,06	20,58
4	Hiburan	18,50	20,17	18,11
5	Lainnya	0,58	1,24	0,82
Jumlah		100	100	100

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Mahasiswa Diploma, S1 dan S2 lebih banyak mengakses internet lewat *handphone*. Akses lainnya adalah internet rumah, dan wifi kampus. Hanya sedikit mahasiswa yang mengakses internet lewat warnet.

Tabel 8.20. Akses Internet Berdasarkan Strata Pendidikan (dalam persen)

No	Pilihan	Diploma	S1	S2
1	Internet rumah	8,62	13,74	13,83
2	Tablet	0,00	1,41	3,19
3	Warnet	1,72	0,81	2,13
4	HP	75,86	65,05	60,64
5	Kampus	1,72	13,33	10,64
6	Hotspot Luar Kampus	5,17	1,82	0,00
7	Lainnya	6,90	3,84	9,57
Jumlah		100	100	100

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

8.5.2 Preferensi penggunaan internet berdasarkan daerah asal

Tidak ada perbedaan preferensi penggunaan internet berdasarkan daerah asal. Internet digunakan responden untuk mencari bahan tugas kuliah, informasi, media sosial (*chatting*) dan hiburan. Mahasiswa yang berasal dari Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Indonesia Timur memiliki preferensi penggunaan internet dengan urutan yang sama, yaitu: mencari informasi, bahan tugas kuliah, *chatting*, dan hiburan. Mahasiswa luar negeri menggunakan internet untuk: mencari bahan tugas kuliah, *chatting*, dan mencari informasi.

Tabel 8.21. Preferensi Penggunaan Internet Berdasarkan Daerah Asal

No	Pertimbangan	Sumatera (%)	Jawa (%)	Kalimantan (%)	Sulawesi (%)	Indonesia Timur (%)	Luar Negeri (%)
1	Mencari informasi	28,31	28,47	27,08	32,69	31,21	16,67
2	Mencari bahan tugas	27,21	27,85	27,08	30,77	27,66	33,33
3	Chatting/Twitter/FB	24,26	22,53	21,88	19,23	21,99	33,33
4	Hiburan	19,12	19,98	21,88	17,31	18,44	16,67
5	Lainnya	1,10	1,16	2,08	0,00	0,71	0,00
Jumlah		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Tabel 8.22. Preferensi Penggunaan Internet Berdasarkan Daerah Asal (Pulau Jawa)

No	Pertimbangan	DIY (%)	Jawa Barat (%)	Jawa Tengah (%)	Jawa Timur (%)
1	Mencari informasi	28,13	30,00	28,33	28,10
2	Mencari bahan tugas	28,85	27,50	27,41	28,10
3	Chatting/Twitter/FB	22,36	20,83	22,41	22,31
4	Hiburan	19,47	20,00	20,74	20,66
5	Lainnya	1,20	1,67	1,11	0,83
Jumlah		100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Mahasiswa dari berbagai daerah asal lebih banyak mengakses internet lewat *handphone*. Akses lainnya adalah internet rumah, dan wifi kampus. Hanya sedikit mahasiswa yang mengakses internet lewat warnet.

Tabel 8.23. AksesInternet Berdasarkan Daerah Asal

No	Pertimbangan	Sumatera (%)	Jawa (%)	Kalimantan (%)	Sulawesi (%)	Indonesia Timur (%)	Luar Negeri (%)
1	Internet rumah	10,31	12,50	18,18	18,18	18,37	33,33
2	Tablet	0,00	1,59	0,00	9,09	2,04	0,00
3	Warnet	3,09	0,68	0,00	0,00	2,04	0,00
4	HP	63,92	67,27	69,70	59,09	53,06	50,00
5	Kampus	12,37	11,59	6,06	9,09	18,37	16,67
6	Hotspot Luar Kampus	4,12	1,82	0,00	0,00	0,00	0,00
7	Lainnya	6,19	4,55	6,06	4,55	6,12	0,00
Jumlah		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Tabel 8.24. Akses Internet Berdasarkan Daerah Asal (Pulau Jawa)

No	Pertimbangan	DIY (%)	Jawa Barat(%)	Jawa Tengah(%)	Jawa Timur (%)
1	Internet rumah	17,69	13,33	7,43	10,00
2	Tablet	2,04	0,00	2,29	0,00
3	Warnet	0,00	0,00	1,71	0,00
4	HP	61,90	71,11	71,43	67,50
5	Kampus	10,20	6,67	12,57	17,50
6	Hotspot Luar Kampus	2,72	2,22	1,14	0,00
7	Lainnya	5,44	6,67	3,43	5,00
Jumlah		100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

8.5.3 Preferensi penggunaan internet berdasarkan jenis kelamin

Tidak ada perbedaan preferensi penggunaan internet berdasarkan jenis kelamin. Internet digunakan responden untuk mencari bahan tugas kuliah, informasi, media sosial (*chatting*) dan hiburan. Mahasiswa Laki-laki memiliki preferensi penggunaan internet dengan urutan, yaitu: mencari informasi, mencari bahan tugas kuliah, *chatting*, dan hiburan. Mahasiswa perempuan menggunakan internet untuk: mencari bahan tugas kuliah, mencari informasi, *chatting*, dan hiburan.

Tabel 8.25. Preferensi PenggunaanInternet BerdasarkanJenis Kelamin

No	Pertimbangan	Laki-Laki	Perempuan
1	Mencari informasi	29,45	27,84
2	Mencari bahan tugas	26,59	28,99
3	Chatting/Twitter/FB	22,53	22,84
4	Hiburan	19,45	20,02
5	Lainnya	1,98	0,31
Jumlah		100	100

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Mahasiswa baik laki-laki maupun perempuan lebih banyak mengakses internet lewat *handphone*. Akses lainnya adalah internet rumah, dan wifi kampus. Hanya sedikit mahasiswa yang mengakses internet lewat warnet. Mahasiswa Laki-laki memiliki urutan akses internet yaitu melalui *handphone*, internet rumah, dan

kampus. Mahasiswa Perempuan memiliki urutan akses internet melalui *handphone*, kampus dan internet rumah.

Tabel 8.26. Akses Internet Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Pertimbangan	Laki-Laki	Perempuan
1	Internet rumah	14,42	12,15
2	Tablet	1,23	1,87
3	Warnet	1,84	0,31
4	HP	66,26	64,49
5	Kampus	10,12	13,71
6	Hotspot Luar Kampus	1,53	2,18
7	Lainnya	4,60	5,30
Jumlah		100	100

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

8.6 Kesehatan dan Perawatan Diri

8.6.1 Preferensi kesehatan dan perawatan diri berdasarkan strata pendidikan

Tidak ada perbedaan preferensi tempat berobat berdasarkan strata pendidikan. Rumah Sakit menjadi pertimbangan pertama responden memilih tempat berobat. Mahasiswa Diploma dan S1 memiliki pertimbangan yang sama dalam memilih tempat berobat yaitu dengan urutan rumah sakit, klinik kampus, dan dokter praktik. Mahasiswa S2 memiliki pertimbangan dengan urutan yaitu: Rumah sakit dan dokter praktik.

Tabel 8.27. Tempat Berobat Berdasarkan Strata Pendidikan

No	Pertimbangan	Diploma	S1	S2
1	Klinik Kampus	22,81	21,38	3,45
2	Puskesmas	14,04	13,00	8,05
3	Alternatif	0,00	0,84	2,30
4	RS	35,09	34,80	55,17
5	Dokter Praktik	21,05	18,66	19,54
6	Lainnya	7,02	11,32	11,49
Jumlah		100	100	100

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Tidak ada perbedaan tempat membeli obat berdasarkan strata pendidikan. Apotik menjadi pertimbangan pertama responden dalam memilih tempat membeli obat.

Tabel 8.28. Tempat Membeli Obat Berdasarkan Strata Pendidikan (dalam persen)

No	Pertimbangan	Diploma	S1	S2
1	Apotik	89,47	88,68	94,51
2	Toko Obat	1,75	1,23	3,30
3	Warung	1,75	3,29	0,00
4	Lainnya	7,02	6,79	2,20
Jumlah		100	100	100

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

8.6.2 Preferensi kesehatan dan perawatan diri berdasarkan daerah asal

Tidak ada perbedaan preferensi tempat berobat berdasarkan daerah asal. Rumah Sakit menjadi pertimbangan pertama responden dalam memilih tempat berobat. Mahasiswa yang berasal dari Sumatera dan Sulawesi memiliki pertimbangan yang sama dengan urutan rumah sakit dan klinik kampus. Mahasiswa yang berasal dari Jawa dan Indonesia Timur memiliki pertimbangan dengan urutan yaitu: rumah sakit dan dokter praktik.

Tabel 8.29. Tempat Berobat Berdasarkan Daerah Asal

No	Pertimbangan	Sumatera (%)	Jawa (%)	Kalimantan (%)	Sulawesi (%)	Indonesia Timur (%)	Luar Negeri (%)
1	Klinik Kampus	21,28	20,67	12,50	13,64	6,38	20,00
2	Puskesmas	12,77	12,83	12,50	9,09	10,64	0,00
3	Alternatif	0,00	0,48	0,00	13,64	2,13	0,00
4	RS	43,62	33,02	43,75	40,91	59,57	60,00
5	Dokter Praktik	11,70	22,33	12,50	9,09	12,77	20,00
6	Lainnya	10,64	10,69	18,75	13,64	8,51	0,00
Jumlah		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Alternatif bukan lagi sebagai pilihan bagi mahasiswa untuk berobat. Rumah sakit masih menjadi pilihan utama mahasiswa yang berasal dari pulau Jawa sebagai tempat berobat apabila sakit.

Tabel 8.30. Tempat Berobat Berdasarkan Daerah Asal (Pulau Jawa)

No	Pertimbangan	DIY (%)	Jawa Barat (%)	Jawa Tengah (%)	Jawa Timur (%)
1	Klinik Kampus	8,45	27,91	25,90	29,73
2	Puskesmas	19,72	11,63	9,04	13,51
3	Alternatif	0,00	0,00	1,20	0,00
4	RS	38,03	39,53	22,89	37,84
5	Dokter Praktik	24,65	18,60	28,31	8,11
6	Lainnya	9,15	2,33	12,65	10,81
Jumlah		100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Tidak ada perbedaan preferensi tempat membeli obat berdasarkan daerah asal. Apotik menjadi pertimbangan pertama responden dalam memilih tempat membeli obat.

Tabel 8.31. Tempat Membeli Obat Berdasarkan Daerah Asal

No	Pertimbangan	Sumatera (%)	Jawa (%)	Kalimantan (%)	Sulawesi (%)	Indonesia Timur (%)	Luar Negeri (%)
1	Apotik	90,63	88,84	87,88	90,91	93,75	100,00
2	Toko Obat	2,08	1,40	3,03	0,00	2,08	0,00
3	Warung	1,04	3,49	3,03	0,00	0,00	0,00
4	Lainnya	6,25	6,28	6,06	9,09	4,17	0,00
Jumlah		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Apotik menjadi pilihan utama bagi mahasiswa untuk membeli obat dibandingkan membeli ditoko dan warung, hal ini disebabkan banyaknya saat ini apotik yg berdiri dan letak yang sangat strategis dan terjangkau bagi mahasiswa.

Tabel 8.32. Tempat Membeli Obat Berdasarkan Daerah Asal (Pulau Jawa)

No	Pertimbangan	DIY (%)	Jawa Barat(%)	Jawa Tengah(%)	Jawa Timur (%)
1	Apotik	93,71	88,89	86,47	85,00
2	Toko Obat	0,00	2,22	0,59	7,50
3	Warung	3,50	4,44	3,53	2,50
4	Lainnya	2,80	4,44	9,41	5,00
Jumlah		100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

8.6.3 Preferensi kesehatan dan perawatan diri berdasarkan jenis kelamin

Tidak ada perbedaan preferensi tempat berobat berdasarkan jenis kelamin. Rumah sakit, klinik kampus dan dokter praktik menjadi pertimbangan responden dalam memilih tempat berobat. Mahasiswa laki-laki memiliki pertimbangan memilih tempat berobat dengan urutan rumah sakit, klinik kampus, dan dokter praktik. Mahasiswa perempuan memiliki pertimbangan dengan urutan yaitu: rumah sakit, dokter praktik dan klinik kampus.

Tabel 8.33. Preferensi Tempat Berobat Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Pertimbangan	Laki-Laki	Perempuan
1	Klinik Kampus	20,45	17,53
2	Puskesmas	12,46	12,34
3	Alternatif	1,60	0,32
4	RS	35,46	39,94
5	Dokter Praktik	17,57	20,45
6	Lainnya	12,46	9,42
Jumlah		100	100

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Tidak ada perbedaan preferensi tempat membeli obat berdasarkan jenis kelamin. Apotik menjadi pertimbangan responden dalam membeli obat. Mahasiswa laki-laki dan perempuan memiliki pertimbangan yang sama dalam memilih tempat berobat dengan urutan apotik, minimarket dan warung obat.

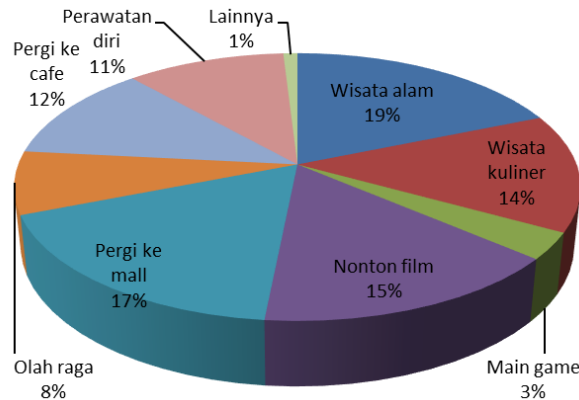
Tabel 8.34. Tempat Membeli Obat Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Pertimbangan	Laki-Laki	Perempuan
1	Apotik	85,31	93,95
2	Toko Obat	1,88	1,27
3	Warung	5,31	0,00
4	Lainnya	7,50	4,78
Jumlah		100	100

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

8.7 Rekreasi dan Hiburan

Sebagian mahasiswa memilih menghabiskan waktu luang/libur kuliahnya dengan pergi ke wisata alam (19 persen). Selain wisata alam, mahasiswa memilih pergi ke *mall* (17 persen), nonton film (15 persen), dan wisata kuliner (14 persen) untuk menghabiskan waktu luar/libur.



Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Gambar 8.7. Lamanya Waktu Akses Internet

8.7.1 Preferensi rekreasi dan hiburan berdasarkan strata pendidikan

Tidak ada perbedaan preferensi memilih tempat rekreasi dan hiburan berdasarkan strata pendidikan. Biaya yang murah dan tempat yang nyaman menjadi pertimbangan responden dalam memilih tempat rekreasi dan hiburan. Mahasiswa diploma memiliki pertimbangan memilih tempat rekreasi dan hiburan dengan urutan biaya murah, tempat yang nyaman dan dekat dengan tempat tinggal. Mahasiswa S1 dan S2 memiliki pertimbangan dengan urutan yaitu: tempat yang nyaman, biaya yang murah dan sedang menjadi *trend*.

Tabel 8.35. Preferensi Rekreasi dan Hiburan Berdasarkan Strata Pendidikan (dalam persen)

No	Pertimbangan	Diploma	S1	S2
1	Dekat Tempat Tinggal	12,90	8,59	9,55
2	Biaya Murah	32,26	22,21	22,29
3	Tempat Nyaman	28,23	36,05	35,03
4	Ramai	8,06	8,59	8,28
5	Trend	12,10	13,84	8,92
7	Lainnya	6,45	10,71	15,92
Jumlah		100	100	100

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

8.7.2 Preferensi rekreasi dan hiburan berdasarkan daerah asal

Tidak ada perbedaan preferensi memilih tempat rekreasi dan hiburan berdasarkan asal daerah. Biaya yang murah, tempat yang nyaman, dan tempat yang ramai menjadi pertimbangan responden dalam memilih tempat rekreasi dan hiburan. Mahasiswa yang berasal dari Sumatera, Jawa, dan Kalimantan memiliki pertimbangan memilih tempat rekreasi dan hiburan dengan urutan tempat yang nyaman, biaya murah dan sedang menjadi *trend*. Mahasiswa yang berasal dari Sulawesi, luar negeri dan Indonesia Timur memiliki pertimbangan dengan urutan yaitu: tempat yang nyaman, biaya yang murah dan tempat yang ramai.

Tabel 8.36. Preferensi Rekreasi dan Hiburan Berdasarkan Daerah Asal

No	Pertimbangan	Sumatera (%)	Jawa (%)	Kalimantan (%)	Sulawesi (%)	Indonesia Timur (%)	Luar Negeri (%)
1	Dekat Tempat Tinggal	8,33	9,80	7,35	4,88	8,60	0,00
2	Biaya Murah	22,78	23,37	17,65	26,83	24,73	11,11
3	Tempat Nyaman	35,56	34,80	48,53	36,59	33,33	33,33
4	Ramai	10,56	7,41	8,82	9,76	10,75	22,22
5	Trend	15,00	12,81	13,24	7,32	10,75	22,22
6	Lainnya	7,78	11,81	4,41	14,63	11,83	11,11
Jumlah		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Tabel 8.37. Preferensi Rekreasi dan Hiburan Berdasarkan Daerah Asal (Pulau Jawa)

No	Pertimbangan	DIY (%)	Jawa Barat (%)	Jawa Tengah (%)	Jawa Timur (%)
1	Dekat Tempat Tinggal	9,60	5,00	11,04	12,16
2	Biaya Murah	21,60	17,50	26,07	28,38
3	Tempat Nyaman	35,60	42,50	33,13	28,38
4	Ramai	7,20	6,25	7,67	6,76
5	Trend	12,40	18,75	11,35	13,51
6	Lainnya	13,60	10,00	10,74	10,81
Jumlah		100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

8.7.3 Preferensi rekreasi dan hiburan berdasarkan jenis kelamin

Tidak ada perbedaan preferensi memilih tempat rekreasi dan hiburan berdasarkan jenis kelamin. Biaya yang murah, tempat yang nyaman, dan tempat yang menjadi *trend* menjadi pertimbangan responden baik laki-laki maupun perempuan dalam memilih tempat rekreasi dan hiburan.

Tabel 8.38. Preferensi Rekreasi dan Hiburan Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Pertimbangan	Laki-Laki	Perempuan
1	Dekat Tempat Tinggal	9,66	8,71
2	Biaya Murah	24,31	22,28
3	Tempat Nyaman	35,34	34,84
4	Ramai	7,59	9,38
5	Trend	10,69	15,24
6	Lainnya	12,41	9,55
Jumlah		100	100

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

BAB IX

KONTRIBUSI MAHASISWA BAGI PEREKONOMIAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

9.1 Kontribusi Pengeluaran Pendidikan

Biaya pendidikan rata-rata mahasiswa di DIY angkatan tahun 2015 per semester untuk Program Diploma sebesar Rp5.439.120,00. Jika dalam satu tahun terdapat dua semester, maka rata-rata biaya pendidikan dikali dua yaitu Rp10.878.241,00. Apabila jumlah mahasiswa Program Diploma yang tercatat sebanyak 62.022 maka dapat diketahui perkiraan jumlah biaya pendidikan mahasiswa Program Diploma dalam dua semester (dalam satu tahun) yaitu Rp674,69miliar. Jika dikaitkan dengan PDRB DIY pada tahun 2015 atas dasar harga berlaku maka kontribusi pengeluaran biaya pendidikan mahasiswa Program Diploma di DIY terhadap PDRB DIY diprediksikan memiliki kontribusi bruto sebesar 0.72 persen (lihat Tabel 9.1).

Tabel 9.1. Kontribusi Pengeluaran Pendidikan Program Diploma terhadap PDRB DIY

No.	Biaya Pendidikan	Rata-rata	
		Per Semester	Per Tahun
1	SPP/UKT	4.094.471	8.188.942
2	Praktikum	804.000	1.608.000
3	Tugas	275.071	550.143
4	Fotokopi	34.783	69.565
5	Alat Tulis	62.045	124.091
6	Buku Pelajaran	168.750	337.500
Total		5.439.120	10.878.241
Jumlah Mahasiswa		62.022	
Total Per Tahun x Jumlah Mahasiswa		674.690.249.816	
Total PDRB Tahun 2015		93.449.857.000.000	
Kontribusi		0,72	

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Biaya pendidikan rata-rata mahasiswa di DIY angkatan tahun 2015 per semester untuk program sarjana sebesar Rp4.718.097,00. Jika dalam satu tahun terdapat dua semester, maka rata-rata biaya pendidikan dikali dua yaitu Rp9.436.194,00. Apabila jumlah mahasiswa Program Sarjana yang tercatat

sebanyak 278.755 orang maka dapat diketahui perkiraan jumlah biaya pendidikan mahasiswa Program Sarjana dalam dua semester (dalam satu tahun) yaitu Rp2,63 triliun. Jika dikaitkan dengan PDRB DIY pada tahun 2015 atas dasar harga berlaku maka kontribusi pengeluaran biaya pendidikan mahasiswa program sarjana di DIY terhadap PDRB DIY diprediksikan memiliki kontribusi bruto sebesar 2.81 persen (lihat Tabel 9.2).

Tabel 9.2. Kontribusi Pengeluaran Pendidikan Program Sarjana terhadap PDRB DIY

No.	Biaya Pendidikan	Rata-rata	
		Per Semester	Per Tahun
1	SPP/UKT	3.666.350	7.332.700
2	Praktikum	613.500	1.227.000
3	Tugas	129.351	258.703
4	Fotokopi	41.268	82.535
5	Alat Tulis	65.887	131.774
6	Buku Pelajaran	201.741	403.482
Total		4.718.097	9.436.194
Jumlah Mahasiswa		278.755	
Total x Jumlah Mahasiswa		2.630.386.230.763	
Total PDRB Tahun 2015		93.449.857.000.000	
Kontribusi		2,81	

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Biaya pendidikan rata-rata mahasiswa di DIY angkatan tahun 2015 per semester untuk Program Pascasarjana sebesar Rp9.524.157,00. Jika dalam satu tahun terdapat dua semester, maka rata-rata biaya pendidikan dikali dua yaitu Rp19.048.313,00. Apabila jumlah mahasiswa Program Pascasarjana yang tercatat sebanyak 46.697 orang maka dapat diketahui perkiraan jumlah biaya pendidikan mahasiswa Program Pascasarjana dalam dua semester (dalam satu tahun) yaitu Rp889,49 miliar. Jika dikaitkan dengan PDRB DIY pada tahun 2015 atas dasar harga berlaku maka kontribusi pengeluaran biaya pendidikan mahasiswa Program Pascasarjana di DIY terhadap PDRB DIY diprediksikan memiliki kontribusi bruto sebesar 0,95 persen (lihat Tabel 9.3).

Tabel 9.3. Kontribusi Pengeluaran Pendidikan Program Pascasarjana terhadap PDRB DIY

No.	Biaya Pendidikan	Rata-rata	
		Per Semester	Per Tahun
1	SPP/UKT	7.907.143	15.814.286
2	Praktikum	750.000	1.500.000
3	Tugas	320.909	641.818
4	Fotokopi	68.226	136.452
5	Alat Tulis	71.357	142.714
6	Buku Pelajaran	406.522	813.043
Total		9.524.157	19.048.313
Jumlah Mahasiswa		46.697	
Total x Jumlah Mahasiswa		889.499.084.908	
Total PDRB Tahun 2015		93.449.857.000.000	
Kontribusi		0,95	

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

9.2 Kontribusi Pengeluaran Konsumsi

Berdasarkan hasil survei, dapat diketahui bahwa komposisi terbesar konsumsi mahasiswa Program Diplomadigunakan untuk makan dan minum sebesar Rp489.774.089.160,00 dalam satu tahun (0.52 persen terhadap PDRB). Peringkat kedua adalah pondokan/tempat tinggal sebesar Rp308.400.673.680,00 dalam satu tahun (0.33 persen terhadap PDRB). Peringkat ketiga adalah kesehatan/perawatan sebesar Rp170.250.390.000,00 dalam satu tahun (0,18 persen terhadap PDRB). Komposisi selengkapnya tersaji pada Tabel 9.4.

Berdasarkan perkiraan tersebut, bisnis makanan dan minuman di DIY masih memiliki permintaan yang tinggi. Perkembangan warung makan di DIY tumbuh pesat setiap tahunnya. Pesatnya perkembangan warung makan ini tidak terlepas dari besarnya pasar dan sebagian berasal dari kontribusi mahasiswa pendatang di DIY. Banyaknya jumlah mahasiswa pendatang juga membuka peluang besar bagi bisnis pondokan untuk meraup untung.

Tabel 9.4. Kontribusi Pengeluaran Konsumsi Program Diploma terhadap PDRB DIY

No.	Jenis Pengeluaran	Rata-rata per bulan	Rata-rata per tahun	Persentase PDRB
		Rp.	Rp.	%
1	Pondokan dan Listrik	414.370	4.972.440	0,33
2	Makan dan Minum	658.065	7.896.780	0,52
3	Transportasi	131.786	1.581.432	0,10
4	Telepon/HP	50.821	609.852	0,04
5	Internet	75.250	903.000	0,06
6	Kesehatan/Perawatan	228.750	2.745.000	0,18
7	Rekreasi dan Hiburan	121.667	1.460.004	0,10
8	Shopping goods (sabun, shampo, dll)	129.286	1.551.432	0,10
9	Lainnya	77.500	930.000	0,06
Total		1.887.495	22.649.940	1,50

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Kontribusi pengeluaran konsumsi mahasiswa Program Sarjana terhadap PDRB DIY tidak jauh berbeda dengan kontribusi pengeluaran konsumsi mahasiswa Program Diploma. Penyumbang kontribusi terbesar terhadap PDRB yaitu: 1) makan dan minum (2,42 persen); 2) pondokan dan listrik(1,63 persen); dan 3) rekreasi dan hiburan (0,52 persen). Kontribusi total pengeluaran konsumsi mahasiswa Program Sarjana terhadap PDRB tahun 2015 untuk seluruh jenis pengeluaran yaitu sebesar 6.61 persen (lihat Tabel 9.5).

Tabel 9.5. Kontribusi Pengeluaran Konsumsi Program sarjana terhadap PDRB DIY

No.	Jenis Pengeluaran	Rata-rata per bulan	Rata-rata per tahun	Persentase PDRB
		Rp.	Rp.	%
1	Pondokan dan Listrik	455.307	5.463.684	1,63
2	Makan dan Minum	675.161	8.101.932	2,42
3	Transportasi	141.339	1.696.068	0,51
4	Telepon/HP	43.858	526.296	0,16
5	Internet	71.718	860.616	0,26
6	Kesehatan/Perawatan	108.603	1.303.236	0,39
7	Rekreasi dan Hiburan	145.317	1.743.804	0,52
8	Shopping goods (sabun, shampo, dll)	96.825	1.161.900	0,35
9	Lainnya	109.439	1.313.268	0,39
Total		1.847.567	22.170.804	6,61

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Berdasarkan hasil survei, dapat diketahui bahwa komposisi terbesar konsumsi mahasiswa Program Pascasarjanadigunakan untuk makan dan minum (0.53 persen terhadap PDRB). Peringkat kedua adalah pondokan/tempat tinggal

(0.30 persen terhadap PDRB). Peringkat ketiga adalah rekreasi dan hiburan (0,16 persen terhadap PDRB). Kontribusi total pengeluaran konsumsi mahasiswa Program Pascasarjana terhadap PDRB tahun 2015 untuk seluruh jenis pengeluaran yaitu sebesar 1.43 persen (lihat Tabel 9.6).

Tabel 9.6. Kontribusi Pengeluaran Konsumsi Program Pascasarjana Terhadap PDRB DIY

No.	Jenis Pengeluaran	Rata-rata per bulan	Rata-rata per tahun	Persentase PDRB
		Rp.	Rp.	%
1	Pondokan dan Listrik	499.769	5.997.228	0,30
2	Makan dan Minum	889.348	10.672.176	0,53
3	Transportasi	200.802	2.409.624	0,12
4	Telepon/HP	78.333	939.996	0,05
5	Internet	69.729	836.748	0,04
6	Kesehatan/Perawatan	136.450	1.637.400	0,08
7	Rekreasi dan Hiburan	262.426	3.149.112	0,16
8	Shopping goods (sabun, shampo, dll)	119.059	1.428.708	0,07
9	Lainnya	136.400	1.636.800	0,08
Total		2.392.316	28.707.792	1,43
Jumlah Mahasiswa		46.697		

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Secara keseluruhan kontribusi pengeluaran konsumsi mahasiswa Program Diploma, Sarjana, dan Pascasarjana terhadap PDRB DIY pada tahun 2015 sebesar 9.55 persen. Berdasarkan hasil survei dapat diketahui bahwa jenis pengeluaran makan dan minum menempati urutan pertama penyumbang PDRB DIY pada semua strata pendidikan. Biaya pondokan menempati urutan kedua sebagai penyumbang kontribusi pengeluaran mahasiswa Program Diploma, Sarjana, dan Pascasarjana terhadap PDRB DIY.

9.3 Aliran Uang Masuk ke Daerah Istimewa Yogyakarta

Berdasarkan data BPS, jumlah mahasiswa di DIY pada tahun 2015 sebanyak 393.566 orang yang terdiri dari 390.099 mahasiswa Indonesia dan 3.467 mahasiswa asing (Dinas Pendidikan dan Olahraga DIY, 2015). Relatif besarnya jumlah mahasiswa di DIY tentunya memberikan dampak positif terhadap perekonomian DIY. Banyak mahasiswa yang masuk ke DIY setiap tahunnya, sehingga akan menyebabkan terjadinya aliran uang masuk dari daerah lain ke wilayah DIY. Sebagian besar aliran uang tersebut digunakan untuk konsumsi hidup sehari-hari mahasiswa. Besarnya konsumsi mahasiswa pendatang di DIY akan memberikan *multiplier effect* terhadap perekonomian DIY.

Sumber utama pendapatan mahasiswa berdasarkan strata pendidikan tidak ada perbedaan. Sumber utama pendapatan berasal dari orang tua, bekerja, beasiswa, dan berasal dari sumber pendapatan lainnya (lihat Tabel 9.7)

Tabel 9.7. Sumber Utama Pengeluaran Responden Berdasarkan Strata Pendidikan

No	Sumber Pendapatan	Diploma	%	S1	%	S2	%
1	Orang tua	49	73,13	443	74,58	64	47,41
2	Bekerja	9	13,43	84	14,14	43	31,85
3	Beasiswa	1	1,49	49	8,25	15	11,11
4	Lainnya	8	11,94	18	3,03	13	9,63

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Rata-rata sumber utama pendapatan mahasiswa berdasarkan daerah asal bersumber dari orang tua. Rata-rata pendapatan mahasiswa yang berasal dari kiriman orang tua tertinggi berasal dari daerah Kalimantan sebesar Rp2.378.283,00, kemudian disusul dari kiriman orang tua yang berasal dari Luar Negeri Rp2.083.333,00 dan mahasiswa yang berasal dari Indonesia Timur Rp2.058.980,00.

Tabel 9.8. Rata-rata Sumber Utama Pengeluaran Responden Berdasarkan Daerah Asal

No	Sumber	Rata-Rata					
		Sumatera (Rp)	Jawa (Rp)	Kalimantan (Rp)	Sulawesi (Rp)	Indonesia Timur (Rp)	Luar Negeri (Rp)
1	Kiriman orang tua	1.534.091	1.315.497	2.146.875	1.802.632	1.683.333	2.083.333
2	Bekerja	1.363.158	1.295.938	1.385.000	1.580.000	1.415.000	
3	Beasiswa	513.333	482.585	486.667		262.857	
4	Lainnya	352.500	795.161	500.000		1.366.667	
Jumlah		1.770.938	1.479.414	2.378.283	1.915.909	2.058.980	2.083.333

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Rata-rata sumber utama pendapatan mahasiswa berdasarkan strata pendidikan berbeda. Sumber utama pendapatan tertinggi mahasiswa Diploma dan Program Sarjana berasal dari kiriman orang tua, sedangkan untuk Program Pascasarjana pendapatan tertinggi mahasiswa berasal dari bekerja.

Tabel 9.9. Rata-rata Sumber Utama Pengeluaran Responden Berdasarkan Strata Pendidikan

No	Sumber Pendapatan	Diploma	S1	S2
1	Orang tua	1.545.833	1.404.898	1.745.313
2	Bekerja	733.333	745.476	2.591.860
3	Beasiswa	600.000	464.803	465.179
4	Lainnya	518.750	633.333	1.162.308
Jumlah rata-rata		1.527.679	1.457.924	2.631.962

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Rata-rata sumber utama pendapatan mahasiswa berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan tidak ada perbedaan. Sumber utama diperoleh dari

beasiswa, orang tua, dan hasil dari bekerja. Berdasarkan hasil survei, pendapatan laki-laki lebih besar dibandingkan dengan perempuan. Pendapatan rata-rata laki-laki sebesar Rp1.691.126,00, sedangkan rata-rata pendapatan perempuan sebesar Rp1.575.224,00.

Tabel 9.10. Rata-rata Sumber Utama Pengeluaran Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Sumber Pendapatan	Laki-Laki	Perempuan
1	Orang tua	1.474.460	1.435.235
2	Bekerja	1.320.449	1.343.617
3	Beasiswa	467.230	466.507
4	Lainnya	450.714	974.000
Jumlah rata-rata		1.691.126	1.575.224

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Berdasarkan hasil survei, preferensi utama pemilihan bank berdasarkan daerah asal mahasiswa yang berasal dari dalam negeri tidak ada perbedaan. Preferensi utama pemilihan bank berdasarkan daerah asal mahasiswa yang berasal dari dalam negeri adalah jaringan luas. Mahasiswa yang berasal dari luar negeri preferensi utama pemilihan bank adalah proses cepat (66 persen), jaringan luas (16.67 persen), dan lainnya (16.67 persen).

Tabel 9.11. Preferensi Bank Berdasarkan Daerah Asal

No	Pilihan	Sumatera (%)	Jawa (%)	Kalimantan (%)	Sulawesi (%)	Indonesia Timur (%)	Luar Negeri (%)
1	Jaringan luas	50,00	43,43	47,83	57,14	53,73	16,67
2	Proses cepat	15,32	16,31	17,39	17,86	10,45	66,67
3	Biaya transfer/Administrasi murah	12,90	16,74	19,57	14,29	17,91	0,00
4	Lainnya	21,77	23,52	15,22	10,71	17,91	16,67
Jumlah		100,00	100	100	100	100	100

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Preferensi utama pemilihan bank berdasarkan jenis kelamin tidak ada perbedaan. Preferensi utama adalah jaringan luas (laki-laki 47.21 persen dan perempuan 44.81 persen).

Tabel 9.12. Preferensi Bank Berdasarkan Jenis Kelamin (dalam persen)

No	Pilihan	Laki-Laki	Perempuan
1	Jaringan luas	47,21	44,81
2	Proses cepat	15,65	16,67
3	Biaya transfer/Administrasi murah	16,18	16,12
4	Lainnya	20,95	22,40

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Rata-rata bank yang banyak digunakan oleh mahasiswa Program Diploma, Program Sarjana, dan Program Pascasarjana tidak ada perbedaan. Bank yang paling banyak digunakan adalah Bank BRI, BNI, dan Mandiri. Hal ini sesuai dengan

hasil survei terkait preferensi mahasiswa dalam memilih bank yaitu karena jaringan yang luas. Tiga bank terbesar (Bank BRI, BNI, dan Mandiri) saat ini telah tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Hal ini mempermudah mahasiswa dalam mengakses perbankan (lihat Tabel 8.13).

Tabel 9.13. Bank yang Paling Banyak digunakan Berdasarkan Strata Pendidikan (dalam persen)

No	Pilihan	Diploma	S1	S2
1	BRI	50,82	43,70	36,89
2	BNI	27,87	17,72	22,95
3	Mandiri	14,75	21,06	16,39
4	BCA	1,64	8,86	9,02
5	Bukopin	1,64	0,20	0,00
6	Danamon	0,00	0,39	0,00
7	Mandiri Syariah	1,64	2,76	4,10
8	BRI Syariah	0,00	1,18	1,64
9	Lainnya	1,64	4,13	9,02
Jumlah		100	100	100

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Preferensi penggunaan bank yang paling banyak digunakan berdasarkan daerah asal mahasiswa yang berasal dari dalam negeri tidak ada perbedaan. Bank yang paling banyak digunakan oleh mahasiswa yang berasal dari dalam negeri adalah Bank BRI, sedangkan untuk mahasiswa yang berasal dari luar negeri bank yang paling banyak digunakan adalah Bank Mandiri (33,33 persen).

Tabel 9.14. Bank yang Paling Banyak Digunakan Berdasarkan Daerah Asal

No	Pilihan	Sumatera (%)	Jawa (%)	Kalimantan (%)	Sulawesi (%)	Indonesia Timur (%)	Luar Negeri (%)
1	BRI	52,21	40,14	40,48	41,94	54,24	0,00
2	BNI	14,16	21,54	14,29	22,58	16,95	16,67
3	Mandiri	16,81	19,73	28,57	19,35	18,64	33,33
4	BCA	6,19	9,52	9,52	9,68	0,00	16,67
5	Bukopin	0,00	0,45	0,00	0,00	0,00	0,00
6	Danamon	0,00	0,00	0,00	3,23	1,69	0,00
7	Mandiri Syariah	7,08	2,04	2,38	3,23	1,69	0,00
8	BRI Syariah	1,77	1,13	2,38	0,00	0,00	0,00
9	Lainnya	1,77	5,44	2,38	0,00	6,78	33,33
Jumlah		100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Bank BRI masih menjadi bank yang paling banyak digunakan oleh responden yang berasal dari DIY, Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Sebaliknya bank Danamon menjadi bank yang paling tidak diminati oleh responden yang berasal dari Pulau Jawa.

Tabel 9.15. Bank yang Paling Banyak Digunakan Berdasarkan Daerah di Pulau Jawa

No	Pilihan	DIY (%)	Jawa Barat (%)	Jawa Tengah (%)	Jawa Timur (%)
1	BRI	37,62	36,84	42,13	56,25
2	BNI	15,84	22,81	24,87	22,92
3	Mandiri	25,74	15,79	20,81	8,33
4	BCA	10,89	14,04	5,08	4,17
5	Bukopin	0,00	0,00	1,02	0,00
6	Danamon	0,00	0,00	0,00	0,00
7	Mandiri Syariah	1,98	0,00	2,03	2,08
8	BRI Syariah	0,99	5,26	0,00	2,08
9	Lainnya	6,93	5,26	4,06	4,17
Jumlah		100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Rata-rata bank yang paling banyak digunakan berdasarkan jenis kelamin tidak ada perbedaan. Bank BRI masih menjadi pilihan utama mahasiswa dalam melakukan transaksi kiriman sumber pendapatan.

Tabel 9.16 Bank yang Paling Banyak Digunakan untuk Transaksi Berdasarkan Jenis Kelamin (dalam persen)

No	Pilihan	Laki-Laki	Perempuan
1	BRI	43,34	42,77
2	BNI	20,68	18,29
3	Mandiri	18,13	21,53
4	BCA	7,37	9,14
5	Bukopin	0,00	0,59
6	Danamon	0,28	0,29
7	Mandiri Syariah	2,83	2,95
8	BRI Syariah	1,70	0,59
9	Lainnya	5,67	3,83
Jumlah		100	100

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

Berdasarkan hasil survei jenis kartu yang paling banyak dimiliki oleh mahasiswa (Program Diploma, S1, S2) adalah ATM. Pada Program Diploma 100 persen mahasiswa memiliki kartu ATM. Pada Program Sarjana sebanyak 95.24 persen mahasiswa memiliki kartu ATM, sedangkan untuk kartu kredit hanya sebesar 2.49 persen dan penggunaan *E-money* (uang elektronik) masih tergolong rendah yaitu hanya sebanyak 2.27 persen. Penggunaan kartu ATM pada mahasiswa Program Pascasarjana tidak jauh berbeda dengan mahasiswa Program Diploma dan Program Sarjana. Penggunaan kartu ATM mahasiswa Program Pascasarjana sebesar 95.79 persen, sedangkan untuk penggunaan kartu kredit dan *E-money* (uang elektronik) masing-masing hanya sebesar 2.11 persen.

Tabel 9.17. Jenis Kartu yang dimiliki Berdasarkan Strata Pendidikan

No	Pilihan	Diploma (%)	(S1) %	S2 (%)
1	ATM	100,00	95,24	95,79
2	Kartu Kredit	0,00	2,49	2,11
3	Emoney(Uang elektronik)	0,00	2,27	2,11
Jumlah		100	100	100

Sumber: hasil survei 2016, data diolah.

BAB X

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

10.1 Simpulan

1. Yogyakarta masih menjadi salah satu tempat favorit untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan tinggi. Alasannya adalah Yogyakarta dianggap biaya hidupnya masih relatif lebih murah dibandingkan dengan daerah lain, banyak perguruan tinggi yang berkualitas, relatif aman dan nyaman untuk studi. Suatu perguruan tinggi menjadi pilihan favorit mahasiswa karena faktor-faktor: kualitas perguruan tinggi, keterjangkauan biaya, dan kualitas pengajar. Informasi tentang pendidikan tinggi di DIY diperoleh melalui internet, orangtua/keluarga, teman, dan sekolah. Sayangnya keamanan dan kenyamanan DIY sebagai tempat studi mulai terusik. Ada beberapa hambatan studi di DIY yang dirasakan oleh mahasiswa, yaitu: dijumpainya praktek pergaulan bebas, keamanan lingkungan, kurangnya sarana transportasi umum ke kampus, dan interaksi dengan warga sekitar yang kadang kurang harmonis. Praktek pergaulan bebas dimungkinkan karena banyaknya mahasiswa yang dapat memasukan lawan jenis ke kamar pondokan. Praktek ini lebih banyak dijumpai di pondokan yang tidak ada induk semang atau penjaganya dan lebih banyak dijumpai di pondokan laki-laki daripada perempuan.
2. Rata-rata total biaya pendidikan di DIY per semester berdasarkan strata pendidikan yang ditempuh berbeda. Berdasarkan hasil survei pada tahun 2016 rata-rata biaya pendidikan tinggi di DIY untuk mahasiswa program diploma angkatan tahun 2014 sebesar Rp3.561.211,00; mahasiswa angkatan tahun 2015 sebesar Rp5.439.120,00, lebih tinggi 53 persen dibandingkan angkatan 2014. Rata-rata total biaya pendidikan tinggi di DIY untuk mahasiswa program sarjana angkatan 3 (tiga) tahun terakhir mengalami perbedaan. Biaya pendidikan rata-rata untuk mahasiswa S1 angkatan tahun 2013 sebesar Rp3.268.401,00; mahasiswa S1 angkatan tahun 2014 Rp3.995.387,00; dan mahasiswa S1 angkatan tahun 2015 Rp4.718.097,00. Biaya pendidikan mahasiswa angkatan tahun 2015 lebih tinggi 18 persen dibandingkan angkatan 2014. Biaya pendidikan untuk mahasiswa program pascasarjana 3 (tiga) angkatan terakhir mengalami perbedaan. Rata-rata biaya pendidikan mahasiswa S2 angkatan tahun 2013 sebesar Rp10.450.000,00; mahasiswa S2 angkatan 2014 sebesar Rp11.399.528,00; dan mahasiswa S2 angkatan 2015

Rp9.524.157,00. Rata-rata biaya pendidikan program pascasarjana lebih tinggi dibandingkan biaya pendidikan program diploma dan program sarjana.

3. Survei biaya hidup mahasiswa di DIY tahun 2016 ini dibagi menjadi 8 (delapan) komponen. Kedelapan komponen tersebut adalah biaya pondokan/tempat tinggal dan listrik, makan dan minum, transportasi, telepon/HP, internet, kesehatan/perawatan diri, rekreasi dan hiburan, kebutuhan harian (shopping goods), dan lainnya. Distribusi total pengeluaran konsumsi mahasiswa per bulan berdasarkan strata pendidikan yang ditempuh berbeda. Pengeluaran konsumsi rata-rata mahasiswa program Pascasarjana lebih besar daripada mahasiswa strata pendidikan Diploma dan Sarjana. Rata-rata pengeluaran konsumsi mahasiswa program Diploma per bulan sebesar Rp1.594.259,00. Rata-rata pengeluaran konsumsi mahasiswa program Sarjana per bulan sebesar Rp1.677.360,00. Rata-rata pengeluaran konsumsi mahasiswa Program Pascasarjana per bulan sebesar Rp2.000.731,00.
 - a. Distribusi pengeluaran mahasiswa program Diploma untuk berbagai macam komponen berbeda-beda nilai minimum, maksimum, dan rata-ratanya. Komponen pengeluaran tertinggi adalah untuk makan dan minum, yaitu sebesar 34,86 persen dari total pengeluaran biaya hidup mahasiswa program Diploma. Rata-rata pengeluaran mahasiswa program Diploma untuk makan dan minum per bulan sebesar Rp658.065,00 dengan nilai terendah Rp100.000,00 dan tertinggi Rp1.500.000. Ranking kedua adalah pengeluaran untuk pondokan, sudah termasuk bayar listrik sebesar 21,95 persen dari total pengeluaran. Rata-rata pengeluaran mahasiswa program Diploma untuk pondokan per bulan sebesar Rp414.370,00 dengan nilai terendah Rp125.000,00 dan tertinggi Rp816.667,00. Ranking ketiga adalah pengeluaran untuk kesehatan dan perawatan diri sebesar 12,12 persen dari total pengeluaran. Rata-rata pengeluaran kesehatan dan perawatan diri per bulan Rp228.750,00 dengan nilai terendah Rp40.000,00 dan tertinggi Rp500.000,00.
 - b. Komponen pengeluaran tertinggi adalah untuk makan dan minum, yaitu sebesar 36,55 persen dari total pengeluaran biaya hidup mahasiswa program Sarjana. Rata-rata pengeluaran mahasiswa program Sarjana untuk makan dan minum per bulan sebesar Rp675.161,00 dengan nilai terendah Rp20.000,00 dan tertinggi Rp3.000.000,00. Ranking kedua adalah pengeluaran untuk pondokan, sudah termasuk bayar listrik sebesar 24,63 persen dari total pengeluaran. Rata-rata pengeluaran mahasiswa program

- Sarjana untuk pondokan per bulan sebesar Rp455.037,00 dengan nilai terendah Rp50.000,00 dan tertinggi Rp2.166.667,00. Ranking ketiga adalah pengeluaran untuk rekreasi dan hiburan sebesar 7,87 persen dari total pengeluaran. Rata-rata pengeluaran rekreasi dan hiburan per bulan Rp145.317,00 dengan nilai terendah Rp5.000,00 dan tertinggi Rp1.000.000,00.
- c. Distribusi pengeluaran mahasiswa program Pascasarjana untuk berbagai macam komponen berbeda-beda nilai minimum, maksimum, dan rata-ratanya. Komponen pengeluaran tertinggi adalah untuk makan dan minum, yaitu sebesar 37,18 persen dari total pengeluaran biaya hidup mahasiswa program Pascasarjana. Rata-rata pengeluaran mahasiswa program Pascasarjana untuk makan dan minum per bulan sebesar Rp889.348,00 dengan nilai terendah Rp120.000,00 dan tertinggi Rp3.000.000,00. Ranking kedua adalah pengeluaran untuk pondokan, sudah termasuk bayar listrik sebesar 20,89 persen dari total pengeluaran. Rata-rata pengeluaran mahasiswa program Pascasarjana untuk pondokan per bulan sebesar Rp499.769,00 dengan nilai terendah Rp55.000,00 dan tertinggi Rp2.466.667,00. Ranking ketiga adalah pengeluaran untuk rekreasi dan hiburan sebesar 10,97 persen dari total pengeluaran. Rata-rata pengeluaran rekreasi dan hiburan per bulan Rp262.426,00 dengan nilai terendah Rp30.000,00 dan tertinggi Rp2.500.000,00.
4. Mahasiswa memiliki preferensi beragam dalam memilih pondokan, makan, dan pengeluaran konsumsi lainnya.
- a. Pondokan. Sebagian besar mahasiswa pendatang di DIY memilih untuk mencari kontrakan kamar kos dibandingkan pilihan pondokan lainnya. Tidak terdapat perbedaan preferensi mahasiswa dalam memilih pondokan berdasarkan strata pendidikan, daerah asal, dan jenis kelamin. Semua responden sepakat menjadikan pertimbangan lokasi, keamanan, dan biaya sewa sebagai pertimbangan utama dalam menentukan pilihan pondokan. Pertimbangan lainnya adalah kebersihan, fasilitas, dan peraturan pondokan..
- b. Makan dan minum. Mahasiswa lebih memilih tempat makan di warung makan dan minum. Pilihan warung makan didasarkan pada pertimbangan: tempat yang bersih, harga murah dan rasa makanan yang enak. Responden berbeda dalam menentukan urutan ketiganya. Mahasiswa Program Diploma dan Sarjana menempatkan harga makanan yang murah sebagai pertimbangan pertama, disusul rasanya yang enak dan tempat bersih. Mahasiswa

Pascasarjana menempatkan tempat yang bersih dan harga enak sebagai pertimbangan pertama dan kedua, disusul harga makanan yang murah. Faktor-faktor lainnya adalah dekat tempat tinggal, tidak menunggu lama, dan ada fasilitas wifi gratis. rasa makanan, kebersihan dan kenyamanan, harga makanan, fasilitas wifi internet, kecepatan pelayanan, dan kedekatan dengan tempat tinggal.

- c. Transportasi. Sepeda motor menjadi moda transportasi yang paling banyak digunakan oleh mahasiswa. Sebagian besar kendaraan tersebut dibawa dari daerah asal, sehingga di DIY banyak dijumpai plat nomor non AB. Pertimbangan memilih sepeda motor karena mobilitasnya relatif lebih tinggi dan biaya operasional relatif lebih murah.
- d. Telepon/*handphone*. Semua responden mahasiswa telah memiliki *handphone*, bahkan banyak yang memiliki *handphone* lebih dari satu. Tidak ada perbedaan preferensi mahasiswa berdasarkan strata pendidikan, daerah asal, dan jenis kelamin dalam memilih *handphone* sebagai alat komunikasi. Mahasiswa memilih *handphone* berdasarkan faktor spesifikasi, fitur, dan harga. Harga dengan demikian bukan menjadi pertimbangan utama dalam memilih HP. Hal ini dikarenakan sudah banyak HP murah. Komunikasi dengan HP saat ini lebih banyak menggunakan media sosial daripada SMS.
- e. Internet. Tidak ada perbedaan preferensi mahasiswa dalam penggunaan internet berdasarkan strata pendidikan, asal daerah, dan jenis kelamin. Internet digunakan responden untuk mencari bahan tugas kuliah, informasi, media sosial (*chatting*) dan hiburan. Mahasiswa Laki-laki memiliki preferensi penggunaan internet dengan urutan, yaitu: mencari informasi, mencari bahan tugas kuliah, *chatting*, dan hiburan. Mahasiswa Perempuan menggunakan internet untuk: mencari bahan tugas kuliah, mencari informasi, *chatting*, dan hiburan. Sebagian besar responden menghabiskan waktu lebih dari 4 (empat jam) sehari untuk mengakses internet. Akses internet lebih banyak dilakukan lewat *handphone*, wifi, dan modem.
- f. Kesehatan dan perawatan diri. Mahasiswa masih lebih banyak berobat ke rumah sakit ketika jatuh sakit daripada ke poliklinik kampus. Akses ke rumah sakit jauh lebih mudah dan cepat daripada ke poliklinik kampus yang biasanya lokasinya di dalam kampus dan jam bukanya terbatas. Perkembangan gaya hidup mendorong banyak mahasiswa yang mulai melakukan perawatan diri di salon dan tempat spa. Rata-rata responden melakukan perawatan diri sebulan sekali ke tempat-tempat tersebut.

- g. Rekreasi dan hiburan. Tidak ada perbedaan preferensi mahasiswa dalam memilih tempat rekreasi dan hiburan berdasarkan strata pendidikan, asal daerah, dan jenis kelamin. Biaya yang murah dan tempat yang nyaman menjadi pertimbangan responden dalam memilih tempat rekreasi dan hiburan. Sebagian besar mahasiswa memilih menghabiskan waktu luang/libur kuliahnya dengan pergi ke wisata alam. Selain wisata alam, mahasiswa memilih pergi ke *mall*, nonton film, dan wisata kuliner untuk menghabiskan waktu luang/libur
5. Pengeluaran konsumsi mahasiswa berhubungan positif dengan daerah asal mahasiswa, usia, status pernikahan, strata pendidikan, asal perguruan tinggi, jumlah HP, dan rekreasi/hiburan. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi mahasiswa adalah karakteristik mahasiswa, alat komunikasi, jenis perguruan tinggi, dan jarak tempat tinggal dengan kampus.
6. Kontribusi mahasiswa di DIY terhadap perekonomian cukup besar. Diperkirakan kontribusi keberadaan pendidikan tinggi di DIY terhadap pembentukan PDRB sebesar 14,03 persen. Kontribusi tersebut terdiri dari kontribusi pengeluaran konsumsi mahasiswa sebesar 9,55 persen dan pengeluaran biaya pendidikan sebesar 4,48 persen. Kontribusi keberadaan pendidikan tinggi di DIY juga berasal dari aliran uang yang masuk ke DIY dari orangtua para mahasiswa. Sebagian besar mahasiswa masih mendapatkan uang kiriman dari orang tua yang dikirim secara bulanan. Uang kiriman tersebut mengendap di perbankan karena mahasiswa mengambil uang kirimannya sesuai dengan kebutuhan atau tidak langsung diambil sekaligus semuanya dan sebagian besar bisa menabung. Bank BRI pada survei tahun 2016 menempati ranking pertama bank yang digunakan untuk transfer pengiriman uang dari orangtua ke mahasiswa, menggeser Bank Mandiri yang menempati ranking pertama pada survei tahun 2012. Secara berurutan peringkat bank yang digunakan untuk pengiriman uang pada mahasiswa adalah BRI, Mandiri, BNI, BCA dan bank-bank lainnya.

10.2 Rekomendasi

10.2.1. Rekomendasi bagi Bank Indonesia

Berdasarkan hasil temuan survei yang telah dilakukan, ada beberapa rekomendasi bagi Bank Indonesia.

1. Bersama-sama dengan Tim Pengendali Inflasi Daerah memantau dan mengendalikan kenaikan harga-harga makanan dan minuman serta pondokan yang merupakan komponen terbesar biaya hidup mahasiswa di DIY.

2. Bersama pihak-pihak terkait memantau dan mengendalikan kenaikan biaya pendidikan agar biaya pendidikan di DIY tidak meningkat terlampaui tinggi. Kenaikan biaya pendidikan yang tinggi akan memberatkan bagi orangtua calon mahasiswa yang akan studi di DIY.
3. Menghimbau kalangan perbankan untuk memperluas pelayanan mereka agar mempermudah dan memperlancar transaksi keuangan mahasiswa yang ada di DIY.

10.2.2. Rekomendasi bagi Pemerintah Daerah

Berdasarkan hasil temuan survei yang telah dilakukan, ada beberapa rekomendasi bagi Pemerintah Daerah.

1. Meningkatkan kualitas promosi pendidikan tinggi di DIY berkerjasama dengan Kopertis dan perguruan tinggi yang ada di DIY melalui penyediaan informasi pendidikan tinggi di DIY yang semakin lengkap. Informasi tersebut disertai nama perguruan tinggi, peringkat perguruan tinggi, perkiraan biaya pendidikan dan biaya hidup mahasiswa di DIY.
2. Mendorong pemerintah kabupaten dan kota untuk menyusun dan menegakkan Perda Pondokan untuk menjaga keamanan dan kenyamanan DIY sebagai tempat studi.
3. Membangun dan menata infrastruktur pendukung pendidikan di DIY seperti:
 - a. pusat jajan mahasiswa yang nyaman dan sehat,
 - b. membangun sistem transportasi umum yang aman dan nyaman untuk menghubungkan kampus dengan daerah pondokan, pusat ekonomi dan hiburan.
4. Membangun kota pendidikan yang cerdas dengan cara:
 - a. membangun perpustakaan digital yang terkoneksi dengan sebagian besar perguruan tinggi di DIY dan lembaga-lembaga penyedia data maupun referensi ilmiah;
 - b. membangun jaringan wifi gratis di tempat-tempat strategis khususnya di lingkungan sekitar kampus, perpustakaan, dan tempat-tempat strategis yang menjadi tempat berkumpulnya mahasiswa.

10.2.3. Rekomendasi bagi Perguruan Tinggi

Berdasarkan hasil temuan survei yang telah dilakukan, ada beberapa rekomendasi bagi Perguruan Tinggi.

1. Menyediakan sarana dan prasarana pendukung kebutuhan hidup dan pendidikan mahasiswa, misal: kantin dalam kampus yang bersih, sehat dan terjangkau harganya, koperasi/toko kebutuhan hidup dan pendidikan di

lingkungan kampus, sarana penunjang kesehatan mahasiswa (poliklinik, apotik di lingkungan kampus) yang lebih mudah dijangkau, menyediakan asrama mahasiswa di lingkungan kampus.

2. Terkait dengan biaya pendidikan:
 - a. mengevaluasi biaya pendidikan secara berkala agar tidak memberatkan mahasiswa;
 - b. mencari sumber-sumber pembiayaan penyelenggaraan pendidikan di luar sumbangan pendidikan dari mahasiswa;
 - c. meningkatkan kerjasama dengan berbagai lembaga donor untuk memberikan beasiswa pada mahasiswa kurang mampu dan berprestasi;
3. Meningkatkan kerjasama dengan perbankan untuk mendekatkan dan memudahkan layanan keuangan bagi mahasiswa;
4. Terkait dengan alasan memilih PT di DIY:
 - a. meningkatkan kualitas layanan kepada mahasiswa, orangtua mahasiswa dan alumni, karena mereka merupakan sarana promosi yang lebih efektif dibandingkan media promosi lainnya;
 - b. meningkatkan kualitas SDM pengajar dan layanan sebagai sarana promosi efektif bagi calon mahasiswa;
5. Terkait kontribusi pendidikan tinggi terhadap perekonomian: meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan agar semakin banyak mahasiswa yang datang ke DIY sehingga mampu mendorong kehidupan ekonomi masyarakat, memfasilitas tumbuhnya ekonomi rakyat dengan memberikan sebagian ruang-ruang di wilayah kampus sebagai ruang publik untuk penyediaan kebutuhan mahasiswa seperti makanan, minuman, fotokopi, buku, dan lainnya.

10.2.4. Rekomendasi bagi Dunia Usaha

Berdasarkan hasil temuan survei yang telah dilakukan, ada beberapa rekomendasi bagi Dunia Usaha.

1. Memberikan layanan kebutuhan hidup mahasiswa di DIY yang beragam sesuai tingkatan kemampuan ekonomi mahasiswa, seperti makanan, minuman, pondokan, buku pelajaran, fotokopi, kebutuhan harian dan lainnya.
2. Memberikan dukungan penyediaan sarana pendidikan seperti buku pelajaran, fotokopi, dan alat tulis dalam harga yang terjangkau dan relatif dekat dengan lingkungan kampus;
3. Perbankan diharapkan terus meningkatkan kualitas layanan kepada mahasiswa dan orang tuanya dalam hal transfer pengiriman uang, pembayaran SPP dan

biaya-biaya pendidikan lainnya; memperbanyak dan mendekatkan layanan jasa keuangan bagi mahasiswa dan orang tua mahasiswa.

10.2.5. Rekomendasi bagi Akademisi/Peneliti

Berdasarkan hasil temuan survei yang telah dilakukan dapat dikembangkan untuk penelitian lebih lanjut, di antaranya:

1. penelitian mengenai dampak aliran uang masuk ke DIY, khususnya yang berasal dari kiriman orangtua, terhadap perekonomian DIY;
2. penelitian mengenai dampak sosial keberadaan mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah di DIY, seperti akulturasi budaya, potensi terjadinya konflik dan kerawanan sosial lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- DeCoster, Jamie. 1998. "Overview of Factor Analysis", Working Paper, Department of Psychology University of Alabama, www.stat-help.com/notes.html
- Hussey, Jill and Hussey, Roger. 1997. Business Research: A practical guide for undergraduate and postgraduate students, Macmillan Press LTD: London.
- Israel, Glenn D. 1992. Determining Sample Size. Program Evaluation. IFAS. University of Florida. 258.
- Kantor Perwakilan Bank Indonesia Yogyakarta. 2012. Survei Biaya Hidup Mahasiswa di DIY Tahun 2012. Yogyakarta:tidak diterbitkan.
- Remenyi, D. Williams, B. Money, A and Swartz, E. 1998. Doing research in business and management: an introduction to process and methods, Sage publications, London.
- Tabachnick, Barbara G. and Linda S. Fidell. 2001. Using Multivariate Statistics, 4th edition, Allyn and Bacon, A Pearson Education Company.